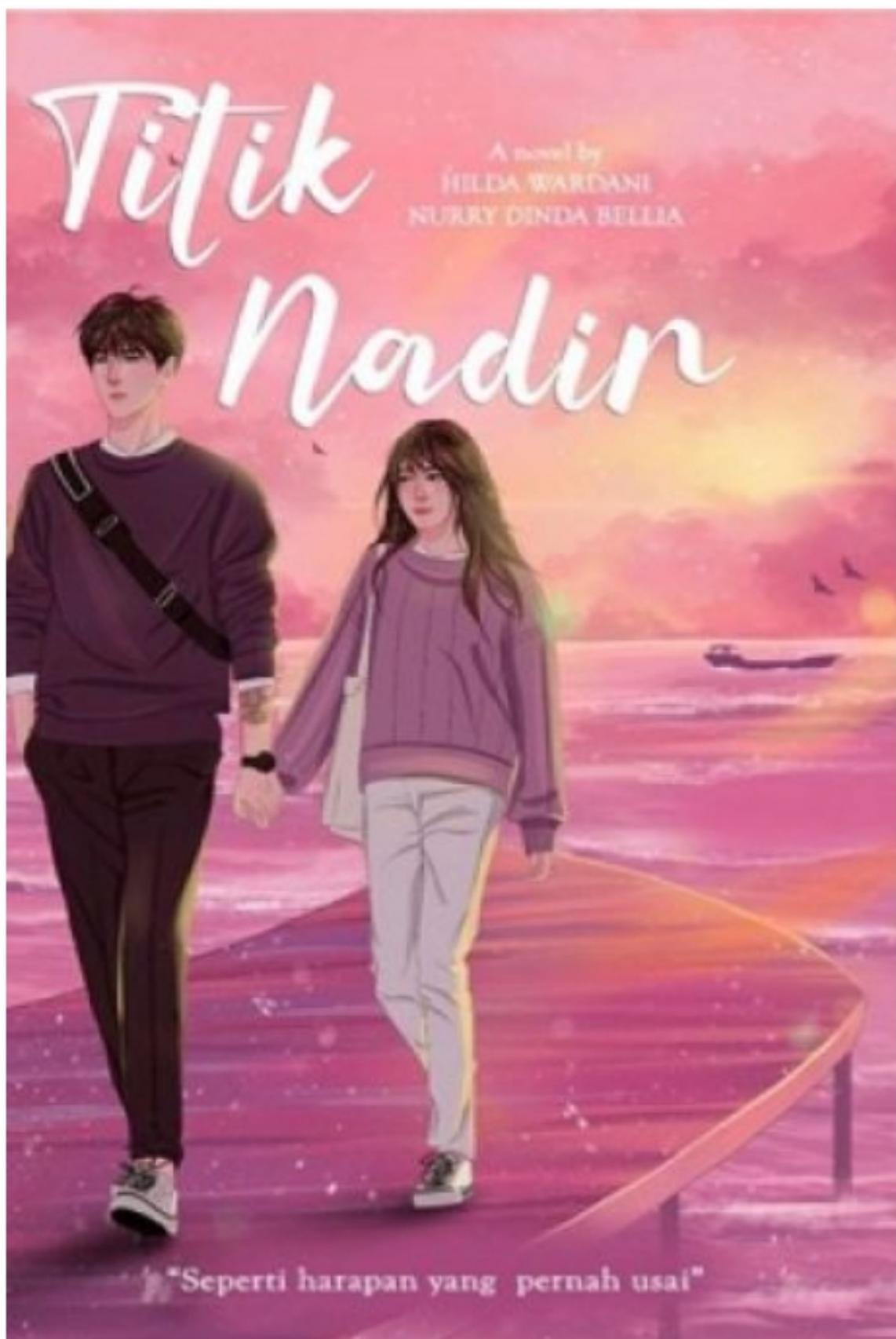


Titik Nadir (END)



PROLOG

Oktober 2005,

"Melaporkan dari salah satu tempat kejadian Bom Bali 2 yang berlangsung pada pukul tujuh malam tadi, suasana terkini di lokasi kejadian sudah mulai dipadati oleh tim penyelamat serta tim medis yang berupaya untuk melakukan penyelamatan pada korban. Berdasarkan info terakhir hingga detik ini, jumlah korban meninggal sudah mencapai 20 orang, sedangkan terdapat lebih dari 50 orang korban yang terluka..."

"Kejadian pengeboman yang berlokasi di Bali kembali terulang. Berlokasi di tiga titik yang ramai dipadati oleh wisatawan lokal maupun mancanegara yang menjadi korban dari bom bunuh diri yang dilakukan oleh sekelompok pelaku terorisme, yang masih menjadi penyelidikan oleh pihak kepolisian..."

Liputan langsung yang dilakukan oleh berbagai media lokal maupun asing tampak memadati salah

satu lokasi kejadian bom bali yang kembali terulang pada malam tadi. Suasana terkini dari lokasi kejadian masih tampak kacau, puing-puing dari material bangunan yang terental dari ledakan bom tersebut masih berserakan. Terlihat tim penyelamat yang terus berdatangan untuk mengevakuasi para korban dan berupaya melakukan pertolongan pertama bagi korban yang terluka.

Suara sirine dari ambulance atau pun pemadam kebakaran membuat lokasi tersebut semakin ramai, belum lagi sahutan demi sahutan dari para reporter yang tengah meliput siaran langsung dari lokasi kejadian. Teriakan dan rintihan dari para korban yang terluka juga terdengar memilukan, diiringi dengan keluarga dan kerabat korban yang terus berdatangan untuk mengetahui keadaan mereka.

Seorang anak lelaki berumur sepuluh tahun masih tergeletak di tengah reruntuhan puing yang mengelilinya. Dalam posisi separuh sadar, anak itu merintih menahan kesakitan yang menderanya. Suara demi suara merasuk ke gendang telinganya,

seolah bergantian dengan suara ledakan yang masih terngiang dengan jelas di kepalanya.

"Papa ... Papa...." Anak itu memanggil sosok orang tuanya, yang tadi datang bersamanya ke tempat ini. Matanya terus mengarah pada bangunan restoran yang kini sudah tampak hancur, mencari keberadaan sang ayah yang masih terperangkap di dalam sana.

Malam itu, setiap detail kejadian terekam jelas di kepalanya. Suara ledakan yang memeking telinga, jeritan dan rintihan manusia yang memohon ampun dan meminta pertolongan, disusul dengan suara sirine yang saling bersahutan karena armada medis yang terus berdatangan.

1. KARMA BURUK

Udara sejuk yang menguar dari pendingin ruangan di dalam kelas, membuat cewek yang duduk di sudut kelas itu berkali-kali menguap. Entah sudah keberapa kali ia mencoba untuk memfokuskan matanya pada dosen yang mengajar. Namun, rasa kantuk luar biasa membuat mata cewek itu perlahan-lahan terpejam.

Kembali tersadar, matanya terbuka lagi, berusaha fokus.

Sialan! Desisnya dalam hati. Dia benar-benar ngantuk berat. Karena di kelas sebelumnya tidak ada dosen, membuat Tara menunggu untuk kelas berikutnya di kost Selin. Sambil menunggu, Tara memutuskan tidur sejenak dan memasang alarm untuk kelas berikutnya.

Ia berhasil bangun dan tidak terlambat masuk kelas berikutnya, tapi naas, nyawa Tara belum sepenuhnya terkumpul. Dia masih ngantuk berat! Tidur satu setengah jam, dirasa masih belum cukup

untuk menuntaskan rasa kantuknya.

"Tar, woy! Jangan tidur!"

Tara merasakan kakinya ditendang oleh orang yang duduk di bangku sebelahnya.

Hal tersebut sukses membuat kesadaran Tara kembali. Ia nyengir pada Selin yang hanya menggelengkan kepala. Biar dipaksakan bagimanapun, ia tidak bisa konsentrasi! Jadi, ia memutuskan untuk melakukan apa pun asal tidak mengantuk.

Baiklah, Tara biasa melakukan ini saat ia mengantuk di kelas. Memikirkan apa pun yang bisa dipikirkan. Masa lalu, masa depan, cita-cita, dan yang paling ampuh adalah berimajinasi, memikirkan skenario-skenario lanjutan dari novel yang sudah dibacanya, atau memikirkan alternate ending untuk cerita yang pernah dibacanya.

Tara tau ini aneh banget, tapi tidak apalah, daripada tidur saat dosen mengajar.

Setelah skenario lanjutan dari novel-novel yang dibacanya sudah begitu panjang, kelas pun berakhir. Bahkan, Tara tidak menyadari saking konsentrasi dengan imajinasinya yang sudah terlampaui jauh. Kalau saja Selin tidak menariknya keluar dari kelas, bisa-bisa ia terus berdiam diri di kelas itu.

"Lo mau langsung balik apa makan dulu, Tar? Anak-anak sih lagi di tukang mie ayam nih," tanya Selin saat berjalan melewati jalan beraspal di samping parkiran kampus.

"Mie ayam dulu lah. Eh, tapi pulang gue nebeng lo ya. Kalo makan mie ayam, duit gue abis soalnya, gak ada sisa buat naek ojek online deh." Dengan manis Tara merayu temannya itu.

"Kalo gitu gak usah makan mie ayam lah. Lagian, nebeng tuh kalo searah. Kost gue kan deket, rumah lo kan jauh!" Selin menjawab dengan setengah emosi. Tara memang kebiasaan, hobi nyusahin orang!

"Ya ampun! Tega lo, Sel. Kalo nanti gue ditemukan mati mengenaskan di boncengan abang ojek karena

kelaperan, lo orang pertama yang gue gentayangin!"

"Wah, elo lagi planning mau mati ya, Tar? Bahas-bahas gentayangan gitu. Jangan dalam waktu dekat ini dong, gue baru bayar kuliah. Gue 'kan mau ngirim karangan bunga kalo lo mati."

Terdengar suara cowok yang menyambut ucapan Tara, membuatnya menoleh pada warung kopi di depan kampus yang dilewatinya. Ia mendelik pada Eza, teman satu jurusannya yang sering sekali berada di kelas yang sama dengan Tara.

"Yaelah, duit menang judi ludo aja banyak bacot. Gak berkah dunia akhirat itu, Za! Tobat nak, tobat, sebelum terlambat." Tara menepuk-nepuk pundak Eza, layaknya orang tua memberikan petuah. Hal itu membuat Selin lebih dulu bergabung dengan teman-temannya di tukang mie ayam yang berada di sebelah warung kopi.

"Sialan lo!" Eza hanya mendelik ke arah Tara. Niatnya membully Tara malah berbalik menjadi bumerang baginya.

W.A.R

Tara tertawa geli mendengar desisan Eza, lalu berlari kecil untuk mengambil tempat duduk di dekat teman -temannya. Namun, ia dapat mendengar para mahasiswa yang sedang nongkrong bersama Eza tertawa. Mereka semua teman satu Fakultasnya, ada yang satu angkatan dengannya, ada juga Kakak Tingkat yang senang bergabung karena saking rajinnya mengulang kelas.

"Lo beneran mau makan mie ayam, Tar? Kata Selin lo gak punya duit?" Finta yang sedang mengambil bakso dari mangkuk mie ayamnya, menoleh pada Tara yang kini duduk di hadapannya.

"Gue yakin lo semua gak bakal tega ngebiarin gue kelaperan." dengan percaya diri Tara memesan mie ayam disertai senyum kemenangan tersungging di bibirnya.

"Idih, pede banget. Geli gue dengernya." Disti bergidik mendengar ucapan Tara.

Tara tidak peduli dengan ocehan teman-temannya, ia kini sudah berdiri di dekat gerobak mie ayam untuk memesan. Selin, Finta, Disti, dan Ajeng, adalah teman-temannya sejak pertama kali masuk kampus ini. Mereka saling mengenal saat Ospek Fakultas, meskipun pada akhirnya mereka memilih jadwal kelas yang berbeda, tapi mereka tetap berkumpul di waktu yang senggang saat kuliah. Saat ini mereka hanya berempat, Ajeng masih ada kelas yang belum selesai.

"Arah jam dua belas, lagi jalan ke warung kopi sama Dito. Pada kenal gak sih?" sahut Selin setengah berbisik.

Tara yang baru duduk sambil meletakan mangkuk mie ayam di meja tersenyum geli. Dimana-mana, para cewek jika berkumpul memang tidak pernah lepas dari gosip. Finta dan Disti yang posisi duduknya membelakangi warung kopi, melirik sedikit, untuk mencari tau objek mana yang sedang dibicarakan Selin.

"Oh, Deva, ya? Kating diatas kita setahun kan? Tapi

kayaknya dia ada ngulang kelas pas barengan sama gue deh," jawab Finta, tentu dengan volume suara yang sengaja dikecilkan.

"Bukannya tadi kelas SDM dia bareng kita ya, Sel?" Tara bertanya sambil menuapi mie ayam ke mulutnya.

"Emang iya." Selin menyahuti ucapan Tara, lalu kembali melanjutkan, "Lo pada tau kan isu tentang dia? Ancur banget deh pokoknya. Dan katanya, gak ada cewek bener yang berani deket-deket dia saking ancurnya tuh anak, cewek yang deket sama dia, yah sama-sama gak bener."

"Iya bener, Sel! Gue pernah denger juga, Dia kan selalu pake kemeja panjang ya kalo ke kampus, tau gak kenapa? Itu karena tangan dia penuh sama tato. Serem banget kan? Kalo dikit sih okelah, lah ini, penuh setangan-tangan katanya." Disti menyahuti ucapan Selin dengan semangat, tentu saja masih dengan volume suara yang sangat kecil, karena takut terdengar oleh sang objek yang kini sedang merokok dan nongkrong dengan mahasiswa lainnya.

"Itukan baru katanya. Kemaren kan gue denger pengajian dari speaker masjid sebelah rumah gue ya, nah yang kayak gini nih bikin terjerumus ke dosa besar. Membicarakan hal yang belom pasti. Kalo bener pun jadinya gibah, kalo salah kan jatohnya fitnah. Sama-sama dosa, tau!"

Ketiga temannya melongo mendengar ucapan Tara. Bukan karena Tara yang mendengarkan pengajian, mereka memang tahu masjid di sebelah rumah Tara kerap kali mengadakan pengajian, sampai isi ceramahnya yang menggunakan pengeras suara, terdengar sama ke rumah Tara. Namun, tidak biasanya Tara mengomentari perihal "obrolan" sore ini.

"Tar, lo abis dapet mukjizat atau gimana?" Finta masih menatap Tara tidak percaya.

Tara nyengir melihat teman-temannya memandang tidak percaya pasca ucapannya barusan.

"Gue kepikiran sama acara Roy Kiyoshi ituloh. Kayaknya gara-gara kebanyakan ngomongin orang,

gue dapet karma buruk deh," jawab Tara

"Terus, apa hubungannya antara pengajian masjid deket rumah lo, acara Roy Kiyoshi itu, sama karma buruk. Ih kok lo korban reality show banget sih?" kata Disti sambil mengerutkan dahinya.

"Serius tauu! Masa si Rian, pas kemaren deket sama gue motornya masih mio. Eh pas dapet gebetan baru motornya ganti jadi R15. Parah banget kan, mana warna item, kayak motor Ari banget!" Tara terlihat sangat kesal sambil mengaduk-aduk mie ayam nya

Teman-temannya melongo mendengar cerita Tara. Asli. Sumpah. Gak penting. Curhatan Tara selalu berujung dengan tokoh novel yang mereka gak kenal. Kenal sih, dari Tara, karena dia sering membahas Ari-Ari yang katanya bikin baper berkepanjangan. Tokoh dari novel series best seller karya Esti Kinashih yang sampai sekarang belum selesai, yang meskipun best seller mereka tetep aja gak tau, karena mereka tidak mengikuti perkembangan dunia novel seperti Tara.

"Jadi, elo sebenarnya kesel karena Rian punya gebetan baru atau Rian punya motor baru?" tanya Finta.

"Yaa dua-duanya lah. Kenapa pas ngedeketin gue motornya masih mio? Kan gue pengen ngerasain dibonceng ala-ala cerita di novel gitu!" kata Tara membela argumennya.

"Nyesel banget gue dengernya. Gantiin lima menit gue yang berharga!" Disti menatap sengit pada Tara, sedang yang ditatapnya malah kembali nyengir. Yah, Tara memang beneran kesal kok sama Rian. Cuma alasan kesalnya memang agak aneh.

"Ah, udahlah. Gak guna banget ocehan lo, Tar! Masalahnya sekarang, matkul SDM tadi, ada tugas kelompok, dan kita sekelompok sama Deva, tau!" Selin mengembalikan topiknya semula, membahas perihal Deva.

Tara menatap Selin bingung. "Kita apanya? Gue juga gitu?"

Selin berdecak kesal, Tara rupanya sama sekali tidak

menyimak saat kelas SDM tadi, sampai tidak tau perihal pembagian tugas kelompok. "Nih orang bisa tuker jadi abu gosok aja gak sih? Lebih berguna kayaknya, bisa buat cuci piring," sahut Selin dengan nada kesal melihat kelakuan Tara.

"Ih, Sel, serius. Tadi gue gak konsen, tau. Jadi gak merhatiin. Gue sekelompok sama lo? Terus siapa lagi?"

"Gue, elo, Rasti, Deva. Mampus lo sama Deva. Guesih gak berani ya ngomong sama dia." Selin bergidik membayangkan harus satu kelompok dengan Deva, yang reputasi buruknya baru saja mereka bicarakan.

Tara terdiam sejenak, lalu matanya mengarah pada Deva yang masih merokok dan sesekali menganggukan kepalanya, merespon ucapan teman-temannya. Sama seperti teman-temannya, ia juga tau tentang reputasi Deva.

Kemeja panjang, sepasang earphone yang selalu menutup telinga, tidak banyak bicara, serta tidak banyak bereaksi. Itu yang terlihat oleh Tara setiap

kali tidak sengaja melihat Deva. Namun, menurut kabar yang beredar, selain tangannya dipenuhi tato, katanya Deva juga pemakai narkoba, belum lagi ia juga pelaku free sex, dan sebagian orang mengatakan cowok itu menderita penyakit HIV.

Bagaimanapun Tara menyukai karakter bad boy dalam bacaannya, tentu saja itu tidak sebanding dengan reputasi Deva yang tergolong tidak tertolong dibandingkan bad boy.

Saat masih memperhatikan Deva, tiba-tiba saja cowok itu menoleh ke arahnya. Tepat. Tara benar-benar kepergok sedang memperhatikan Deva.

Sorot mata Deva yang tidak tajam, tapi sukses membuatnya segera menunduk. Sial. Sial. Ngapain sih ia pakai merhatiin Deva? Gimana kalo Deva mengenalinya, lalu berniat jahat padanya?

Tara tau, itu berlebihan. Karena sepanjang ia mengetahui Deva, jangankan berniat jahat, Deva sama sekali tidak berusaha dekat dengan mahasiswi manapun, atau Tara saja yang tidak tau? Entahlah,

Tara juga tidak mau memusingkan perihal Deva yang sesungguhnya hanya ia kenal namanya saja.

Dengan satu kelompok bersama Deva dan kepergok memperhatikan Deva, membuat Tara yakin bahwa karma buruknya belum berakhir.

2. PERKARA KONTAK

Selepas merapikan diktat-diktat kuliahnya yang sesungguhnya hanya pencitraan -agar terlihat sedikit lebih serius di mata dosen-, Deva keluar dari kelasnya diikuti teman nongkrongnya di kampus, untuk menuju warung kopi yang terletak di depan kampusnya, di mana teman-temannya yang lain sudah berkumpul di sana.

Pemilik nama lengkap Arkana Devandra itu memasang earphone putih pada kedua telinganya. Saat ia akan mengambil ponsel dari saku celananya, lengan kemeja panjangnya tidak sengaja ikut terangkat, sehingga memperlihatkan beberapa tatonya di bagian ujung lengan.

Cowok itu buru-buru menarik kembali lengan kemejanya untuk menutupi tato itu. Bukan karena gambar tato yang tercetak di sana, melainkan karena stigma masyarakat kota ini yang masih memandang tato sebagai "identitas kriminal".

Berbeda dengan kota tempat asalnya, yang berpikiran lebih terbuka, menganggap tato merupakan seni .

Di kota asalnya, banyak sekali kios-kios kecil hingga besar yang menjajakan jasa pembuatan tato. Dari gambar berukuran kecil yang murah, hingga gambar -gambar dengan detail rumit yang harganya cukup untuk membayar sewa kost tiga bulan. Dari tato temporary yang bertahan beberapa hari, hingga tato permanen.

Bukan Deva takut untuk dihakimi oleh orang lain. Namun, lebih karena Deva tidak mau menjadi pusat perhatian. Meski kenyataannya, dirinya sudah menjadi objek perbincangan sejak salah satu mahasiswa ada yang melihat tato di lengannya, hingga desas-desus lain berkembang seiring berjalannya waktu.

"Kelompok MSDM tadi, lo sama cewek-cewek, Dev?"
tanya Dito yang berjalan di sampingnya.

Deva tidak menjawab, ia hanya terus melangkah dengan pandangan fokus ke depan.

Dito berdecak, melihat earphone yang terpasang di telinga Deva. "Woy, Dev!" Cowok itu menyenggol lengan Deva, membuat sang pemilik lengan seketika menoleh.

"Kenapa, To?"

"Matkul tadi, lo sekelompok sama cewek-cewek?" Dito mengulang pertanyaannya.

"Oh, iya. Gak pada kenal tapi." Deva menyahut seadanya.

"Aman sih sama mereka, paling lo taunya tugas udah kelar. Mana mau tuh cewek-cewek ngajakin lo nugas bareng."

Deva tertawa pelan, menanggapi ucapan Dito dengan santai.

Mereka sampai di tempat kumpul anak-anak itu. Deva bersandar pada dinding di belakangnya, karena tidak kebagian tempat duduk. Ia

mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya, lalu meminjam korek salah satu temannya.

Sambil menghisap rokok, Deva sesekali menyimak obrolan teman-temannya -yang rata-rata adalah adik tingkatnya, saking rajinnya mengulang kelas- yang beberapa dari mereka tampak asik bermain games di ponsel masing-masing.

Deva teringat kembali dengan kelas MSDM yang dikatakan Dito tadi, sebenarnya ia juga tidak nyaman satu kelompok dengan cewek-cewek itu. Maksudnya, ia tidak mengenal mereka secara pribadi, yang artinya mereka pasti golongan cewek-cewek senang berasumsi saat mendengar namanya.

Sampai-sampai, saat kelas berakhir, Deva sengaja mendatangi Bu Lia, dosen mata kuliah itu untuk minta pindah kelompok. Namun, Bu Lia tidak mengizikan. Katanya, dosen itu sengaja menempatkannya bersama cewek agar ia ikut mengerjakan tugas.

Sambil memikirkan jalan keluar untuk tugasnya,

mata Deva menyapu sekeliling, merasa bosan juga dengan obrolan teman-temannya. Mata itu tidak sengaja menangkap deretan bangku di belakang gerobak mie ayam.

Tepat. Deva mendapati seorang cewek sedang memperhatikannya. Cewek dengan rambut panjang yang diikat dengan asal, satu tangannya kini memegang sumpit yang tertahan di udara, dengan fokus matanya tertuju ke arahnya.

Setelah beberapa detik, cewek itu langsung tersadar. Deva melihat dia segera berpaling dan pura-pura kembali makan. Ia hanya tersenyum kecil, pasti salah satu dari cewek-cewek tukang gosip yang mendengar desas-desus tentang dirinya.

Ia tidak ambil pusing dan memilih untuk melihat pemanian teman-temannya yang terdengar semakin riuh.

Setelah terik sedikit berkurang, Deva memutuskan untuk pulang. Kepalanya cukup pusing akibat dari nikotin yang dihisapnya. Jika dijumlahkan, Deva

sudah menghabiskan empat bungkus rokok sejak semalam. Ditambah lagi, semalam ia menemani Tania, teman mainnya, yang menggelar acara di club milik wanita itu hingga pukul tiga pagi.

Deva akhirnya pamit pada teman-temannya, lalu berjalan menuju parkiran yang berada di sisi kampus untuk menuju motornya.

Suasana kelas sudah ramai selagi para mahasiswa menunggu dosen datang. Ini merupakan mata kuliah yang lagi-lagi sudah ditempuhnya tahun kemarin, tapi masih harus mengulangnya tahun ini. Deva tidak ingat ada berapa mata kuliah tahun lalu yang harus diulang, karena saat minggu UAS Deva berhalangan hadir, membuatnya tidak lulus nyaris di seluruh mata kuliah.

Beruntung, ada beberapa mata kuliah yang membolehkan ikut ujian susulan.

"Dateng noh si Deva. Coba tanya, Tar."

Ekor matanya menangkap kegiatan yang dilakukan

beberapa mahasiswi di bangku depan saat ia melintas. Deva tidak mengetahui nama mereka, ia hanya melihat seorang mahasiswi mendorong bahu temannya untuk melakukan sesuatu. Dan Deva menangkap namanya disebutkan.

"Kok gue? Kalo lo sama Rasti aja takut, yaa apalagi gue?"

"Kan lo suka susah tuh kalo diajak ngerjain tugas kelompok, tapi kalo lo dapet kontaknya dia buat ngejelasin teknis pengeraaan tugas kita, lo aman deh, gak gue suruh-suruh."

Deva sudah mengambil tempat duduk di tengah barisan, sambil menunggu dosen datang, ia memperhatikan kegiatan para mahasiswi yang tadi mencatat namanya.

"Ih sorry ya, gue lebih rela ngerjain tugas sendirian daripada masuk kandang macan."

Deva berdecak mendengar ucapan mahasiswi yang dipanggil "Tar" itu. Dan beberapa saat kemudia ia mengenalinya, rupanya dia cewek yang kemarin di

tukang mie ayam, memperhatikannya dengan tatapan menilai. Rupanya cewek itu teman sekelompoknya di mata kuliah MSDM.

"Bener ya, lo ngerjain sendiri? Deal. Gue setuju!"

"Lah, apa-apaan? Terus ngapain namanya tugas kelompok kalo gue ngerjain sendiri?"

"Kan tadi lo yang ngomong, Tar."

Salah seorang mahasiswi lainnya ikut menimpali perdebatan dua mahasiswi tadi. Deva semakin terkekeh, terlebih saat melihat wajah cewek yang didesak untuk menanyakan kontaknya menjadi kesal.

"Dih, Ras, kok lo ikut-ikutan mojokin gue? Lo aja sana tanya!"

"Dih, Tara. Gue juga takut. Kalo lo yang nanya, gue traktir makan selama seminggu deh."

Oh, namanya Tara. Batin Deva. Lalu ia melihat cewek bernama Tara itu berdiri dengan yakin. "Oke, setuju. Gak ada syarat dan ketentuan, pokonya gue bikin nangis dompet lo buat nraktir gue selama

seminggu."

"Murah banget sih lo, Tar. Cuma ditraktir seminggu aja luluh."

"Halah, daripada lo, cemen!"

Deva segera mengalihkan pandangannya saat melihat Tara mulai berjalan ke arahnya. Kedua cewek yang tadi mendesaknya terlihat memperhatikan langkah Tara. Namun, tidak sampai di tempat duduknya, Tara mengambil bangku untuk duduk di dekat Dito, teman kelasnya.

"Ngapain lo, Tar?" sambut Dito ketika Tara sudah duduk di dekatnya.

"Silaturahmi dong, guekan orangnya senang menjalin silaturahmi."

Deva tersenyum pelan mendengar jawaban ceplos Tara.

"Gak percaya gue sama lo! Lo 'kan kalo deket-deket pasti ada maunya."

Tara nyengir, lalu ia mendekatkan dirinya pada Dito

dan berbicara dengan sedikit berbisik.

"Bagi kontaknya Deva dong. Lo sering nongkrong bareng dia kan?"

"Gak ada. Kan cuma nongkrong bareng, enggak chattingan apalagi telponan. Gue gak doyan pedang-pedangan."

Tara cemberut mendengar jawaban Dito. "Yang namanya maen bareng 'kan biasanya punya kontaknya!"

"Lah, orang gak ada kok maksa. Tuh anak kayak mafia nomornya gonta-ganti terus, capek gue ngesavenya. Tanya langsung aja sana."

Tara menghembuskan napas, lalu berdiri dengan wajah kusut dan kembali ke bangkunya. Kedua cewek yang menunggu Tara terlihat bertanya-tanya.

Deva tidak dapat mendengar apa yang diucapkan kedua cewek itu, yang ia tau, Tara akhirnya kembali bersuara. "Selesai kelas ini deh, beneran gue tanya. Gue mengumpulkan keberanian dulu kali."

Deva berdecak, lalu tidak memperhatikan keributan cewek-cewek itu lagi. Tak lama dosen yang mengajar datang, setelah melihat dosen tersebut menutup pintu kelas, seketika suasana kelas yang semula ramai menjadi hening.

Deva melepaskan earphone yang terpasang di telinganya.

Kelas berlangsung selama seratus menit, yang terdiri dari dua sks. Metode yang digunakan dosen ini tak jauh berbeda dari dosen kebanyakan, menerangkan materi disertai diskusi antara dosen dan mahasiswa.

Tentu saja Deva tidak pernah aktif dikelas, seperti bertanya atau menjawab pertanyaan dosen, ia hanya menyimak saja. Tujuannya kuliah memang hanya untuk lulus, tak peduli nilainya bagus atau tidak.

Setelah kelas berakhir, Deva beranjak dari tempatnya, lalu berjalan menuju pintu. Belum sampai pintu, ia mendapati Tara yang berjalan mensejajarinya.

"Kak Deva? Ehm, saya Wintara."

Deva menghentikan langkahnya sejenak, untuk menoleh pada Tara yang kini terlihat meremek tangannya sendiri.

Oh, nama lengkapnya Wintara.

"Ya?" sahut Deva.

"Ituloh, tugas SDM kan kita satu kelompok. Minta kontak kakak dong, buat atur waktu ngerjain tugasnya." Tara menyodorkan ponselnya pada Deva, berharap agar Deva segera menyambutnya tanpa bertanya apapun.

Deva mengetikkan nomor ponselnya yang terbaru tanpa banyak komentar.

Setelah selesai, ia mengembalikan ponsel Tara. Cewek itu terlihat bernapas lega, lalu mengucapkan terimakasih. Deva dapat melihat mulutnya sesekali merapalkan puji syukur sebanyak-banyaknya.

Sebelum Deva benar-benar keluar kelas, ia masih melihat Tara berjalan cepat menghampiri bangku

yang masih ditempati teman-temannya tadi. Lalu cewek itu terlihat mengomel pada dua temannya yang dapat ia tebak sebagai teman sekelompoknya juga.

"Monyet emang lo berdua! Segitu teganya ngumpinan gue. Pokoknya kalo sampe gue kenapa-napa karena dinotis sama Deva, lo berdua yang bakal gue cari duluan!"

Deva segera berlalu dari kelas tersebut. Terkadang, ia merasa lucu dengan keadaannya di kampus ini. Nyaris semua mahasiswi takut terhadapnya, kategori yang tidak takut adalah mereka yang sering main dengannya.

Tentu saja Deva tahu alasannya. Karena isu berkembang dengan buas, dari mulai tangannya yang dipenuhi tato, ia pemakai narkoba, suka minum, ditambah pula free sex.

Deva tidak tau darimana mereka mendapatkan informasi itu. Ia sendiri tidak banyak komentar. Tidak juga membantah. Mungkin karena memang benar

adanya seperti itu, mungkin juga karena ia sudah paham, terlalu banyak bicara juga tidak ada gunanya.



3. TEMAN BERCINTA

"Halo? Iya Rik, gue baru bangun. Ini mau otewe. Sip, tunggu aja." Deva memasukkan ponselnya ke saku celana setelah memutus sambungannya dengan Arik.

Arik adalah temannya yang sama-sama berasal dari Bali. Di Seminyak, Arik memiliki gerai tato yang sudah ramai pengunjung. Saat ia disuruh Ibunya untuk kuliah di Jakarta, selang beberapa bulan, Arik menyusul datang ke kota ini.

Umur mereka hanya terpaut beberapa bulan. Namun, secara waktu tempuh pendidikan, mereka jauh berbeda. Deva menempuh Pendidikan yang bisa dikatakan sangat telat. Alih-alih Deva masih kuliah – dan entah kapan lulus – Arik justru sudah menyandang gelar Sarjana sejak dua tahun yang lalu.

Ketika meninggalkan Bali, Arik memang tidak terikat aktifitas apapun, gerai tatonya juga sudah memiliki manajemen yang teratur dan mampu dipantau dari

jauh. Beberapa bulan setelah ia beradaptasi dengan lingkungan Ibu Kota, cowok itu akhirnya membuka cabang gerai tatonya di Jakarta, dengan pengelolaan dibantu Deva sesekali.

Deva melirik jam dinding di kamar kosnya, waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Ia nyaris lupa hari ini merupakan acara ulang tahun Tania, yang digelar di club milik wanita itu.

Sepanjang Deva mengenal Tania, wanita itu sangat luar biasa. Di siang hari, ia disibukkan dengan karirnya di salah satu perusahaan pelayaran terbesar di Jakarta. Malam harinya, wanita itu mengelola bisnis club malam yang terletak di kawasan Kemang. Kecintaan wanita itu terhadap dunia hiburan, dipadu dengan bakat manajemen yang dimilikinya, melahirkan sebuah tempat yang sedang ramai digandrungi anak muda.

Lokasi yang tidak jauh dari business districtnya Jakarta, yang juga merupakan tempat berkumpul para selebgram yang sedang naik daun, menjadikan club Tania semakin dikenal luas.

Tiga puluh menit kemudian, Deva memasuki Sky Life, nama club Tania. Di tengah gemerlap lampu serta suara music yang menghentak, Deva mencari Tania ataupun Arik, alasannya berada di tempat ini.

Deva merasakan bahunya ditepuk, membuatnya menoleh pada orang yang menepuknya barusan. Ia mendapat Arik sudah berdiri di sampingnya.

"Lama banget sih lo! Tuh anak dari tadi udah nanyain lo mulu," kata Arik.

"Ketiduran," jawab Deva singkat .

"Tania ada di sana, nungguin lo dari tadi," sambung Arik .

"Oke, thanks."

Lalu cowok itu mengisyaratkan bahwa ia akan kembali ke kursi yang terletak disamping meja tinggi, untuk mengisi kembali gelasnya yang sudah kosong.

"Kok baru dateng, sih?"

Deva dapat melihat Tania berjalan ke arahnya, ia membaca gerak bibir wanita itu yang bertanya

padanya, karena suaranya teredam oleh suara musik yang terus menghentak.

Tania berjalan dengan membawa gelas berisi red wine favoritnya. Tania menggunakan dress hitam yang panjangnya di atas lutut, dengan bagian lengan tak bertali, menampilkan bahu yang kerap kali menjadi sasaran ciuman Deva – bahu yang mana ditutup kemeja formal dan blazer saat siang hari.

"Happy birthday, Sayang." Deva tidak menjawab pertanyaan Tania, ia meraih pinggang wanita itu ketika sampai di hadapannya. Di kecupnya sekilas bibir Tania, membuatnya dapat merasakan aroma red wine yang menguar dari bibir Tania.

"Thank you, Honey," balas Tania saat Deva melepaskan kecupannya perlahan, lalu kembali memagut bibir itu.

Deva mengambil gelas minuman dari tangan Tania, membuat wanita itu agak terkejut. Diserahkannya gelas tersebut pada karyawan yang melintas.

Tangan Deva semakin menarik pinggang Tania, membuat tubuh wanita itu semakin merapat padanya.

"Sshh.. it's my birthday party, Dev." Tania mendesah saat merasakan tangan Deva yang satunya menyingkap uraian rambutnya, lalu membenamkan wajahnya pada leher jenjang Tania.

Deva tidak mendengar desahan Tania. Hal itu membuatnya semakin merapatkan tubuh ramping itu, sehingga tidak menyisakan jarak sedikitpun, membuatnya dapat merasakan bagian dada Tania yang menempel ditubuhnya.

Tania masih terus meracau, sesekali meminta Deva untuk melepaskannya karena tidak enak dengan tamu undangannya, tetapi tubuhnya tidak melakukan hal yang sama dengan yang diucapkannya. Bibir Deva semakin dalam menjelajah setiap jengkal leher Tania, membuat kepala wanita mendongak dan akses Deva semakin mudah.

"Ahh, Dev. Pelan-pelan dong, Sayang."

"Woy, Dev! Pindah ke kamar kek. Live show banget sih, berasa syuting bokep." Suara Arik terdengar dari belakang Tania, terdengar mencemooh ketika menangkap aksi Deva dan Tania.

Tania tertawa pelan, sambil perlahan melepaskan diri dari Deva.

Deva menatap Tania bingung, wanita itu lalu tersenyum, sebelum menjawab, "Ke kamarku aja, si Arik berisik."

Lalu Deva melihat ke belakang Tania, mendapati Arik yang hanya nyengir sambil menghisap rokoknya.

"Ganggu lo!" omelnya.

"Si monyet, gak ada puasnya kumpul kebo tiap hari." Arik meny haut sambil mengepulkan asap rokoknya pada Deva.

"Cari cewek sih, Rik. Biar gak gangguin kita mulu." Tania ikut menimpali, dengan tangannya yang kini mengamit lengan Deva.

"Gue mah nyari cewek buat dinikahin ya, bukan di

ajak kawin mulu tapi gak nikah-nikah."

"Yah, lo emang suci gue penuh dosa." Kata Deva akhirnya

Tania tertawa geli mendengar ucapan Deva. Tanpa mendengar balasan Arik, ia mengajak Deva untuk segera ke kamar pribadinya yang berada di lantai atas.

Tara suka membaca novel, tentu saja itu sudah menjadi informasi umum bagi teman-temannya. Masalahnya, hobinya ini membutuhkan uang yang lumayan banyak, terlebih jika wish list bacaannya sudah panjang. Beruntung, ia mampu menyiasati hal ini dengan membeli novel di toko buku bekas alih-alih ke gramedia.

Hari sabtu siang ini, Tara berada di salah satu tempat yang menjual buku-buku bekas yang ramah kantong. Berlokasi di bilangan Jakarta Selatan, tepatnya di Blok-M, ia menyusuri lapak demi lapak penjual buku di basement Blok-M Square ini.

Sebenarnya Tara tidak sering ke tempat ini, biasanya ia mencari buku di kawasan Terminal Pasar Senen ataupun Kwitang yang jaraknya masih berdekatan. Namun, menurut beberapa sumber, di Blok-m ini tempatnya lebih tertata, membuatnya memutuskan untuk mengunjungi tempat ini.

Tangan Tara sudah menenteng kantong plastik berisikan beberapa novel yang ia beli dari gerai yang berbeda, ketika hendak mengunjungi gerai buku lainnya, ponselnya berdering, menandakan ada panggilan masuk.

"Tar, lo dimana? Kok gak ada di rumah?" Suara Finta terdengar dari speaker ponselnya.

"Blok-M, lagi nyari novel. Kenapa? Lo di rumah gue, ya?"

"Ih, lo kok gak ngajak-ngajak gue sih? Sendirian?" tanya Finta, sebelum akhirnya melanjutkan untuk menjawab pertanyaan Tara. "Iya, gue di rumah lo. Mau minjem sepatu yang kemaren lo beli, buat nanti sore kondangan."

"Gue sering ngajak lo pada, tapi berisik. Kebanyakan ngeluh, ya panaslah, capeklah, mending gue jalan sendiri."

"Yaa abis lo ngajaknya ke Senen atau Pasar Pagi. Gila, itukan panas banget. Kalo ke Blok-M kan gue mau sekalian beli baju atau sepatu, lumayan disana murah-murah. Terus, lo balik jam berapa? Gue nunggu di rumah lo deh."

"Bentar lagi balik, tunggu aja. Tapi lo tau kan naek busway tuh lama nyampenya." Tara masih bicara dengan posel menempel pada telinganya sambil melihat-lihat buku di salah satu gerai.

"Naek grab lah, Tar."

"Perbedaan harganya 1 banding 10, tau! Naek busway cuma tiga ribu lima ratus, naek grab nyaris tiga puluh ribu dari sini ke rumah gue."

"Lagian, lo ngapain sih nyari buku jauh banget gitu?"

"Lagian, lo ngapain ke rumah gue gak bilang-bilang? Udah ah, gue gak konsen nih. Tunggu aja," kata Tara akhirnya, malas menanggapi Finta, lalu memutus

sambungannya dengan temannya itu.

Kemudian, Tara celingukan mencari pedagang buku di gerai tersebut, karena tidak ada yang menjaganya. Ia hanya melihat seorang cowok berdiri di depannya dengan posisi membelakanginya. Dilihatnya cowok itu sedang membaca salah satu serial komik jepang.

"Em, Mas. Tukangnya kemanain, ya?" Tara akhirnya bertanya pada lelaki tersebut.

Tidak ada sahutan.

Tara berdecak saat melihat sepasang earphone yang menutup telinga cowok itu.

"Mas, tukangnya kemana ya?" tanya Tara lagi, yang kini menepuk pundaknya. Membuat cowok itu menoleh dan melihat kearah Tara.

Seketika mata Tara membesar, menandakan dirinya begitu terkejut saat melihat wajah cowok yang dipanggilnya "Mas" tadi.

"Eh, Kak Deva. Kirain siapa?" Tara tersenyum canggung, dalam hati merutuki keputusannya

barusan yang bertanya pada cowok ini.

"Tadi nanya apa ya? Maaf, gak denger."

"Abangnya kemanain ya?" Tara mengulang pertanyaannya lagi, sambil mengumpat kecil seraya merapalkan di mulutnya. Nih orang kayaknya gak ngenalin gue. Bagus deh.

"Oh, di gerai sebelah. Pemiliknya sama," jawab Deva seraya menunjuk gerai di sebelahnya. "Kamu Wintara, kan? Yang sekelompok sama aku di matkul SDM?"

"Hah? Eh, iya." Tara tersenyum canggung, sambil mengumpat sekali lagi. Kok dia ngenalin gue sih?

Tara dapat mendengar Deva tertawa kecil. Memangnya ucapannya terdengar jelas, apa? Padahal, Tara mengucapkannya tanpa bersuara, terlebih Deva menggunakan earphone. Sepertinya, cowok ini cenayang atau sejenisnya.

"Makasih ya, Kak. Saya duluan." Tara pun berjalan cepat meninggalkan gerai tersebut.

Setelah membayar buku yang tadi dilihatnya, Tara memutuskan untuk segera keluar dari basement tempat gerai buku murah ini. Namun, sebelum keluar, Tara duduk pada tempat duduk yang tersedia, mencari e-money untuk naik transjakarta.

Namun, Tara baru teringat, bahwa saldo e-money nya habis. Dan sialnya, uangnya juga habis! Tara benar-benar merutuki kebiasaannya yang jarang menyisakan uang.

"Gue pulang naek apa dong? Masa duit abis banget gini." tanya Tara pada dirinya sendiri.

4. SEBUAH TUMPANGAN

Tak lama, ia melihat Deva berjalan ke arahnya, tepatnya menuju tangga untuk keluar basement. Tara berpikir sejenak, meski awalnya ragu, akhirnya ia pun bangkit. Ia tau, yang akan dilakukannya benar-benar membangunkan macan tidur.

Tara menghadang jalan Deva, membuat cowok itu menghentikan langkahnya dan menatap cewek di hadapannya dengan tatapan bertanya.

"Kak, ituloh, em, uang saya abis." Tara menggaruk kepalanya, bingung sendiri bagaimana harus menjelaskan niatnya. "Boleh pinjem uang gak? Besok di kampus diganti deh. Janji."

Tara mendongakkan kepalanya meski merasa takut, ia ingin tau seperti apa reaksi Deva.

"Gak ada cash. Kalo mau tarik dulu ke ATM."

Tara jadi bingung, rasanya seperti nyusahin banget, udah minjem pake segala tarik uang dulu ke ATM.

"Rumah kamu emang dimana?"

Tara terkejut saat mendengar pertanyaan tersebut. Ia tidak akan menyebutkan alamatnya. Karena sudah pasti itu tidak aman. Harusnya ia tidak perlu memberanikan diri untuk pinjam uang. Harusnya ia jalan kaki saja sampai rumah, lebih aman. Kemungkinan terparah ia akan rematik di usia muda.

"Kost aku daerah Pramuka. Kalo searah bareng aja."

Seandainya Tara mampu memikirkan pilihan lain, sudah pasti ia akan memilih kemungkinan apapun asal tidak pulang bersama Deva. Sayangnya, ia tidak mampu memikirkan apa pun karena terlalu panik dan bingung.

"Di Matraman."

"Oh, searah kok. Bareng aja, kalo kamu mau."

Dalam hati Tara menggerutu. Bilang aja gak mau minjemin duit. Namun, biar bagaimanapun, Deva berhasil memecahkan permasalahannya yang saat ini tidak bisa pulang.

"Oke deh."

Mereka akhirnya berjalan beriringan, tanpa berbicara apapun. Tara sama sekali tidak mengeluarkan suaranya, ia hanya ingin cepat sampai ke rumahnya. Padahal, sampai ke tempat Deva memarkir motor saja belum.

"Tugas kelompok SDM udah sampe mana? Kamu minta kontak aku, tapi gak ngasih tau apapun." Akhirnya Deva yang memecahkan keheningan diantara mereka. Ia bertanya perihal tugas kelompoknya bersama Tara.

Tara terkejut ditanyai seperti itu. Lalu dengan tanggap ia pun menjawab, "Belom ngerjain banyak sih, kan kita kelompok tiga, presentasinya masih lama. Nanti aku kabarin deh."

Sebentar. Tara merasa ada yang salah. Ini kenapa Deva ngomongnya Aku-Kamu banget ya? Terus, kenapa ia ikut-ikutan pakai "Aku" juga sih?

Lalu ia dapat melihat Deva hanya mengangguk. Tak lama mereka sampai di samping motor Deva.

"Aku gak pake helm, gapapa?" tanya Tara saat Deva

sudah memundurkan motornya, untuk mengeluarkan dari parkiran.

"Iya, gapapa. Nanti lewat jalan kecil aja. Motornya bukan R15, gapapa, kan?"

"Hah?" Tara bengong mendengar pertanyaan Deva barusan. Posisinya yang masih berdiri, belum naik ke boncengan, membuatnya dapat melihat Deva tersenyum geli.

"Gak sengaja denger pas kamu lagi ngumpul sama temen-temen kamu, di tukang mie ayam."

Mau tak mau Tara ikut tertawa meski terdengar sumbang. "Oh, itu cuma bercanda kok. Kalo lagi kepepet, beat juga gak masalah." Tara tersenyum sekali lagi menanggapi ucapan Deva. Kemudian segera naik ke boncengan motor Deva.

Tak lama motor itu keluar dari parkiran, memilih jalan yang dirasa tidak ada polantas yang berjaga. Sedang Tara yang duduk di boncengannya masih tidak habis pikir, bisa-bisanya dia berakhir di boncengan Deva seperti ini?

Tara menatap punggung Deva yang menggunakan hoodie berlengan panjang. Sejurnya, jika diperhatikan secara fisik, wajah Deva cukup oke sih, mana imut banget saat berbicara menggunakan aku -kamu. Namun, seketika Tara menepik pikiran tersebut. Apasih, bisa aja memang begitu gaya Deva saat bicara dengan cewek. Meski Tara juga tidak pernah memperhatikan Deva mengobrol dengan cewek di kampusnya.

"Gak mungkin! Gak mungkin dia suka sama gue kan?" Tara berteriak dalam hati, memikirkan kemungkinan yang terjadi.

Terkadang, pikiran Tara memang terlampaui percaya diri.

Tara mendorong pintu kamarnya sehingga menimbulkan bunyi derit pintu yang memeking telinga. Di dalam kamarnya, ia melihat ada Finta dan Ajeng yang tiduran di atas kasurnya yang tidak memakai ranjang, karena ukuran kamarnya yang

tidak terlalu luas.

Di kamar itu, hanya ada kasur berukuran single yang diletakan menjorok ke dinding kamar, lalu di sebelah kasur ada lemari yang memiliki multi fungsi, bukan hanya untuk menyimpan pakaian melainkan untuk menyimpan segala peralatan Tara.

Mendengar suara derit pintu kamarnya, Finta menoleh lebih dulu. Tara menaruh kantong-kantong plastik berisi buku buruannya di atas lantai, lalu ikut merebahkan tubuh disamping Finta.

"Tar, lo kenapa?" tanya Finta bingung, karena melihat Tara yang tidak langsung mengoceh saat melihat kedua temannya berada di dalam kamar.

"Fin, kayaknya gue dalam bahaya deh." Tara meny haut tanpa menoleh pada Finta, matanya masih menatap langit-langit kamarnya.

Ajeng yang mendengarkan ucapan Tara melepaskan novel milik Tara yang kerap kali ia baca saat bermain di kamar Tara. "Bahaya apaan, sih?" tanya Ajeng, yang kini terduduk untuk melihat ke arah Tara

yang seperti orang linglung.

"Gue bener-bener gak tau harus gimana, tapi gue beneran dalam bahaya!"

"Bahaya apasih, Tar? Awas aja sih kalo ternyata gak penting." Finta yang tidak sabaran menanti ucapan Tara, menatap waspada ke arah cewek itu.

Tara bangkit dari rebahannya, dan kini sama-sama terduduk di atas kasur, menatap kedua temannya.

"Kayaknya Deva suka sama gue."

"HAH?" Finta dan Ajeng kontan terkejut bersamaan, bukan perihal Deva yang menyukai Tara yang membuat mereka terkejut. Namun, mereka terkejut karena pola pikir Tara yang sedang menganggap Deva menyukainya.

"Duh, Tar, gue tau yaa sebagian otak lo terkontaminasi sama novel, tapi yakali mentang-mentang si Deva nih kayak tokoh novel banget, sampe-sampe lo bilang dia suka sama lo dan gak berdasar pula." Ajeng segera mengungkapkan pikirannya sebelum Finta juga ingin mengucapkan

kalimat yang nyaris sama.

Tara menatap jengkel pada kedua temannya, lalu mengambil napas untuk berusaha menjelaskan, "Enak aja gak berdasar, lo kira gue sehalu itu!" omel Tara. "Lo tau kan kalo gue satu kelompok sama Deva buat tugas SDM, terus gue di umpanin ama Selin dan Rasti buat terjun ke kendang macan, dan terus, ini yang bakal bikin lo semua terkejut sampe pengen jungkir balik!" Dengan gaya bercerita yang berusaha membuat orang penasaran, Tara sengaja mengambil jeda.

Namun, kedua temannya tidak ada yang memotong dan menyuruhnya segera melanjutkan, membuat Tara akhirnya melanjutkan, "Barusan gue di anter pulang sama Deva. Terus, dia ngenalin gue, dan terus, masa dia ngomongnya aku – kamu sih sama gue? Coba jelaskan apa namanya kalo bukan dia suka sama gue?"

Finta dan Ajeng baru terkejut dengan ucapan Tara – meskipun tidak sampai jungkir balik – mereka tau tentang Tara dan Selin yang satu kelompok dengan

Deva – si mahasiswa tatoan – untuk tugas kelompok, tapi bagaimana bisa Tara diantar pulang dengan Deva?

"Coba cerita yang lengkap," kata Finta akhirnya, membuat Tara menceritakan kejadian di Blok-M. Tentang menepuk pundak Deva, uangnya yang habis, berniat pinjam uang, dan berakhir ditawari tumpangan.

"Mampus! Inisih bener-bener bahaya. Dia udah tau rumah lo, Tar. Lo tau 'kan tuh cowok gak bener?"

Tara mengangguk sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Tentu saja ia tau, siapa sih yang tidak tau tentang Deva? Kabar burung tentang reputasi Deva sudah mengudara di seluruh telinga mahasiswa Fakultas Ekonomi di kampusnya, sampai-sampai tidak tau siapa narasumber awalnya.

Tidak ada yang repot-repot memastikan kabar burung itu benar atau tidak, para mahasiswi sudah pasti cari aman dengan tidak mau memiliki urusan dengan Deva.

Pelataran Gedung Fakultas Ekonomi memang selalu ramai oleh mahasiswa yang tidak ada jadwal mata kuliah. Sebagian besar yang berkumpul di sana adalah mahasiswi yang senang duduk ngedeprok sambil mengobrol atau mengerjakan tugas dengan teman-temannya. Dan saat itu, Tara dengan teman-temannya berada disana.

Sementara Selin sibuk dengan laptopnya, Tara, Disti, dan Ajeng malah mainan tik-tok, membuat video dengan berbagai macam kreasi tanpa peduli ada yang menganggap mereka aneh, sedangkan Finta malah fokus streaming film dari website yang kucing-kucingan dengan kominfo karena menyebarkan film secara illegal.

"Tara, nanti abis ini lo kirim materinya ke Deva ya, suruh dia tambahin di bagian yang gue kosongin, atau siapa tau dia mau ngoreksi sesuatu," kata Selin, tanpa menoleh pada Tara yang kini sedang tertawa karena kekonyolan yang dibuat bersama Ajeng dan Disti.

"Iya, iya. Kirimin aja file nya ke gue. Gue yang bikin power point kan?"

"Iya, tapi kirim dulu ke Deva, kalo dia udah selesai baru lo bikin power point."

"Berarti gue harus ngontak si Deva, gitu?"

"Ya iyalah, terus lo apa gunanya waktu itu minta kontak dia?"

"Sumpah ya, Sel, lo tuh niat banget apa ngejorokin gue ke ladang buaya?"

"Tar, buayanya mau lewat! Lo diem deh mendingan." Ajeng yang melihat Deva berjalan untuk melewati mereka, segera memperingatkan Tara.

"Serius?" Tara ikutan menoleh pada arah yang dilihat Ajeng, mendapati Deva sudah tepat berjalan di sampingnya. Ia pun segera mengalihkan kepalanya, sambil merapal beberapa kata umpatan karena nyaris kepergok memperhatikan Deva untuk yang kedua kali.

Selin yang melihat tingkah Tara jadi prihatin.

Kelakuan temannya itu memang sudah aneh, dan bertambah aneh karena harus berurusan dengan Deva. Terlebih saat Tara bercerita perihal kejadian di Blok-M, keparnoannya semakin menjadi, menganggap Deva menyukainya.

Selin tentu saja tidak percaya ucapan Tara. Mungkin Deva hanya tidak tega melihat teman sekelasnya menangis-nangis di pusat perbelanjaan karena ingin pulang tapi tidak punya ongkos.

"Sabar deh, Tar, minggu depan kita presentasi kok. Lo kelarin aja deh cepet urusan ama Deva, abis itu lo gak bakal berurusan lagi sama dia."

Tara melengos mendengar ucapan Selin, bilang sabar doang mah memang gampang! Semoga saja Tara masih bisa bernapas dengan normal setelah tugas kelompoknya bersama Deva selesai.

5. PINJAM LAPTOP

Tara : Halo Kak Deva. Ini Tara

Deva : Ya, knp?

Tara : Send you a file

Tara : Itu tugas kelompok yg SDM, sebagian udah dikerjain, tapi sebagian masih belum selesai. Tolong lengkapin ya

Deva : Deadlinenya kpn?

Tara : Kalo bisa jangan lama2, soalnya aku harus buat power point

Deva : Besok kamu bawa laptop ya, aku pinjem

Deva : Laptop aku lagi rusak

Tara : Oke Kak

Tara meletakan ponselnya setelah membalas pesan dari Deva. Ia menutup mulutnya sendiri. Ini benar-benar gila! Mengapa ia harus setuju untuk meminjamkan laptop pada Deva? Namun, memangnya ia punya nyali untuk menolak

permintaan Deva?

Tara tau jawabannya, tentu saja, untuk saat ini, tidak.

Pukul tiga sore, Deva menempati salah satu meja smoking area di gerai makanan cepat saji depan kampusnya. Mata kuliahnya untuk hari ini sudah selesai sejak satu jam yang lalu. Hari ini ia tidak ikut bergabung dengan cowok-cowok fakultasnya yang biasa nongkrong di warung kopi, karena Arik mengatakan melewati kampusnya dan mengajak makan siang.

Sengaja Arik mengajak Deva bertemu di gerai burger itu, karena Arik tidak mau ke tempat yang banyak anak kampus Deva berkumpul. Minggu lalu, cowok itu baru saja mentato bagian punggungnya yang terlihat sampai belakang lehernya.

Menurut cerita Deva, mahasiswa di kampusnya menganggap tato merupakan identitas seorang kriminal, dan tentu saja ia tidak mau dipandangi

dengan tatapan seolah-olah ia pembunuh keji hanya karena tato yang terlihat di lehernya.

"Ini padahal gak jauh dari kampus lo, Dev. Kok jarang ya mahasiswa nongkrong di sini?" Arik membuang batang rokok yang sudah hampir terbakar habis pada kertas bekas burger pesanannya.

"Terus, lo mau nyuruh gue menganalisa dan nyusun laporan kenapa nih tempat gak diminati mahasiswa?"

Arik tertawa mendengar jawaban sarkas Deva. Sepertinya jiwa manajemen sudah melekat dalam diri Deva karena kuliah yang tidak kunjung kelar. Memang sih baru semester lima, tapi melihat bagaimana cowok itu selalu mengulang mata kuliahnya di setiap semester, ia benar-benar tidak yakin Deva akan lulus tepat waktu.

Deva mengambil ponsel yang tadi tergeletak di sebelah soft drinknya. Ia segera mencari kontak cewek yang semalam mengontaknya untuk mengerjakan tugas. Lalu ia membuka obrolan di

salah satu aplikasi messenger.

Deva : Dimana?

Selang beberapa menit, ponsel Deva yang sudah diletakan kembali di meja bergetar, menandakan ada pesan masuk.

Tara : Di tukang soto. Laptopnya ya ka?

Deva : Iya.

Tara : Ka deva dimana?

Deva : BK depan jalan kampus. Mau kamu kesini atau aku yang kesana?

Tara : Aku aja kesana ka. Udah selesai kok makannya.

Deva : Oke. Makasih ya.

Deva meletakan kembali ponselnya, lalu mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Dilihatnya yang kini mengunyah kentang sambil sesekali memperhatikan sekelilingnya.

"Pergi lo, Rik!" kata Deva, tanpa basa-basi mengusir

Arik.

"Eh, apaan nih? Masa gue di usir." Arik menatap Deva tidak terima.

Lalu ponsel Deva bergetar lagi, menandakan ada pesan masuk. Deva mengambil ponselnya terlebih dahulu sebelum meladeni ucapan Arik.

Tara : duduk dimana ka? Aku di dalem nih.

Deva : Smoking area.

Pandangan Deva segera beralih lagi pada Arik yang kini memperhatikan gelagat Deva.

"Cepetan, Rik. Temen gue mau ke sini. Makin parno dia kalo liat lo yang tatoan sampe ke lehernya. Ngomong sama gue aja dia kayak pengen lari."

Arik tertawa mendengar cerita Deva. Tanpa perlu Deva jelaskan, Arik tau, sudah pasti sang objek dari cerita Deva adalah cewek. Karena cowok-cowok tidak akan repot mengurus tato atau urusan lainnya.

"Kalo ngomong sama lo aja kayak mau lari, ngapain dia masih ngomong sama lo?" Arik menjawab sambil

tertawa.

"Nah, itu dia lucunya. Tuh cewek biar ekspresinya kayak mau kabur ke dunia lain, tapi sok berani." Deva tersenyum sambil menerawang mengingat tingkah Tara.

Benar, kan. Yang dimaksud Deva adalah cewek. Arik tertawa mendengar ucapan Deva. "Tapi lumayan yaa anaknya, manis juga."

Deva melihat arah pandang Arik yang tertuju ke belakangnya. Benar saja, ia melihat Tara sedang berdiri sambil memandang sekelilingnya, dengan ponsel yang menempel di telinganya. Lalu, dilihatnya ponsel yang tadi ia letakan di meja, ada panggilan masuk dari Tara. Rupanya dari sana Arik tau tentang cewek yang ia maksud.

"Sana cepet lo cabut! Anak orang pingsan mau tanggung jawab?" Deva melotot pada Arik sebelum mengangkat panggilan dari Tara.

"Iya, iya ini gue cabut, tapi kalo gue liat-liat, tuh cewek gak mungkin mau lo ajak ke kostan sih," kata

Arik sambil tertawa dan berlalu meninggalkan Deva.

Deva tak menanggapi ucapan Arik, ia segera mengangkat panggilan dari Tara yang sempat terputus, yang kemudian ada panggilan masuk lagi.

"Kak Deva duduk dimana, sih?" Suara Tara terdengar seolah ia sudah mengitari setiap sudut gerai Burger King ini. Padahal, sedari tadi Deva melihat cewek itu hanya menengok kanan-kiri tanpa memperhatikan dengan teliti.

"Nengok kanan. Di meja ujung."

Lalu Deva melihat Tara mengikuti instruksinya, dan cewek itu nyengir saat melihat Deva sedang melihat ke arahnya. Ia sampai sekarang masih tidak habis pikir, Tara ini terlihat sebagai mahasiswa yang juga takut dekat-dekat dengannya karena banyaknya reputasi buruk yang tersebar. Namun, meski ekspresinya tidak mampu menutupi kegelisahannya, Tara tidak benar-benar lari.

Saat Tara berjalan menuju meja Deva, Arik pun beranjak dari tempatnya. Mereka sempat

berpapasan, tapi Tara tidak terlalu memperhatikan.

"Kamu sendirian?" tanya Deva, saat Tara sudah berdiri di samping mejanya.

Tara mengangguk, dari ekspresinya terlihat ia juga jengkel harus berhadapan dengan Deva sendirian, seolah cewek ini ingin menyumpahi teman-temannya yang tidak mau menemaninya dalam urusan yang sangat berbahaya ini.

"Iya. Aku mendadak gak punya temen," ucap Tara asal. Ia menaruh tasnya di meja, lalu membuka resleting tasnya untuk mengambil laptop. "Nih." Ia meletakan laptop tersebut di hadapan Deva.

"Duduk." Kepala Deva menunjuk bangku dihadapannya yang tadi ditempati Arik.

"Hah?" Wajah Tara langsung terkejut, mendengar perintah Deva barusan.

"Duduk di sana. Emang mau berdiri aja kayak gitu?"

"Eh, tapi-

"Kamu percaya gitu kalo laptopnya aku bawa pulang?

Gak takut aku jual atau digadein? Akusih takut khilaf." Deva membuka laptop milik Tara, lalu menyolokan charger pada stop kontak yang berada di bawah meja.

Tara tidak menjawab. Deva sempat melirik sebentar yang dilakukan cewek itu dengan masih mematung di tempatnya. Tara terlihat sedang menimbang keputusannya.

Sudah pasti Tara tidak mungkin mempercayai Deva sepenuhnya, mengingat reputasi Deva yang katanya pemakai narkoba, bisa saja Deva menjual laptopnya demi membeli obat-obatan sialan itu. Namun, masa iya harus terjebak sama Deva untuk beberapa jam ke depan? Hanya berdua pula. Bulu kuduk Tara seketika meremang.

"Paling lama satu jam. Berdoa aja semoga bisa kelar dalam setengah jam." Deva kembali bersuara, dan ucapan itu akhirnya membuat Tara duduk.

Sementara Deva fokus pada laptop di hadapannya, Tara sesekali memainkan ponselnya. Ia membuka

grup chat dengan teman-temannya dan menyumpahi mereka karena tidak ada yang menemaninya terjebak selama satu jam bersama Deva.

Lalu pikiran itu kembali hinggap di kepala Tara. Jangan-jangan, Deva memang benar menyukainya? Sampai menjebaknya dengan cara meminjam laptop dan menahannya di tempat ini selama satu jam?

"Emang yang satu kelompok sama aku, kamu doang?"

"Hah?" Tara terkesiap mendengar suara Deva yang memecah lamunannya. Samar-samar, ia menangkap pertanyaan Deva barusan. "Oh, enggak kok. Satu kelompok empat orang."

"Yang lainnya pada kemana?"

"Pada takut lah sama lo!" Tentu saja Tara tidak memberikan jawaban seperti itu. Itu hanya umpatannya tanpa suara. Nyatanya, ia belum mengeluarkan suara, tidak tau harus menjawab apa, serta dalam hati kembali bersungut. Masa si Deva

gak nyadar juga kalo dia tuh nyeremin? Cewek mana sih yang gak takut, yah kecuali kalo cewek itu berasal dari pergaulan yang sama dengan Deva.

"Jadi, kamu gak takut ya sama aku?"

"Hah?" Tara benar-benar melongo mendapatkan pertanyaan berikutnya. Kok Deva bisa tahu umpatannya tadi, padahal Tara sama sekali tidak bersuara. Namun, seolah perlakunya belum cukup membahayakan, Tara kali ini menjawab. "Yaa takut lah, Kakak nyeremin gitu."

Ucapan terakhir Tara memang tolol banget, kini cewek itu sedang merutuki ucapannya sendiri. Ia menunggu balasan dari ucapannya, tapi Deva sama sekali tidak menyahut. Ia kini benar-benar fokus pada monitor laptop miliknya, dengan tangan yang beberapa kali mengetik huruf demi huruf pada keyboard.

Tara menghembuskan napas lega, untung Deva tidak mempermasalahkan ucapannya. Diperhatikannya Deva beberapa saat, agak tidak

menyangka karena cowok itu mau mengerjakan tugas kelompok ini meskipun tidak tau siapa teman kelompoknya. Bahkan, Tara saja malas untuk menyusun makalah itu, makanya ia hanya bertugas print dan membuat power point.

6. MENUNGGU TRANSJAKARTA

Dalam diam Tara memperhatikan Deva. Melihat dengan seksama makhluk yang ada di hadapannya. Oke ia akan memulai dari atas. Rambut Deva tidak bisa dikatakan gondrong tapi memang rambutnya agak panjang dan ikal. Alisnya Deva itu tebal, hampir menyatu malah. Ia baru menyadari kalau tulang pipi Deva terlihat jelas membuatnya tampak tirus. Matanya terlihat sayu, tapi tetap memiliki ketajaman yang mampu membuat lawan bicaranya salah tingkah.

Deva juga memiliki tubuh tinggi menjulang meskipun untuk ukuran cowok, Deva masih terbilang kurus. Deva tidak pernah terlihat tanpa pakaian berlengan pendek, membuat Tara penasaran apakah desas-desus selama ini benar adanya. Dan satu lagi, Deva jarang atau bahkan tidak pernah melepas earphone berwarna putih di kedua telinganya. Apa gak budek ya denger lagu pake earphone tiap hari?

"Kamu mau pesen apa?" tanya Deva tiba-tiba.

"Hah?" Lagi-lagi Tara terkejut setiap kali Deva bertanya, karena membuyarkan pikirannya yang sedang memperhatikan cowok itu.

Tara melihat Deva sudah berdiri, dan menunggu jawabannya.

"Aku mau pesen minum ke kasir, kamu mau pesen apa? Biar sekalian."

"Ohh, gak usah, Kak. Aku belom haus kok," jawab Tara sekenanya.

Deva berjalan menuju kasir yang berada di dalam ruangan. Tara mengambil kesempatan itu untuk bernapas sebanyak-banyaknya. Ia rasanya ingin bersumpah, jika tugas ini selesai, ia harus sujud syukur karena bisa terlepas dari Deva. Meski sebenarnya, Deva sama sekali tidak melakukan kejahatan apapun padanya. Namun, bersama Deva saja terasa begitu menyeramkan.

Tak lama Deva kembali ke mejanya dengan membawa dua minuman dan kentang goreng berukuran sedang. Deva meletakan minuman kaleng

dan kentang goreng di hadapannya, membuat Tara menatapnya bingung.

"Kalo kamu takut aku ngasih obat macem-macem, itu aman kok. Liat aja kalengnya masih di segel gitu."

Tara mengangguk pelan, dan sialnya apa yang ia pikirkan sudah dijawab dengan Deva. Tentu saja alasannya tidak mau dibelikan minuman, karena ia selalu teringat pesan ibunya untuk tidak menerima makanan ataupun minuman dari orang asing. Mungkin ia memang mengenal Deva, justru karena ia mengenal Deva jadi ia meragukan kebaikan cowok itu.

Namun, mendengar Deva mengatakan hal barusan, membuat Tara tidak enak jika tidak menyentuh pemberian Deva. Akhirnya, ia membuka segel minuman kalengnya, membuat suara khas soda yang baru terlepas.

Deva sendiri tidak memperhatikan kegiatan Tara, ia memilih fokus pada tugasnya agar cepat selesai.

"Aku makan kentangnya yaa, Kak," ucap Tara

berbasa-basi, yang disambut anggukan oleh Deva. Meski awalnya sok menolak, ternyata ia tak mampu membiarkan makanan menganggur di depannya. "Kakak gak makan?" Tara menyodorkan kentang goreng tersebut pada Deva.

"Tadi udah," jawab Deva singkat. Lalu ia kembali memberikan perhatiannya pada Tara.

Tara menebak bahwa Deva akan kembali bicara. Karena harus terlibat dengan Deva belakangan ini, ia jadi hafal, Deva selalu menatap lawan bicaranya saat berbicara. Bahkan saat berjalan bersisian pun - tragedi Blok-M contohnya, Deva selalu menoleh padanya setiap kali berbicara.

"Gak usah panggil Kakak, Deva aja. Berasa lagi ngasuh bocah, denger kamu manggil Kakak terus."

Deva belum kembali memfokuskan matanya pada layar laptop, ia menunggu respon Tara atas permintaannya. Deva tau, Tara terlihat tidak nyaman. Meski sesungguhnya wajar jika Tara memanggilnya Kakak, mengingat umur mereka yang

memang selisih beberapa tahun.

"Oke, Deva." Tara kemudian tersenyum, yang Deva lihat seperti dipaksakan, lalu kembali memasukan kentang ke dalam mulutnya.

Meski terlihat santai dengan memakan kentang goreng, sesungguhnya Tara kembali sibuk dengan pikirannya. Bagaimana jika dugaan Tara benar? Bahwa Deva menyukainya? Itu sebabnya Deva ingin ia tidak memanggilnya Kakak agar lebih akrab. Seketika ia merinding membayangkan kemungkinan itu.

Satu jam akhirnya berlalu, Deva telah selesai dengan tugasnya dan menutup laptop milik Tara, memberikannya pada pemiliknya.

Tara bernapas lega, akhirnya ia akan terbebas dari Deva. Rasanya saat pulang nanti, ia harus memberi lingkaran untuk tanggal hari ini di kalender kamarnya, ini merupakan pengalaman luar biasa, akan dinamakan 'Satu jam bersama Deva'.

"Pulang naik apa?" tanya Deva, saat Tara sedang

memasukan laptop ke dalam tasnya.

Tara mengangkat kepalanya sejenak, dari pertanyaan Deva, ia jadi khawatir akan diajak pulang bersama. Tidak. Ia tidak akan mau jika diajak pulang bersama lagi.

"Busway. Haltenya pas depan banget juga." Tara tersenyum, sambil mengarahkan pandangannya pada halte Transjakarta yang berada di depan gerai burger tempat mereka berada.

"Saldo e-money nya gak abis lagi?"

Tara mendengus dengan pertanyaan Deva, kejadian memalukan itu segala diingatkan lagi. "Enggak dong, kalo pun abis, aku bawa uang banyak kok." Tara kapok dan tidak mau mempermalukan lagi dirinya. Apalagi dengan Deva. Lagi.

"Sombongnya." Deva tertawa kecil mendengar pemilihan kata yang diucapkan Tara.

Tara nyengir mendengar ucapan Deva, lalu ia berdiri dan pamit. "Aku duluan yaa, Kak. Eh, Deva maksudnya." Tara buru-buru berjalan meninggalkan

meja tersebut tanpa menunggu balasan Deva.

Sambil berjalan, kini ia sibuk dengan umpatan-umpatannya. Sial. Pikirannya benar-benar kacau. Saat melihat Deva tertawa tadi, tawa yang begitu singkat, sialnya sangat memikat. Terlepas dari tato, narkoba, free s.e x , atau apalah itu yang sering dibicarakan orang, Deva memang ganteng. Apalagi saat tertawa tadi, Cuma cewek yang matanya rusak yang bilang Deva gak ganteng.

Sayangnya, Deva itu cowok rusak. Seganteng-gantengnya, dengan tato yang katanya memenuhi seluruh tangan, jangan lupakan obat-obatan terlarang yang di konsumsi, Tara yakin, jika Ibunya melihat anak gadisnya membawa pulang cowok seperti itu, namanya langsung lenyap dari Kartu Keluarga.

Karena bersama Deva, masa depannya sudah jelas akan suram. Siapa yang bisa menjamin Deva tidak terjangkit virus HIV? Tidak ada.

"Halah, masa depan apanya? Udah gila kali gue

mikirin masa depan sama cowok kayak gitu." Tara mengoceh sendiri sambil menaiki tangga jembatan penyebrangan untuk menuju halte Trans Jakarta.

Letak halte Trans Jakarta sangat persis di depan gerai burger tempatnya bertemu Deva tadi. Bahkan, sambil menunggu Bus lewat, Tara bisa melihat Deva belum beranjak dari bangkunya. Cowok itu terlihat memainkan ponselnya dengan posisi landscape. Dasar fakir kuota, main game pakai wifi resto.

Beberapa menit sudah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda bus akan melintas. Tara mendesah, ia yang semula menunggu sambil berdiri, kini duduk di kursi yang tersedia.

Sambil menunggu, Tara membuka ponselnya. Terbesit rasa penasarannya terhadap Deva, maka ia pun mencara nama lengkap Deva di pencarian Instagram.

Arkana Devandra.

Dibukanya setiap akun yang berhubungan dengan nama itu, tapi Tara tidak menemukan adanya tanda-

tanda salah satu akun tersebut milik Deva. Lalu ia menoba mencari dengan kombinasi nama lain.

ArkanaDeva.

Tidak ada.

DevaArkana.

Tidak ada.

Devandra.

Tidak ada juga.

ArkaDevandra.

Masih tidak ada.

"Buset, unname nih orang apaansih?" desah Tara, merasa kesal sendiri.

Tak lama sebuah Bus melintas, membuat Tara otomatis berdiri. Sialnya, bus tersebut kosong, yang berarti tidak mengangkut penumpang.

Tara kembali mundur. Sudah dua puluh menit ia berada di halte, sebentar lagi akan memasuki jam pulang kerja, di mana kepadatan lalu lintas Jakarta

akan meningkat berpuluhan-puluhan kali lipat dari jam lainnya.

Tiba-tiba ponselnya bergetar, menandakan adanya notifikasi masuk dari salah satu aplikasi chatnya. Nama Deva muncul dari notifikasi tersebut.

Deva : Masih belom naik busway?

Serta merta Tara menoleh pada gerai Burger yang berada di seberang halte ini, Deva terlihat sedang melihat ke arahnya.

Tuh orang ngapain merhatiin gue segala sih?

Tara : Belom, daritadi yg lewat bukan jurusan ke rumahku.

Deva : Aku bentar lagi pulang. Mau bareng?

Tara : Aku nunggu busway aja deh, siapa tau bentar lagi lewat.

Tara : kamu duluan aja.

Deva : Aku nunggu kamu sampe naek busway.

Tara : Eh, kenapa gitu?

Deva : Kalo kamu gak sampe ke rumah, nanti orang pada nyari aku.

Deva : Karena kamu abis ketemu aku, sendirian pula.

Tara : Nyadar banget yaa image kriminalnya.

Tara : Eh ini becanda loh.

Tara merutuki dengan apa yang barusan diketiknya. Sialnya aplikasi chat ini tidak ada fitur untuk menarik kembali pesan yang sudah terkirim. Harusnya ia sadar siapa yang sedang dihadapinya.

Selang beberapa menit, ponselnya bergetar lagi, nama Deva kembali tertera di notifikasi ponselnya.

Deva : Iya tau kok.

Deva : Bareng aku aja, kamu udah nunggu hampir satu jam loh.

Deva : Bentar lagi after office hour, pasti macet parah, bisa-bisa kamu sampe rumah malem.

Antara terkejut dan terkekeh, Tara membaca pesan dari Deva sambil tersenyum geli. Kalo dipikir-pikir, Deva ini orangnya memang bertanggung jawab. Dia

tidak lari saat disuruh mengerjakan tugas, justru menanyakannya pada Tara. Serta dalam kasus ini, cowok itu seolah bertanggung jawab jika Tara belum sampai ke rumah karena baru saja bertemu dengannya.

Tara : Tapi gak ada helm.

Deva : Kamu pake helmku.

Tara : Lah, kamu gak pake helm. Nanti ditilang.

Deva : Jam segini polisi gak bakal sempet nilang.

Deva : Gak liat jalanan udah mulai macet?

"Bus arah Senen, Pecenongan, Harmoni, tidak melintas. Karena arah ke sana sedang ada demo." Suara petugas Trans Jakarta menggema memenuhi halte, membuat para penumpang yang sedari tadi menunggu tampak kesal mendengar pengumuman tersebut.

Merasa halte transit yang biasa dilaluinya di sebutkan, Tara berdecak. Sudah menunggu nyaris satu jam dan ternyata Busnya tidak melintas?

Kenapa gak ngomong dari tadi sih?

Terdengar beberapa orang yang mengomel karena pengumuman tersebut. Tara juga tak luput dengan mengomel sendiri.

Jadi, dia memang harus pulang dengan Deva.

Tara : Oke, aku pulang bareng kamu. Ini mau keluar dari halte.

7. PERTOLONGAN

Akhirnya hari itupun tiba, hari dimana kelompok Tara untuk presentasi di Mata Kuliah MSDM. Selepas hari ini, maka resmi sudah, ia tidak akan berhubungan dengan Deva lagi. ia akan kembali menjalani harinya tanpa berkunjung ke kendang biawak.

Namun, sebelum Tara menggapai kemerdekaan itu, siang ini ia masih harus menghampiri Deva untuk memberikan materi tugasnya yang sudah dicetak. Lagi-lagi, Rasti ataupun Selin, mana ada yang mau berhubungan dengan Deva, sudah pasti dirinya yang menjadi umpan.

Mata kuliah MSDM dimulai pukul satu siang. Saat ini masih pukul dua belas, waktunya istirahat dan makan siang. Tara dan teman-temannya berkumpul untuk makan siang di kantin fakultasnya.

"Si Deva kemana, sih? Hari ini kita kelas bareng dia MSDM doang ya, Sel? Terus gue ngasih print-an materinya gimana dong?" tanya Tara sambil tangannya sibuk mencicipi kuah pangsit milik Disti

yang duduk di sebelahnya. "Kok pangsit gue beda ya, rasanya?"

"Masa sih, Tar? Lo tadi ngasih ngasih minyaknya kebanyakan kali, sini gue coba." Disti balik mengambil kuah di mangkuk pangsit Tara, mencicipi kuah pangsit yang dikatakan beda.

"Coba di chat lah, Tar. Apa gunanya lo minta kontak dia."

Tara berdecak mendengar jawaban Selin, tuh anak seneng banget mengumpaninya. Pokoknya kalo sampe kenapa-napa, ia akan menyeret Selin ikut serta bersamanya.

"Yaiya bedalah, lo makan pangsit pake nasi sih, Tar. Kuahnya keserep nasih, jadi kurang gurih."

"Kan biar kenyang, Dis. Makan pangsit doang tuh gak kenyang."

"Asal lo bahagia deh, Tar."

Tara nyengir mendengar ucapan Disti yang pasrah. Ia lalu membuka ponselnya untuk mengontak Deva.

Seharian ini, Tara memang tidak melihat cowok itu karena tidak ada mata kuliah yang sekelas.

Tara : Kamu dimana?

"Kamu banget, Tar?"

"Hah?" Tara terkejut dengan pertanyaan Disti. Rupanya temannya itu melirik ponselnya saat ia mengirimkan pesan pada Deva.

"Apaan yang kamu, Dis?" Finta yang duduk berhadapan dengan Disti seketika penasaran, begitupun dengan teman-teman Tara yang lain.

Saat ini formasi mereka lengkap, karena di kampusya, jam dua belas memang jadwalnya istirahat, tidak ada aktifitas kuliah apapun.

"Noh si Tara, ngechat si Deva 'Kamu dimana?', sok imut banget."

"Kok 'kamu' sih, Tar? Lo gak manggil dia Kakak?"

Tara menelan pangsitnya sejenak, lalu menatap teman-temannya yang kini terlihat penasaran. Kejadian menemani Deva mengerjakan tugas

memang tidak diceritakan pada teman-temannya, apalagi yang diantar pulang untuk kedua kalinya. Yaa abis, kalau pun Tara cerita, malah disangka halu, ia jadi males cerita lagi.

"Kata dia, manggil Kakak Kakak gitu berasa lagi ngasuh bocah. Yaudah, dia yang nyuruh, mau ngebantahnya juga gue mana berani," jawab Tara santai, membuat teman-temannya mengangguk.

"Emang dia ngomongnya Aku-Kamu banget ya, Tar? Tapi gue kalo denger Deva ngobrol sama anak cowok pake gue-elo deh. Itu dia ngomong Aku-Kamu sama semua cewek atau lo doang?" Ajeng tidak mau kalah mewawancari Tara.

Tara diam beberapa saat, berpikir tentang pertanyaan Ajeng, barulah ia menjawab, "Gak tau sih, gue gak pernah merhatiin dia kalo ngobrol ama cewek."

Drrtt..

Ponsel Tara bergetar, menandakan ada pesan masuk. Dari Deva.

Deva : Aku makan siang di luar. Kenapa?

Tara : Mau ngasih materi yang udah diprint buat presentasi nanti.

Deva : Pegang aja dulu, nanti aku ambil di kelas. Kamu udah kirim file nya juga kan kemarin, sempet aku baca kok.

Tara : Oh oke, aku tunggu ya di kelas.

Disti yang sedari tadi memperhatikan ponsel Tara, segera mengambil ponsel tersebut saat chat basabasi Tara dengan Deva selesai. Sebenarnya Disti tidak pernah membuka isi pesan Tara dengan siapapun sebelumnya, karena ia menghargai privasi temannya, paling cuma lirik-lirik doang kalo Tara sedang mengetik pesan pada cowok yang sedang dekat dengannya, untuk sekedar tau siapa cowo yang sedang dekat dengan sahabatnya itu.

Tapi ini Deva loh.

"Lo kemaren ketemu sama Deva di resto burger? Dianter pulang juga? Wah gila-gila, ini lo abis ngapain?" Disti berkomentar dengan suara yang

tidak bisa dikatakan pelan, sambil matanya tetap membaca percakapan antara Tara dan Deva di ponsel, tangannya belum berhenti bergerak di layar ponsel Tara.

"Bacot lo kecilin kali, Dis!" Tara melotot pada Disti, menyadari beberapa mahasiswa yang duduk dekat meja mereka menoleh karena ucapan Disti. "Gue ngerjain tugas, tau! Gara-gara temen lo noh, yang ngumpinan gue ke mulut singa." Tara melirik Selin yang sama sekali tidak merasa bersalah meski disindir.

"Loh, katanya dia cuma minjem laptop sama lo. Emang lo tungguin laptopnya? Gue mana tau pake segala dianterin pulang juga." Selin akhirnya menyahut, masih dengan reaksinya yang tidak seheboh Disti.

"Yaa dia minjem laptop, tapi katanya suruh tungguin laptopnya takut dia khilaf, gue bisa apa coba? Kalo gue bilang gak mau, apa nasib laptop gue? Oh terus yang pulang bareng, busway arah rumah gue gak lewat, ada demo. Jadi, yaa bareng deh." Tara

merebut ponselnya lagi dari tangan Disti, lalu ia menyadari teman-temannya masih menatapnya, "Duh, lo jangan pada ngeliatin gue kayak gitu dong. Mending salahin si Selin yang bikin gue ampe terlibat sama binatang buas."

"Awas ya, Tar, sampe lo suka sama dia, beneran nyari mati lo!" Finta seketika memelototi Tara, tentu saja Finta tidak akan mengijinkan temannya harus berurusan dengan cowok seperti Deva.

"Kalo si Tara yang suka ama Deva sih biarin aja, yang bahaya itu kalo si Deva ampe suka ama Tara," Kata Selin, yang senantiasa tidak memikirkan perasaan Tara.

"Iya juga sih, duh terus gimana dong? Kan bukan salah gue terlahir secantik dan semenarik ini. Terus kalo dia beneran suka sama gue, gue gak ada hak buat larang dia suka sama gue."

"Yang kayak gitu gak bakal masuk selera si Deva, percaya deh sama gue." Selin kini menatap teman-temannya, berusaha meyakinkan mereka.

Teman-temannya lebih setuju dengan ucapan Selin, karena tentunya lebih masuk akal.

Lima belas menit sebelum kelas mereka di mulai, mereka pun meninggalkan kantin dan melanjutkan kuliahnya. Karena Tara dan Selin mengambil jadwal yang sama untuk seluruh mata kuliah, jadi saat memasuki kelas mereka selalu bersama.

"Sel, gue kayaknya mau ke toilet deh. Duh mules masa perut gue, keburu gak yaa kalo gue pup."

Selin berdecak, sebentar lagi kuliahnya dimulai, dan giliran kelompok mereka presentasi. Mana Bu Lia itu bawelnya minta ampun, serta terkenal dengan banyaknya aturan untuk mata kuliah yang diajarnya.

"Duh, duh, kalo Bu Lia dateng, bilangin ya gue ke toilet. Mules banget serius." Tara sudah berjalan cepat – nyaris berlari – meninggalkan Selin di pintu kelas.

"Makanya makan pangsit tuh jangan pake nasi!" keluh Selin, meski percuma, Tara sudah tidak ada disisinya.

Tara keluar dari toilet sambil memegangi perutnya yang masih melilit. Lima menit lagi kelasnya di mulai, dosennya ini terkenal on time. Sialnya, saat ini ia berada di toilet lantai satu, sedangkan kelasnya berada di lantai tiga. Seolah belum cukup, toilet ini terletak di ujung koridor yang jauh dari kelas-kelas atau peradaban mahasiswa.

Kenapa sih begitu banyak mahasiswi yang melakukan aktivitas di dalam toilet lantai tiga? Membuatnya harus berlari ke toilet ini agar kebutuhan alamnya terpenuhi.

Tara berjalan cepat menuju tangga yang berada tidak jauh dari toilet. Tidak banyak mahasiswa yang melalui tangga itu, tapi ia masih menangkap beberapa mahasiswa yang berlalu lalang di sana.

Waktunya tinggal empat menit lagi. Ia semakin tergesa menaiki anak demikian tangga.

"Ahh...."

Brukk...

Langkah Tara seketika terhenti saat mendengar teriakan cewek di belakangnya. Ia pun menoleh, dan menemukan Asti, teman seangkatannya yang pernah sekelas di beberapa mata kuliah terjatuh saat menuruni tangga. Ia memang menyadari saat Asti berpapasan dengannya beberapa detik lalu, tapi ia tak sempat menyapa karena terburu-buru. Harusnya posisi Asti tidak jauh darinya, tapi cewek itu kini tersungkur dengan posisi duduk di lantai dua.

Tara bingung. Ia melihat Asti meringis kesakitan dan belum bergerak dari tempatnya. Beberapa mahasiswa yang melintas tampak tidak peduli dan berlalu begitu saja. Ia menuruni satu anak tangga, berniat membantu Asti, namun ia teringat akan Bu Lia yang sudah berada di kelasnya.

"Kamu kenapa?" Seorang cowok muncul dari tangga lantai satu, seketika berjongkok untuk menanyakan kondisi Asti.

"Eng, tadi salah nginjek tangga, jadi jatoh." Asti meringis memegangi pergelangan kakinya.

Mata Tara seketika melebar. Itu Deva!

"Bisa jalan gak?" tanya Deva lagi.

"Eh, bisa kayaknya, Kak." Asti akhirnya bersuara. Ragu-ragu ia menatap Deva.

Dari sekian mahasiswa yang melintas, Deva orang pertama yang berhenti untuk bertanya. Asti kemudian mencoba berdiri dan berjalan. Namun, belum juga sempurna kakinya berdiri, dia sudah hampir terjatuh lagi menahan sakit karena sepertinya kakinya terkilir.

"Mau aku bantuin? Kayaknya kaki kamu keseleo. Aku anter ke klinik kampus, ya?" tawar Deva yang tidak tega melihat cewek itu terus meringis menahan sakitnya.

"Gak usah, Kak. Aku sendiri aja," jawab Asti dengan takut-takut.

Tara melihat Asti mengangguk yakin dan berusaha untuk berdiri, ia menyadari ekspresi itu. Asti kesulitan, tapi ia tidak mau di tolong Deva. Ia tidak mau berurusan dengan Deva. Tentu saja, mahasiswi yang

pola pikirnya lurus tidak ada yang mau berurusan dengan Deva.

"Aw...." Belum sampai berdiri, Asti kembali limbung. Hampir terjatuh lagi, jika saja Deva tidak sigap menangkap tubuhnya.

"Yakin bisa sendiri? Udah mau jatuh dua kali kayak gitu." Deva masih memegangi tubuh Asti.

Asti menggigit bibirnya, akhirnya menggeleng pasrah.

"Aku anter ke klinik. Biar petugas kesehatan bisa cek keadaan kamu." Deva menopang tubuh Asti dengan sebelah tangannya, agar cewek itu tidak terjatuh lagi. "Bisa jalan? Atau perlu di gendong?" Deva kembali menawarkan. Tidak tega melihat cewek yang sepertinya juniornya ini kesakitan

"Eh, gak ... gak usah, Kak. Bisa jalan kok," jawab Asti secepat mungkin. Sudah cukup dia menjerumuskan diri dengan mau ditolong oleh Deva

Tara meremas tangannya. Ia bahkan tak bergerak dari posisinya menyaksikan Deva menolong Asti.

Tinggal tiga menit lagi kelasnya di mulai, dan tentu saja Deva juga harus masuk ke kelas.

Deva tentu menyadarinya, sedari tadi Tara berdiri di anak tangga yang tidak terlalu jauh. Wajahnya kebingungan. Akhirnya ia menoleh ke arah Tara. Lalu tesenyum. Seolah ia tidak ada tanggung jawab dikelas yang harus dihadirinya.

Deva tersenyum sopan pada Tara!

Tak lama cowok itu sudah menghilang dan menuruni anak tangga bersama Asti.

Ahh, Bu Lia! Seketika Tara kembali teringat kelasnya. Ia kembali menaiki anak tangga dengan cepat untuk sampai ke kelasnya. Satu menit lagi. Sesampainya di lantai tiga Tara berlari sekencang mungkin untuk mencapai kelasnya.

Tara berhasil mencapai kelasnya beberapa detik sebelum pintu kelas ditutup. Bu Lia pun segera memulai perkuliahan, sedang di bangkunya Tara masih mengatur napas.

Beberapa menit sekali Tara melihat ke arah pintu,

menunggu kedatangan Deva, tapi selama sampai satu sks yang memakan waktu lima puluh menit berakhir, Deva tak kunjung datang. Hari ini kelompok mereka presentasi, dan Deva benar-benar tidak masuk kelas.

Sebelum dipersilahkan untuk presentasi tugas kelompoknya, Tara mengecek ponselnya. Ada satu pesan. Dari Deva!

Deva : aku gak masuk kelas, di klinik gak ada tim kesehatan, aku lagi cari mereka untuk ngecek keadaan cewek tadi.

Tara refleks menggigit buku jari tangannya. Kenapa Deva sebodoh – bukan, sebaik itu? Ia mengulang kelas ini karena nilainya tidak kompeten tahun lalu, dan kini Deva malah tidak mengikuti presentasi kelompok, yang akan membuatnya terancam untuk mengulang kelas ini lagi tahun depan.

8. TUGAS PENGGANTI

Kelas MSDM berakhir, presentasi kelompok Tara berjalan lancar. Meski ia terkenal malas mengerjakan tugas, tapi ia membaca materi presentasi dengan sungguh-sungguh, membuat setidaknya mampu menjawab beberapa pertanyaan yang diajukan teman-teman sekelasnya.

Mahasiswa lain sudah keluar dari kelas, menyisakan Tara dan Selin yang masih membenahi laptop milik Selin yang tadi dipakai, Rasti juga sudah ikut keluar dengan teman mainnya.

Sedangkan Bu Lia masih duduk di bangkunya, membuka lembar demi lembar Makalah yang dikumpulkan kelompok Tara.

"Kelompok tiga, di cover makalah, anggota kalian ada empat, kenapa yang tadi presentasi hanya tiga orang?" Bu Lia mengarahkan tatapannya pada Tara dan Selin yang belum keluar kelas.

Selin menatap Tara, tidak mengerti harus menjawab apa. Begitupun Tara, ia berpikir sejenak untuk alasan

Deva yang tidak masuk kelas.

"Devandra tidak masuk hari ini?" Bu Lia bertanya lagi.

"Dia ada urusan mendadak, Bu. Tapi Deva ngerjain tugasnya juga kok." Akhirnya Tara menjawab, berusaha meyakinkan Bu Lia, karena memang benar adanya Deva ikut mengerjakan tugas.

"Saat saya memberikan tugas ini, Devandra meminta saya untuk memindahkannya ke kelompok lain. Kamu pikir saya percaya jika dia ikut mengerjakan tugas juga?" jawab Bu Lia dengan ucapannya yang terkenal tegas.

"Tapi Deva beneran ngerjain, Bu. Dia ngerjainnya bareng saya kok." Tara masih berusaha membela Deva.

"Tar..." Selin menyenggol lengan Tara, mengisaratkan untuk berhenti debat dengan Bu Lia, atau nilai kelompok mereka bisa kacau.

"Deva emang ngerjain kok, Sel. Lo kan juga tau dia ngerjain di laptop gue." Tara masih berusaha dengan pendiriannya membela Deva.

Bu Lia berdiri dari duduknya, membawa berkas-berkasnya dan berjalan menuju pintu kelas. "Saya tidak mau tau, dia tidak ikut presentasi berarti tidak akan dapat nilai, mungkin dia memang mau bertemu saya lagi tahun depan," tutup Bu Lia sambil meninggalkan meja dosen.

"Dia punya alesan kenapa gak bisa masuk kelas."

Tara menahan kepergian Bu Lia.

Langkah Bu Lia terhenti sejenak, ditatapnya anak didiknya yang masih berusaha membela temannya. "Saya tidak menerima alasan apapun, Wintara." Bu Lia yang memang terkenal tegas, tetap pada pendiriannya

Sial. Bu Lia mengingat namanya. Ini benar-benar bahaya. Bukannya diam, Tara masih berusaha untuk memperjuangkan nilai Deva.

"Dia udah mau masuk kelas, tapi di tangga ada mahasiswi yang jatoh. Deva.. dia.. nolong orang itu, dan dia gak masuk kelas." Akhirnya Tara menjelaskan alasan Deva tidak masuk kelas.

Selin terkejut, tidak percaya Tara sampai berani bicara seperti itu hanya untuk Deva.

"Kamu pikir saya percaya dengan alasan itu?" Bu Lia menghadap Tara dengan tatapan tajam.

"Saya lihat sendiri, Bu. Saya ngebelia Deva bukan semata dia teman satu kelompok saya. Tapi karena saya ada disana saat mahasiswi itu jatoh dari tangga. Saya bahkan mengenal, bahkan kami berteman, tapi saya tidak sempat menolongnya. Saya ingin menolongnya, tapi ragu, karena harus masuk kelas. Dan Deva ada disana, dia tidak kenal mahasiswi itu, dia juga sama harus masuk kelas. Tapi dia gak berpikir panjang untuk nolong mahasiswi itu. Dia.." belum selesai Tara menyelesaikan kalimatnya, Bu Lia sudah memotong

"Lalu saya harus memberi tugas pengganti pada Deva demi rasa bersalah kamu, Wintara?" Bu Lia membalikan tubuhnya, lalu melanjutkan kembali jalan keluar kelas, tanpa menunggu jawaban Tara.

Tara berdecak kesal. Kemudian ia berlari mengejar

Bu Lia. Selin yang melihat aksi temannya itu menggelengkan kepala. Tara memang seperti itu, dia tidak bisa tidak peduli pada sekitarnya. Istilah kepo tidak cukup untuk mendeskripsikan sifat Tara. Dia hanya, terlalu peduli.

Satu-satunya hal baik dalam diri Tara adalah, Tara menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan. Yang tentunya bertolak belakang dengan Selin. Alih-alih membantu Tara mengejar Bu Lia, Selin hanya berjalan santai mengikuti Tara.

"Bu, saya punya satu pertanyaan. Tolong Ibu jawab sebagai seorang dosen yang profesional yang juga memiliki hati nurani." Tara kini sudah berjalan di sebelah Bu Lia.

Bu Lia mendengus, ia tidak menyangka anak didiknya akan sekeras ini. Apasih yang di perjuangkan mahasiswi ini? Nilai untuk Deva yang bahkan tidak peduli dengan nilainya?

"Tanyakan saat jam kuliah."

"Kita kuliah untuk menjadi orang yang berpendidikan.

Apa orang berpendidikan tidak boleh berempati? Saat ada orang yang membutuhkan bantuan, maka kita harus memberinya pertolongan, bukannya itu norma-norma dasar? Kenapa Deva yang menerapkan hal itu menjadi salah? Apa karena kita berpendidikan, membuat kita lupa kalo kita ini masih manusia?"

"Oke, apa mau kamu?" Bu Lia akhirnya menyerah, tidak ingin mendengar Tara berbicara lebih pajang lagi.

"Tugas pengganti untuk Deva, Bu."

Bu Lia diam sejenak, mempertimbangkan permintaan Tara, ia bahkan ragu Deva mampu mengerjakan tugas pengganti. Namun, melihat kegigihan mahasiswi di hadapannya, sepertinya ia dapat memanfaatkan hal ini, agar tidak perlu bertemu lagi dengan salah satu mahasiswa langganan kelasnya di tahun depan.

"Baik, saya akan berikan tugas pengganti untuk Deva. Tapi saya perlu jaminan. Jika dia tidak

mengerjakan tugasnya, tidak peduli alasan apapun, maka nilai kamu yang akan saya bagi dua dengan Deva." Bu Lia segera berjalan cepat, meninggalkan Tara yang kini masih mencerna ucapan Bu Lia.

Tak lama Selin datang, dan seketika menjitak kepala Tara. "Lo tuh nyari mati, ya?" Selin melotot, geram dengan tingkah sahabatnya yang membahayakan dirinya sendiri.

Tara menatap kesal pada Selin. "Sakit, tolol!" omelnya. "Gue tuh nyari keadilan, bukan nyari mati, tau!"

"Bodoamat. Gue sih mau lulus cepet, lo siap-siap aja ngulang matkul Bu Lia taun depan."

Deva melihat semuanya. Sejak Tara keluar kelas dan mengejar Bu Lia, ia berada tak jauh dari sana. Tara, mahasiswi yang berani menghampirinya, tapi takut dekat-dekat dengannya, malah memperjuangkan nilai kuliahnya. Tadinya, Deva ingin mencoba bicara pada Bu Lia, meskipun ia tau Bu Lia tidak akan

mempercayainya. Lalu sebelum Deva sempat membicarakan masalah ini, Tara sudah lebih dulu memohon pada dosen tersebut.

Dilihatnya Tara kini berdiri di depan toilet cewek, menunggu Selin yang sedang ke toilet. Tara mengeluarkan ponsel dari sakunya, entah apa yang sedang dilihatnya dari layar ponsel, Deva melihat cewek itu beberapa kali tertawa kecil.

Deva yang tadi berjalan, ikut menghentikan langkahnya. Tidak mau menghalangi jalan, Deva pun menepi pada pembatas balkon. Ia mengeluarkan ponsel, lalu dibukanya ruang pesan dengan Tara.

Deva : Makasih ya

Deva masih berdiri di sana, dapat dilihat ekspresi Tara saat membaca pesan masuk darinya. Mata cewek itu membesar beberapa saat. Lalu ia mengetikkan sesuatu untuk balasan.

Tara : Sama-sama

Tara : tapi makasih apa ya?

Deva tersenyum kecil membaca pesan Tara. Kenapa sih, kalimat yang dilontarkan cewek ini cenderung absurd?

Deva : Makasih karna kamu udh maintain tugas pengganti buat aku

Tara : eh? Kok kamu tau si?

Deva : Iya, tadi liat. Aku jalan di belakang kamu.

Kini Tara terlihat celingukan, lalu ia menemukan sosok Deva, yang kemudian hanya tersenyum ke arahnya. Tara nyengir, dengan wajah yang sedikit canggung, lalu ia buru-buru mengetikan sesuatu di ponselnya.

Tara : kok berdiri disitu? Kenapa gak bilang makasih langsung?

Deva : Jangan ah, kasian kamu.

Tara : Kasian kenapa?

Deva : Nanti kamu terkenal, gak akan kuat.

Tara : lah, sok tenar banget ya haha.

Deva : emang tenar kan hehe.

Tara : oh, ternyata sadar banget ya suka di omongin orang.

Deva : kamu termasuk juga kan.

Tara : dih, apaan? Kapan gitu aku ngomongin kamu?
Sok tau banget, emang pernah denger?

Deva : pernah, sekali. Pas di tukang mie ayam. Kamu malah liatin aku pas abis gossip.

Selin keluar dari toilet, dan mengajak Tara untuk kembali jalan. Tara pun memasukan ponselnya ke dalam tas, lalu berjalan untuk menuruni anak tangga, sehingga tidak lagi terlihat oleh pandangan Deva.

Deva melihat status pesannya masih di read, beberapa menit kemudian, pesan Tara baru kembali masuk.

Tara : aku ganyangka ih kamu sepede itu

Deva : emang kamu nyangkanya aku gimana?

Tara : nyeremin, tau!

Deva : sekarang engga?

Tara : ya masih.

Deva tersenyum geli membaca pesan terakhir dari Tara.

Namanya Wintara. Hanya sepenggal itu yang Deva ketahui tentang Tara. Namun tanpa perlu mencari tau, Deva dapat menebak, Tara itu golongan cewek seperti apa? Bukannya Deva kerajinan sampai mengklasifikasikan cewek ke dalam golongan-golongan.



9. KERESAHAN

Tania menyandarkan kepalanya pada sandaran kursi di belakangnya. Ia menarik napas sejenak. Setelah berjam-jam berkutat dengan dokumen-dokumen di mejanya, matanya terpejam untuk beberapa saat, berusaha agar pikirannya lebih jernih, hingga mampu melanjutkan pekerjaannya lagi.

Waktu sudah menunjukan pukul sepuluh malam. Wanita itu kini berada di ruang kerjanya, yang bersebelahan dengan kamarnya yang berada di lantai atas Sky Life. Ia belum mengganti kemeja kerja yang digunakannya seharian tadi. Rambutnya yang diikat asal, membuat beberapa anak rambutnya berjatuhan.

Terdengar suara ketukan pintu yang membuat matanya kembali terbuka. Tania lalu menyahut, "Ya? Masuk aja."

Pintu terbuka, menghadirkan sosok Deva yang kini memasuki ruangannya. Tania tersenyum menyambutnya.

"Kok gak bilang, mau ke sini?" Tania berdiri untuk mencium bibir Deva sekilas.

"Nomor kamu gak aktif," balas Deva.

Ekspresi wanita itu seolah baru tersadar, ia melirik ponselnya yang tergeletak tanpa daya di dekat laptopnya. "Aku lupa ngecas ternyata." Tania tertawa pelan, lalu segera menghubungkan pengisi daya ke ponselnya.

Deva duduk di sofa yang tersedia di ruangan tersebut, membuat Tania mengikuti untuk duduk di sebelahnya.

Tania merenggangkan tubuhnya sejenak, lalu ia menyandarkan kepalanya di bahu Deva. "Pusing banget dari tadi nyocokin stock bahan-bahan restoran, sama laporan purchasing, kok gak cocok ya. Aku masih periksain satu-satu, takut ada salah input stock." Tania bercerita perihal pekerjaan yang dilakukannya.

"Sama ngerjain apa lagi?" tanya Deva, yang sempat melihat kertas-kertas yang memenuhi meja kerja

Tania tak hanya berupa laporan stock.

"Tahap finishing ngecek persiapan buat acara akhir bulan nanti, ada yang mau ngadain acara di club. Semua udah siap sih, aku tinggal make sure lagi aja ke beberapa vendor dan pengisi acara, takutnya ada yang berubah."

"Terus?"

Tania mengangkat tubuhnya, ia menoleh ke arah Deva. "Kamu ngeledek ya?"

Deva tertawa. "Kamu 'kan hobi ngerjain semuanya sekaligus. Selain ngurus Sky Life, kamu bawa PR dari kerjaan juga, kan?"

Tania berdecak, mendapati tebakan Deva yang benar.

"Iyaa, aku lagi nyusun rate buat meeting besok pagi. Tadi soalnya ketemu klien sampe sore, jadi gak sempet rapihin harga dari pricing." Tania kini merebahkan tubuhnya berbantalkan paha Deva.

"Aku bantu kerjain yang stocknya deh."

Tania tersenyum cerah. Deva memang kerap kali membantunya mengurus pekerjaan di Sky Life, tapi terkadang ia tidak enak jika meminta Deva membantunya terlebih dahulu, tanpa cowok itu yang menawarkan.

"Kamu beneran harus nambah karyawan, Tan. Masa mau semuanya dikerjain sendiri."

"Budget belom nutup, Dev. Lagian, masih ada kamu sama Arik yang gak perlu digaji," ledek Tania, lalu ia bangkit dari rebahannya dan berjalan mengambil beberapa kertas yang berserakan di mejanya. Tak luput, ia pun menyerahkan laptopnya pada Deva.

"Kamu udah tau 'kan caranya? Aku mandi dulu yaa. Makasih, Sayang."

Deva mengangguk.

Belum mencapai pintu menuju kamarnya, Tania menoleh terlebih dahulu. "Dev, kalo ada Arik di bawah, suruh naek aja sekalian bantuin. Daripada cuma mabok doang di bawah."

Deva berdecak geli mendengar ucapan Tania,

wanita itu memang paling bisa dalam memanfaatkan orang-orang terdekatnya. Namun, yang paling Deva kagumi, Tania selalu mampu membagi porsi hal-hal yang dilakukannya.

Sementara menunggu Tania membersihkan dirinya, Deva mengontak Arik untuk membantu pekerjaan Tania. Setelah itu, ia pun fokus untuk mencocokkan laporan stock bahan-bahan dari restoran beserta laporan pembelian bulan lalu.

Dua puluh menit kemudian Tania sudah kembali bergabung di ruang kerjanya. Wanita itu sudah berganti baju dengan yang lebih santai. Ia menggunakan tank top yang dipadu dengan hot pants. Wajahnya yang semula menggunakan make up, kini terlihat lebih segar meski make up tersebut sudah ditanggalkan.

Tania dapat melihat AC ruangannya sudah dimatikan, berganti dengan jendela yang terbuka. Dilihatnya Deva dan Arik yang sedang mengerjakan pekerjaanya sambil sesekali mengepulkan asap rokok. Ia tersenyum, pekerjaannya malam ini

menjadi lebih ringan.

"Rokok, Tan?" Arik menawarkan bungkus rokoknya pada Tania yang kini sudah duduk di sebelah Deva.

"No, thanks."

Arik memicingkan matanya. "Tumben amat."

Tania tersenyum sebelum menjawab, "Kata Deva, gak baik buat kesehatan."

Ekspresi Arik seketika berubah saat mendengar itu, dilihatnya Deva yang juga sedang menghisap puntung rokoknya. "Tai banget, asep rokok lo juga kehirup Tania, Goblok!"

Deva mengabaikan makian Arik, ia menoleh pada Tania yang kini mengecek email melalui ponselnya. "Kamu mau pake laptopnya?" tanya Deva.

Tania menoleh. "Oh, enggak. Nanti aku pake laptop kantor, kamu kerjain aja itu sampe kelar. Udah sampe mana? Ketemu selisihnya?" Tania mendekatkan tubuhnya pada Deva, untuk melihat Deva sudah mencocokkan stocknya sampai mana.

Aroma body mist yang digunakan Tania terhirup lembut oleh indra penciumannya. Deva mendekatkan wajahnya pada tengguk Tania, untuk menghirup aroma tubuh itu lebih dalam. "I love your smell," bisiknya.

Tania tak mengelak. Dibiarkannya hidung Deva yang kini menciumi bahunya selagi ia mengoreksi pekerjaan cowok itu.

"Kamu nginep, kan?" tanya Tania, yang kini menggerakkan kepalanya untuk menatap ke arah Deva.

"Iya."

"Aku kelarin semua kerjaan dulu ya, biar tenang."

Di sofa seberang, Arik hanya mendengus, saat lagi-lagi harus menyaksikan Tania dan Deva yang tidak terganggu sama sekali dengan keberadaannya. Rasanya, Arik sudah kenyang melihat dua insan itu saling bercumbu di depan matanya.

Tania kembali ke meja kerjanya, mengeluarkan laptop milik kantornya. Tanpa bersuara, wanita itu

kembali tenggelam dalam pekerjaannya.

Di sofa, Arik teringat akan cewek yang tempo hari menemui Deva. Akhirnya ia bertanya perihal kelanjutan pertemuan Deva saat itu.

"Cewek yang kemaren gimana, Dev? Langsung kabur gak, abis ketemu lo?"

Deva tertawa pelan, mengingat Tara yang saat itu berakhir dengan diantarnya pulang.

"Gak bisa kabur, takut laptop dia gue bawa kabur soalnya."

Arik dapat melihat Deva mengulum senyum saat mengingat kejadian itu di kepalanya.

"Lucu yaa anaknya?" tanya Arik lagi.

Deva mengangguk. "Suka ngedumel sendiri. Tapi lucu sih ocehannya."

"Siapa sih? Deva lagi punya cewek?" Tania yang diam-diam mendengarkan obrolan Deva dan Arik, ikut menimpali.

"Temen kampus Deva, dedek-dedek gemes gitu deh.

Semester bawahan lo, bukan?" jawab Arik seraya memastikan kembali pada Deva.

"Iya. Semester tiga kayaknya."

"Jadi kamu lagi kasmaran sama dedek-dedek?" Tania kini sepenuhnya menaruh perhatian pada Deva.

Deva tak langsung menjawab, ia membiarkan jeda beberapa saat dari pertanyaan Tania barusan.

"Temen nugas doang. Gak mungkin juga aku sama dia, she's too good girl. Tadi siang dia abis ngotot sama dosen biar aku dapet tugas pengganti karena gak ikut presentasi."

Tania masih menatap Deva beberapa saat. Tidak pernah dilihatnya Deva seantusias ini saat bercerita tentang cewek yang sedang dekat dengannya. Meski dari cerita Deva, cewek yang merupakan teman kampusnya itu tidak dekat dengannya, tapi ia jarang melihat ada binar di mata Deva saat membahas suatu hal.

"Beliin makanan kek, Tan. Ini berasa kerja rodi, udah

gak digaji, gak dikasih makan juga," keluh Arik yang membuyarkan lamunan Tania.

Tania seketika tersadar. "Gue udah pesen. Sabar dong, abang ojolnya masih di jalan. Deva yang udah daritadi aja anteng, lo baru dateng bacot ya, Rik!"

"Yeeuu, Deva mah anteng, abis ini mau kelonan sama lo," balas Arik dengan ledakan sindirian seperti biasanya.

"Yaa, emang lo mau tidur sama gue juga?"

Pertanyaan itu kontan membuat kedua cowok di ruangan itu menoleh pada Tania. Suara itu tidak terdengar santai, ada nada jengkel yang tersirat dalam ucapannya.

"Sori, Tan. Maksud gue gak gitu."

Tania baru tersadar beberapa detik kemudian akan ucapannya. Dilihatnya Arik yang kini merasa bersalah dengan ucapannya tadi.

"Rik, sori. Gue kayaknya yang kebawa hawa PMS deh. Sori banget, gue jadi sensi sama lo." Tania

memijat pelipisnya yang terasa berkunang-kunang. Sepertinya, rasa lelahnya sudah di ambang batas untuk hari ini sampai bersikap salty pada Arik.

"Tan, are you okay?" tanya Deva khawatir, melihat Tania yang kini masih memijat pelipisnya. "Gak bisa udahan aja buat malem ini? Masih bisa dikerjain besok, kan?" Deva akhirnya bangkit untuk memastikan keadaan Tania.

Tania mengangguk, ia kini memeluk Deva yang berdiri di samping kursinya. Masih dengan posisinya yang duduk, ia menyandarkan kepalanya di perut Deva.

"Udahan nih? Kalo udah, gue balik ke bawah lagi."

Tania mengangkat kepalanya dan menoleh pada Arik. "Iyaa, udah dulu deh ... eh, pesenan gue udah nyampe bawah. Lo ambil deh, Rik. Kapan lagi di Sky Life boleh bawa masuk makanan dari luar."

Arik berdecak. Lalu ia berdiri untuk beranjak dari ruangan ini.

"Thank you, Rik."

10. TERLEPAS

Pukul satu siang, Tara sudah tidak ada mata kuliah lagi hari itu. Ia berjalan sendirian menyusuri koridor, sambil sesekali menyapa mahasiswa lain yang dikenalnya. Hari ini Selin tidak kuliah karena hari pertama menstruasi yang perihnya luar biasa. Sebenarnya ia agak mencibir dengan alasan Selin, bilang saja malas kuliah, padahal tiap bulan juga Selin menstruasi tapi masuk terus.

Teman-temannya yang lain masih ada jadwal kuliah, jadilah Tara sendirian seperti anak hilang. Rencananya, ia akan langsung pulang, hanya saja ia masih menimbang akan naik ojek online atau Trans Jakarta.

Setelah mempertimbangkan satu dan lain hal, akhirnya Tara memilih untuk naik Trans Jakarta. Masih pukul satu, biasanya tidak akan macet. Dan tentu saja karena perbandingan harga. Tara bukannya perhitungan, tapi karena uang jajannya

emang standar, yang jelas jika tiap hari naik ojek online, ia tidak bisa menyisihkan uangnya untuk beli novel.

Tara menaiki anak tangga jembatan penyebrangan untuk menuju halte. Sambil berjalan, ia mencari e-money dari dalam tas gembloknya yang kini ia ke depankan.

"Tara!"

Tara terkesiap mendengar namanya dipanggil, ia menoleh ke belakang, mencari sumber suara, dan seketika matanya melebar mengetahui siapa yang barusan memanggilnya.

Tara masih menghentikan langkahnya, karena melihat Deva mempercepat langkahnya untuk menghampirinya. Dalam hati ia bertanya-tanya, untuk apa Deva berada di Jembatan Penyebrangan? Gak mungkin mau naik Trans Jakarta, kan? Deva kan punya motor.

"Tadi aku chat kamu gak dibales, dan barusan liat kamu udah naik tangga jembatan peyebrangan,"

kata Deva, membuka pembicaraannya.

"Oh ya? Kenapa emang? Mau pinjem laptop sekarang? Aku gak bawa." Tara mencari ponselnya yang tadi ia taruh tas sejak keluar dari kelas.

"Aku mau nebeng naek Trans Jakarta pake e-money kamu. Saldo kamu cukup, kan?"

"Hah?" Tara mengangkat kepalanya, terkejut mendengar jawaban Deva. Kenapa dugaan Tara tepat sekali? "Motor kamu?"

"Tadi pagi dipinjem sama temen kost. Boleh gak?"

Deva tidak bohong. Pagi tadi, ada seorang anak SMA yang merupakan tetangga baru di kostnya. Jika ia tidak salah mengingat, namanya Enand. Sekeluarnya dari kamar mandi kost yang digunakan bersama, ia melihat anak SMA itu sedang mencoba menutup pintunya yang sulit terkunci.

Suara pintu yang terus membentur disertai rapalan makian cowok itu membuat Deva yang melintas jadi menghentikan langkahnya.

"Berengsek! Gue udah telat! Nih kamar udah gak layak pake kok masih disewain?"

Deva berdecak. Ia tidak tahu anak ini berasal dari mana, mungkin tempat tinggal sebelumnya lebih baik dari ini. Padahal, untuk ukuran kost, tempat ini lumayan dengan harga yang bisa dikatakan standar.

"Diangkat dikit dong." Deva memberitahu cara untuk menutup pintu.

Enand melirik sebentar, lalu mengikuti arahan Deva. Benar saja, akhirnya pintu itu mau tertutup rapat.

"Makasih, Mas. Lo yang tinggal di kamar sebelah?"

Deva mengangguk.

"Gue boleh minjem motor lo, gak? Sumpah, Mas, gue udah telat banget. Seminggu ini gue udah telat terus, bisa-bisa pas nyampe sekolah, gue langsung ditendang sama guru piket karena gak boleh masuk," cerocos Enand. Lalu, cowok itu mengeluarkan ponselnya. "Ini, gue gadein ini deh. Duit gue tinggal goceng, gak cukup juga buat naek ojek. Kalo takut motor lo, gue bawa kabur, nanti lo telepon aja

kontak di hp gue yang namanya Arsen. Atau lo jual tuh hape juga gak papa."

Deva terpana menyaksikan Enand yang berbicara dengan santai. Ia menerima ponsel dengan merek yang terkenal paling mahal, ditambah lagi keluaran paling terbaru. Bahkan, harganya tak jauh berbeda dengan harga motornya. Ia semakin bingung, kenapa anak SMA dengan ponsel semahal ini tidak punya uang?

"Mas, boleh, ya?"

"Oh, iya. Bentar."

Dan, berakhirlah Deva naik kendaraan umum ke kampusnya karena motor yang ia pinjamkan pada Enand.

Kini, dilihatnya Tara yang masih berpikir untuk beberapa saat, barulah cewek itu membalas dengan sedikit tergagap. "O-oh, yaa boleh lah."

Kalo gak boleh pun, Tara mana mungkin nolak. Bukan lagi takut, setelah beberapa kali berurusan dengan Deva, ternyata Deva tidak semenyeramkan

yang Tara kira. Tapi, mengingat Deva pernah membantunya saat saldo e-mooney nya habis, masa iya Tara tidak mengijinkan Deva untuk menebang kartunya?

"Yaudah, yuk." Ajak Tara.

Mereka pun melanjutkan langkahnya. Ini adalah kali kedua Tara berjalan bersisian dengan Deva, setelah kejadian di Blok-M tempo hari menjadi yang pertama. Ia melirik sekilas, jika diukur, tingginya setara dengan leher Deva, bukan karena Deva yang tidak tinggi, tapi karena Tara yang tidak pendek untuk ukuran cewek.

Sepanjang Tara melihat, Deva memiliki cara berpakaian yang sama setiap harinya. Hanya kemeja flanel panjang dan celana jeans, yang dipadu sepatu sneakers. Earphone putih seakan tak pernah lepas dari telinganya, terkadang Tara bingung, apa telinga Deva tidak sakit setiap hari memakai earphone?

Kini perhatian Tara beralih pada bagian telapak

tangan Deva. Kulit Deva berwarna putih pucat, ia jadi penasaran pada bagian lengannya yang selalu tertutup kemeja Panjang, mungkin jika tangan itu benar dipenuhi tato, akan sangat sinkron mengingat warna kulit Deva yang putih, seperti kanvas yang diberi cat lukis.

Ia jadi membayangkan sosok Justin Bieber dengan tato yang memenuhi tubuhnya, atau Zayn Malik yang tetap terlihat seksi seluruh kulitnya nyaris berbalut tato.

"Aku gak terlalu paham rute Trans Jakarta, kalo mau Pramuka, naik yang ke arah mana?" tanya Deva, sambil mengikuti Tara duduk di bangku yang berada dalam halte.

"Hah?"

Deva terkekeh pelan, sepertinya kata tersebut tak pernah luput setiap kali ia memulai pembicaraan dengan Tara. Sekali lagi, ia mengucapkan pertanyaannya. "Kalo mau ke Pramuka, naik yang ke arah mana?" ulang Deva.

"Oh, nanti bareng aku aja naik yang arah Harmoni, turun di Senen, terus di Senen transit, naik lagi yang arah PGC atau Kampung Melayu, terus turun di Matraman, nanti pas aku turun kamu transit lagi, naik yang arah Pulo Gadung, turun di Pramuka."

Deva memperhatikan Tara yang menjelaskan tentang rute Trans Jakarta yang akan ditumpanginya, namun Deva agak bingung. "Kok ribet banget ya? Perasaan kalo naik motor gak sejauh itu, tinggal lewat Cempaka Putih udah nembus ke Pramuka."

"Yaa emang gitu rutennya sih, bukan aku yang bikin, nanti kamu protes langsung aja coba ke Dishub." Tara nyengir saat mengatakan hal tersebut. Lalu cewek itu bergegas berdiri saat melihat monitor yang berada di halte tersebut menginformasikan ada bus yang akan melintas. "Yuk, busnya mau dateng."

"Tau dari mana?" tanya Deva, tak ayal mengikuti Tara berdiri.

Tara tersenyum, sepertinya ini memang kali pertama Deva naik Trans Jakarta. Tara menunjuk pada monitor yang menggantung di bagian atas halte.

"Tuh."

Deva mengangguk sambil terkekeh pelan, kini dirinya terlihat norak sekali.

Setelah berada dalam bus, Tara yang hendak berjalan menuju area wanita, seketika teringat Deva yang berjalan di belakangnya. Kemudian ia memutar langkahnya jadi ke bagian belakang bus. Deva yang tidak pernah naik Trans Jakarta hanya mengikuti Tara saja.

"Kenapa gak di sana?" tanya Deva, ketika mereka sudah berdiri sambil berpegangan pada tempat yang sudah di sediakan.

"Di sana buat cewek doang."

"Kamu kan cewek."

Benar juga, ngapain dia mikirin Deva, padahal niat Tara baik, takut Deva nyasar dan bingung turun dimana. Akhirnya ia melepaskan tangannya pada

pegangan yang ada di bus, lalu hendak berjalan menuju area wanita.

"Eh, mau kemana?" Deva menarik pergelangan lengan Tara, menahan cewek itu untuk berjalan.

Tara melotot dengan gerakan tangan Deva. Jantungnya nyaris saja merosot ke perut saking terkejutnya. Oh, oke. Mungkin terdengar hiperbolis. Namun, ia benar-benar tidak mengantisipasi akan terlibat skin ship dengan Deva.

"Aku becanda, di sini aja. Nanti aku gak tau turun dimana."

Lalu Deva tertawa pelan, membuat Tara melongo. Oh, dia ngajak becanda.

"Wah kalo aku suruh kamu asal turun, nurut aja kali ya. Kamu buta rute gitu." Tara kembali ke posisinya, diperhatikannya jalanan yang selalu ramai namun belum terlalu macet.

Deva tersenyum. "Tinggal tanya orang, kamu kira aku nyasar di luar negeri."

Tara menggerakan kepalanya perlahan, ingin menoleh ke samping, tempat Deva berdiri. Bukannya ia tidak sadar, sepanjang bersama Deva, cowok itu tak pernah lepas memperhatikannya, membuatnya salah tingkah.

Saat melirik melalui ekor matanya, Deva masih memperhatikan Tara. Akhirnya ia kembali memperhatikan jalanan melalui kaca Trans Jakarta.

Selama sisa perjalanan, mereka tidak banyak bicara. Sampai akhirnya terdengar suara konduktur menyebutkan halte Pasar Senen. Tara pun segera bergegas, mengajak Deva mengikutinya. Deva hanya mengikut saja tanpa banyak komentar.

Sesampainya di halte Senen mereka berjalan menuju tempat menunggu bus ke arah Matraman. Masih melewati jembatan penghubung halte, bus arah Matraman sudah datang. Tara yang terbiasa dengan hal ini mengajak Deva berjalan cepat -nyaris berlari- untuk mengejar bus.

"Ayok lari, nanti ketinggalan busnya."

"Hah?" Deva tidak mengerti maksud Tara, tapi melihat cewek itu yang berlarian menuruni anak tangga, ia hanya mengikutinya.

Mereka berhasil masuk ke dalam bus yang tadi dikejar, naasnya bus tersebut sangat sesak, bahkan setelah Tara masuk dan hanya berdiri dekat pintu, masih banyak orang berdesakan untuk masuk.

"Stop, bus belakang masih ada ya." Kondektur Trans Jakarta segera menyetop orang-orang yang hendak masuk.

Deva melihat sekelilingnya, ini sesak sekali, belum pernah Deva naik bus sesesak ini, ia bahkan tidak tau bahwa kapasitas Trans Jakarta sampai segininya. Mereka tidak bisa masuk ke dalam karena penuh, alhasil mereka berdiri di dekat pintu.

"Kok penuh banget gini?" tanya Deva, karena bus sebelumnya yang mereka naiki tidak sesesak ini.

"Ini bus Ancol-PGC, jadi lebih rame, biasanya kalo yang sepi itu Ancol-Kampung Melayu."

"Kenapa gak nunggu yang Kampung Melayu?"

"Lama. Aku males nunggu."

"Kamu kayak kondektur ya, ampe hafal rutenya gitu."

Tara tertawa mendengar ucapan Deva, tentu saja Tara hafal, ia kan tidak memiliki kendaraan pribadi, sejak SMA sudah terbiasa naik kendaraan masal ini.

"Kamu kalo sering naik juga hafal."

"Gak bakal deh naek lagi kalo penuh sesak gini."

Bus berhenti pada halte berikutnya, beberapa orang berjalan untuk keluar. Tara dan Deva yang berdiri di pintu jadi tersenggol-senggol, sampai kabel earphone yang terpasang di telinga Deva terlepas akibat tertarik oleh orang yang hendak keluar.

Seketika mata Deva membesar. Satu detik. Dua detik. Tiga detik. Ia dapat merasakan seluruh atmosfer dalam bus ini. Napasnya seketika memburu, tubuhnya gemetar, bahkan ia tidak bisa melakukan apa yang ingin dilakukannya. Earphone itu masih menggantung sebelah, sampai kemudian tersenggol lagi oleh orang lain dan lepaslah kedua eraphone dari telinga Deva.

"Enggak... Shh, enggak...." Deva bergumam dengan napas yang memburu, seketika keringat membanjiri tubuhnya, yang ditangkap matanya bukan lagi suasana bus yang penuh penumpang, suara-suara riuh dalam bus perlahan berubah menjadi suara mengerikan yang sangat dibencinya.

11. MENYERAH

Tara yang mendengar suara Deva seketika menoleh. Dilihatnya Deva yang terus bergumam tidak jelas, dengan napas yang terengah-engah. Mata Deva terlihat ketakutan, ia menggelengkan kepalanya, dan kini kedua tangannya menutup telinga.

"Dev? Dev, kamu kenapa?"

Deva tidak menjawab. Napasnya masih terengah. Tara benar-benar tidak mengerti, Deva seperti lupa cara bernapas sampai wajahnya memucat.

Tara mengguncang lengan Deva. "DEVA!" teriak Tara yang kini mulai panik, membuat perhatian penumpang bus tertuju ke arah mereka.

Deva masih tidak menjawab. Cowok itu seperti kerasukan, jiwanya seolah tidak ada di sana.

"Mba, temennya bawa turun aja. Takutnya kenapa-napa." Salah seorang penumpang memberi saran.
"Yuk, saya bantu."

Tara bingung, ia tidak mengerti. Deva kenapa?

Dilihatnya penumpang wanita itu kini berbicara pada konduktur, agar membukakan pintu kembali.

"Pak, pintunya buka lagi, ada yang sakit!" Konduktur yang juga melihat keadaan Deva seketika berteriak pada supir, beruntung bus belum beranjak dari halte.

Pintu bedesesis terbuka.

"Ayo, Mba, saya bantu bawa turun temennya," ucap konduktur sambil membimbing Deva.

"Oh, iya iya." Tara hanya mengangguk, masih kebingungan.

Keduanya melangkah turun. Dengan akal sehatnya yang tersisa di tengah kepanikan, Tara membimbing Deva untuk duduk di salah satu bangku.

Deva masih gemetaran. Tangannya semakin kuat mengepal dan berusaha keras menutupi telinganya.

"Sshh argh!" teriak Deva frustrasi.

Tara makin khawatir. Cepat-cepat ia merogoh tasnya untuk mengambil botol minumannya.

"Dev, kamu tenang ya... Minum dulu coba."

Namun, Deva jelas tidak bereaksi. Pandangannya masih kosong. Napasnya makin pendek-pendek dan terkesan sulit.

Tara akhirnya membuka botol minumnya lalu mengarahkannya ke mulut Deva.

"Jangan dikasih minum!" Wanita yang tadi ikut turun bersamanya, menampik tangan Tara. "Biarin tenang dulu."

Tara menoleh. Ia pun membiarkan wanita itu mengambil alih.

"Mas coba tenang ya... tarik napas. Satu..." Wanita itu mencoba memberi instruksi lembut sambil mencontohkan.

Deva yang semula tegang, perlahan mengikuti. Setelah beberapa tarikan napas, napasnya mulai teratur. Kepalan tangannya mulai mengendur.

Wanita itu lalu mencari mata Deva. Mencoba berkomunikasi. "Relaks... kasih tau saya apa yang kamu butuhin."

Deva masih belum mampu menjawab, tapi pandangannya mulai bisa terfokus pada lawan bicaranya.

"Headset. Headset aku mana?" Deva bertanya di sela-sela napasnya yang mulau teratur.

Tara buru-buru memberikan earphone milik Deva dan cowok itu langsung menyambarnya.

"Kamu ada obat yang biasa diminum?"

Deva mengangguk lemah, begitu pula tubuhnya mendadak lunglai seperti kehabisan tenaga.

"Coba cari di tasnya apa ada obat." Wanita itu memberikan instruksi ke Tara.

Tara mengeledah tas Deva. Ia membuka kantung demi kantung, berusaha secepat mungkin menemukan obat yang dimaksud.

"Ini?" Tara memberikan botol plastik berisi beberapa butir obat kepada wanita itu.

Wanita itu memeriksanya sekilas, kemudian kembali menatap Deva. "Hari ini belum diminum?" tanya

wanita itu, yang disambut anggukan oleh Deva. Lalu diambilnya satu dosis obat, lalu dibimbingnya Deva untuk meminumnya, dengan bantuan air putih dari Tara.

Wanita itu tersenyum lega. Ia menoleh ke Tara. "Lain kali, biarin dia tenang dulu, jauhkan juga dari keramaian sama tempat2 bahaya. Pusatkan perhatian ke napasnya dulu. Kalo perlu longgarkan kancing atau sesuatu yg mengikat. Tanya mau dia apa. Kalo tersengal kayak tadi, jangan dikasih minum. Karena besar risiko masuk ke pernapasan."

Tara mengangguk. Meski ia masih bingung, apa yang sebenarnya terjadi? Deva tidak mungkin bisa ditanyai, mengingat kondisinya yang masih memprihatinkan.

Tara kembali beralih pada wanita tadi, kemudian bertanya, "Mbaknya... dokter?"

Wanita itu menggeleng. "Saya apoteker, kerja di RS," jelasnya. "Mbak udah bisa saya tinggal kan? Saya mau naik bus yang itu. Masnya jangan dibawa buru-

buru naik, biar bener-bener tenang dulu."

"Oh, iya-iya, Mbak. Makasih yaa."

Wanita itu tersenyum sambil mengangguk, lalu melangkah pada bus yang kini berhenti di halte.

Lima belas menit Tara membiarkan Deva menenangkan dirinya, sebelum mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Ada banyak pertanyaan yang ingin Tara lontarkan, tapi ia cukup sadar diri, apakah ia berhak untuk bertanya hal itu pada Deva? Karena sepertinya, Deva sendiri tidak mau ditanya, terbukti dengan sikapnya yang hanya diam selama sisa perjalanan.

Deva : besok kamu bawa laptop ya, aku pinjem.
Kelas kamu ada jam brp aja? Nanti aku pinjem pagi,
terus balikin ke kamu pas kamu mau pulang.

Tara : oke, aku mulai kelas jam 8.

Deva : sip, makasih ya.

Deva : kok kamu belom tidur?

Tara : blm, masih maen hp. Kamu sendiri? Masa ngechat menjelang pagi gini. Untung aku masih bangun

Deva : lah, aku kan gak minta langsung di bales.

Deva : aku baru pulang.

Tara : iya deh. Abis dari mana emang?

Deva : maen.

Tara : maen apaan tengah malem gini? Emang masih ada maenan gitu?

Deva : ya maen aja, ada kok.

Tara : oh, maen hp ya?

Deva : kamu... positive thinking banget ya. Lucu.

Tara : lah, kok lucu? Aku kan nanya.

Deva : kalo maen hp, aku gak bakal bilang baru pulang.

Tara : oiya sih haha.

Deva : aku maen ke club, Tara. Masih banyak kok

maenan jam segini.

Tara melotot membaca chat terakhir Deva. Club? Club yang itu? Tempatnya orang pada mabok dan banyak maksiatnya? Harusnya tidak aneh saat mendengar itu dari Deva, bukankah desas-desus yang beredar memang mengatakan Deva bukan cowok baik-baik?

Deva benar, belakangan ini ia terlalu positive thinking.

"Apa sih? Gue mikir apaan coba! Bodoamat, dia mau maen ke club kek, ke hotel kek, kan bukan urusan gue."

Tara menutup wajahnya dengan bantal, berusaha untuk terlelap.

Namun, yang muncul malah bayangan-bayangan kejadian yang berhubungan dengan Deva. Beberapa kejadian yang membuat dirinya dan Deva tidak sekaku pertama kali Tara menyapa Deva.

Dan kejadian-kejadian tersebut, nyaris membuat Tara beranggapan bahwa Deva itu sama seperti

cowok yang lain, tidak semengerikan cerita yang tidak jelas asal-usulnya itu.

Lalu Tara teringat akan pesan Deva yang belum dibalas, tidak sopan jika hanya di baca. Ia pun membalas seperlunya.

Tara : Oh gitu, okedeh. Aku off duluan ya, udah ngantuk.

Kemudian, Tara mematikan ponselnya untuk sambil mengisi daya. Besok ia akan bertemu Deva, padahal besok mereka tidak ada jadwal sekelas.

Tara juga menyerah untuk mencari tahu perihal kejadian di Trans Jakarta. Mungkin itu sebagian dari privasi Deva. Baiklah, ia memang tidak seberjuang itu dalam mencari tahu tentang kehisterisan Deva. Masalahnya, jika Deva bungkam lalu ia harus bertanya pada siapa? Teman-teman Deva di kampus jelas tidak menjadi pilihannya.

Yang ada, Tara dikira ada apa-apa dengan Deva.

Berada di salah satu franchise coffee shop yang berasal dari Amerika, Deva menyesap americano yang dipesannya. Diperhatikannya dua meja berselang dari mejanya, terlihat Tania sedang berbicara pada tiga orang di hadapannya.

Beberapaa saat lalu, Deva masih berada di kampus, tepatnya baru keluar dari mata kuliah terakhir hari ini. Tania menghubunginya untuk minta di jemput karena ban mobilnya mendadak pecah, dan wanita itu memiliki janji penting coffee shop ini. Karena lokasi mogoknya mobil Tania tidak jauh dari kampusnya, ia segera menjemput Tania dan mengantar wanita itu untuk meeting pentingnya.

Deva masih terus memperhatikan Tania. wanita itu terlihat sangat cerdas dan profesional. Di usia Tania yang sekarang, wanita itu sudah sukses dengan jabatan yang mumpuni. Siapa sangka, wanita yang sedang memaparkan terkait dokumen yang ada di tangannya, pada beberapa orang yang kini terlihat mengangguk-anggukan kepalanya, kerap kali bermalam di kostannya.

Deva beralih menatap layar ponselnya. Ada pesan masuk dari Tara. Ia sedikit tersenyum melihat nama yang tertera di layar notifikasinya. Tara. Cewek yang sok berani ini dengan baik hatinya membantu Deva untuk tetap mendapat nilai presentasi karena Deva yang tidak masuk kelas.

Tara : Kamu dm? Ini laptopnya.

Deva : Aku lagi diluar, ada urusan mendadak. Maaf ya, nnt aku kerumah kamu deh buat ambil laptopnya.

"Babe, serius amat. Bales chat siapa sih?" Entah kapan Tania meninggalkan kliennya, wanita itu kini sudah duduk di kursi di hadapan Deva sambil tersenyum.

"Apa?"

"Kamu bales chat siapa? Serius amat. Pacar baru?"

Wanita itu masih tersenyum sambil menggoda Deva.

"Bukan. Temen kuliah, ngomongin tugas." Deva mematikan layar ponselnya, lalu fokus pada wanita di hadapannya. "Kamu udah selesai?"

Tania mengangguk. "Tumben amat kamu ngomongin tugas."

"Biar cepet lulus, terus kerja kayak kamu."

"Abis itu ngelamar aku?" Tania tertawa setelah mengucapkan hal tersebut.

Deva hanya tertawa pelan.

"Oiya, tadi sendal aku mana?" tanya Tania, mengalihkan pembicaraan.

Saat dijemput, Tania sudah memakai sandal teplek sambil menenteng paper bag berisi stiletto. Karena akan sangat merepotkan naik motor menggunakan stiletto.

Deva memberikan paper bag berisikan sandal teplek Tania, wanita itu pun melepaskan stiletto yang terlihat cocok dengan lekuk kakinya. Ia tidak munafik ketika mengatakan menyukai keseluruhan tubuh Tania, dari ujung rambut sampai kaki, membuatnya tidak pernah bosan bermain dengan Tania.

"Oh iya, Dev, ke tempat Arik yuk. Aku mau liat-liat model gambar terbarunya, liat selebgram pada pasang tato di lengan atas kerenn juga," kata Tania santai, sambil memasukan stiletto ke dalam paper bag.

"Boleh, kita mau ke gerai sekarang? Kamu harus balik ke kantor jam berapa?"

"Aku cuti, tadi meeting sama vendor buat event di Sky Life. Paling jam lima sore aku mau ketemu sama beberapa pengisi acara." Tania melirik jam tangannya sekilas. "Masih jam satu, yuk," ajak Tania seraya mengapit tangan Deva.

"Ke kost aku dulu ya, ambil helm. Ke gerai lewat jalan gede soalnya."

"Oke."

12. SALING MEMIKAT

Setibanya mereka di tempat kost Deva, lelaki itu segera menuju kamarnya untuk mengambil helm. Tania tampak mengikutinya karena enggan menunggu di teras kost, mengingat banyak anak kostnya yang kerap kali menggoda wanita itu.

Tania meselonjorkan kakinya sejenak sementara Deva mencari helm miliknya yang sering ia gunakan. Ia dapat melihat bagaimana Deva yang kini sedang kebingungan karena belum menemukan benda itu.

"Ah!" decak Deva yang baru teringat sesuatu.
"Helmnya dipinjam Enand."

Tania mengerutkan dahinya. "Enand?" tanyanya bingung, karena tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya.

"Anak SMA yang ngekost di sebelah, belom ada sebulan sih. Waktu itu dia pinjem motor dengan gadein iPhone X ke aku. Kemarin sih aku liat dia abis beli motor second, tapi belom punya helm, jadi minjem helm aku," jelas Deva, menceritakan perihal

tetangga kostnya itu.

Tania mengangguk. "Kamu tetangga yang baik ya? Apa aku pindah aja ke kosan ini?"

"Jangan, kamu mandinya lama. Bisa antre panjang nunggu kamu mandi."

Tania tertawa mendengar candaan Deva, mengingatkannya akan kamar mandi kost ini yang digunakan bersama.

"Aku coba cari pinjeman helm deh ya."

Deva beranjak untuk keluar dari kamar kost. Namun, panggilan Tania menghentikan langkahnya.

"Next time aja, Dev, ke gerai tatonya. Aku kayaknya mau tidur bentar aja di sini."

Deva mengangguk, lalu bergabung dengan Tania di tempat tidurnya, menemani wanita itu yang kini bercerita seputar kesehariannya sambil berbaring.

Hingga tak terdengar lagi suara Tania yang sedang bercerita, karena bibir itu kini sibuk melakukan hal lain bersama Deva.

Hubungan Deva dan Tania memang terlihat sederhana. Mereka hanya sekadar teman yang awal pertemuannya di gerai tato milik Arik di Jakarta.

Beberapa kali Tania berkunjung ke gerai itu untuk membuat tato, karena sebelumnya sudah mengenal Arik sejak lelaki itu membuka bisnisnya di Bali.

Tania mengenal Arik di Bali beberapa tahun lalu ketika Tania berlibur dengan teman-teman kuliahnya. Arik pemilik gerai tato terkenal di Bali, dengan usia yang bisa dikatakan masih muda. Saat itu, tato pertama yang ia pilih adalah setangkai mawar, yang kini dapat terlihat di punggung tangannya. Berukuran kecil, tapi ia menyukainya.

Ingartanya kembali terlempar pada hari pertama ia bertemu dengan Deva.

Di acara pembukaan gerai tato Arik untuk cabang Jakarta. Hari itu, saat Tania sedang berdiri di dekat meja yang menyediakan berbagai macam minuman, ia melihat seorang cowok tengah terlibat obrolan ringan dengan rekan-rekannya, sambil sesekali

tersenyum pelan, dan menganggukan kepalanya untuk merespon lawan bicaranya.

Gestur itu, Tania tak dapat melupakannya. Begitu tenang dan santai. Namun, belum sempat ia menghampiri cowok itu, sang objek yang diperhatikan sudah pergi entah kemana.

Berlanjut pada pertemuan kedua, Tania kembali bertemu dengan Deva saat Clubnya mengadakan acara. Tempat hiburan malam yang benama Sky Life, yang kala itu sedang gencar-gencarnya mengadakan acara sebagai bentuk promosi karena baru buka.

Tania melihat Arik mengajak sosok itu, yang sempat membuatnya penasaran.

"Rik, itu siapa sih?" tanya Tania saat mereka sedang mengobrol di sisi ruangan. Saat itu acara baru dimulai dan para tamu undangan bebas menikmati fasilitas club dan hiburan secara gratis malam itu.

"Yang mana?" tanya Arik sambil melihat sekeliling.

"Itu loh yang datang bareng sama lo," jelasnya tidak

sabaran.

"Oh, Deva? Kenapa?" jawab Arik yang kembali diakhiri pertanyaan.

"Gak apa-apa nanya aja."

Lalu Deva berjalan menghampiri mereka, membuat Arik akhirnya memperkenalkan mereka.

"Dev, kenalin ini Tania. Pemilik SkyLife." Arik memperkenalkan Deva pada Tania.

"Hai, Tan. Club lo asik ya." Deva tersenyum sambil mengulurkan tangannya pada Tania.

"Tania. Makasih ya, semoga lo suka. Dan ya, sering-sering main kesini." jawab Tania tak kalah ramah nya, menyambut uluran tangan Deva.

Deva hanya menjawabnya dengan tersenyum pelan.

Semakin malam, acara di Sky Life semakin ramai. DJ yang hadir saat itu merupakan salah satu DJ terbaik di Asia yang sengaja Tania undang. Arik sudah entah kemana menikmati musik ditengah lantai dansa dengan tamu undangan lain.

Deva masih duduk dengan memegang gelas minumannya sambil sesekali mengikuti permainan musik yang tak henti berputar.

Tania akhirnya datang menghampiri Deva, dengan kondisi setengah mabuk, tapi masih mampu mengendalikan dirinya.

Keduanya kembali saling menyapa, hingga mengobrol dengan sesekali diselingi canda dan tawa. Lambat laun, semuanya mengalir dengan sendirinya. Aksi saling memikat, hingga tubuh mereka yang akhirnya terpikat satu sama lain.

Malam itu, keduanya berakhir dalam permainan panas di kamar milik wanita itu, yang terletak di lantai paling atas bangunan ini.

Sejak saat itu, hubungan mereka tidak terdeskripsikan. Deva menikmati kebersamaannya dengan Tania, begitupun sebaliknya. Tanpa rasa, tanpa paksaan, dan tanpa ikatan.

Pukul empat sore Deva terbangun dengan masih ada Tania di sampingnya. Punggung telanjang

wanita itu menggodanya untuk kembali bermain.

Deva kembali membenamkan wajahnya di tengkuk Tania, menghirup aroma body mist yang terasa lembut di hidungnya. Tangannya melingkari pinggang Tania, lalu merapatkan tubuhnya pada punggung itu.

Tania menggeliat, merasakan napas Deva berhembus di tengkuknya.

"Dev, stop it." Tania berusaha menjauhkan diri dari Deva sambil tertawa.

"No, baby. I still wanna play with you," jawab Deva dengan suaranya yang serak, khas bangun tidur.

"OMG, what's time is it?" Tania berusaha melepaskan diri dari pelukan dan godaan Deva ketika menyadari sesuatu.

"Jam empat," jawab Deva singkat masih menahan Tania dalam pelukannya.

"Dev, aku harus meeting sama beberapa influencer. Nanti kita main lagi, oke? Sekarang lepasin aku dulu."

Tania berusaha menjauhkan tubuhnya. Dia masih sangat ingin menghabiskan waktu dengan Deva, tapi pekerjaannya belum selesai.

Akhirya Deva melepaskan pelukannya dan membiarkan Tania bangkit memakai pakaianya lagi. Hal itu membuatnya kagum dengan Tania, wanita itu selalu mampu mengontrol dirinya, bersosialisasi di tempat yang berbeda-beda, membaur seolah menjadi salah satu diantara mereka.

Tania seolah bisa menjadi seperti apa saja.

"Orang-orang tuh cuti buat liburan, Tan. Kamu malah sibuk ngurus kerjaan lain," komentar Deva sambil memakai pakainnya untuk mengantar Tania.

Tania tersenyum menanggapi komentar Deva. "Kalo gak gitu, bisnisku hancur dong, Sayang. Aku malah makin diketawain."

Deva tersenyum miris mendengar jawaban Tania. Ada sebuah ambisi yang dikejar wanita itu, yang diperjuangkannya tanpa peduli lelah.

"Jaga kesehatan, Tan. Jangan terlalu kecapekan."

Tania yang sedang merapikan rambutnya, dengan posisi membelakangi Deva, tersenyum pelan. Ada sesuatu yang hangat dalam dadanya saat mendengar ucapan Deva barusan.

Pukul delapan malam, Tara bersandar di sofa ruang tengah serbaguna rumahnya, dengan memegang remote tv, menggonta-ganti saluran ketika acara yang ditontonnya iklan. Tak lama ponsel yang ia geletakan asal di sebelahnya bergetar, menandakan ada pesan masuk, Tara segera membuka pesan tersebut.

Ternyata Deva, cowok itu sudah di depan untuk mengambil laptop. Haruskah Tara mengomel pada cowok itu karena telah membuat Tara capek-capek bawa laptop, dan dia malah dengan gampang bilang 'ada urusan mendadak'? Namun, tak ayal ia beranjak ke kamarnya untuk mengambil laptop, iya, Tara emang kelewatan baik hati anaknya.

Saat mengambil laptop, Tara baru ingat, jika ia belum makan, dan Ibunya hari ini sedang tidak masak. Lantas ia segera berjalan menuju kamar Ibunya terlebih dahulu sebelum keluar rumah, meminta uang untuk beli makan.

Tara membuka pintu rumahnya, dapat ia lihat Deva sedang duduk di atas motornya, tersenyum kecil melihat kedatangan Tara.

"Maaf ya, tadi beneran ada urusan mendadak," kata Deva.

"Iya, gapapa. Aku emang murah hati sih orangnya," Sahut Tara seraya mengulurkan tas laptop berwarna pink. "Oiya, karena ini udah malem, pasti kamu bawa pulang laptop aku. Kata kamu, aku gak boleh percaya sama kamu. Jadi, aku butuh jaminan buat peminjaman laptop itu."

Deva melongo, ucapan Tara terdengar perhitungan, tapi lucu juga. Yaa memang benar, tempo hari Deva mengatakan itu. Tak banyak komentar, ia mengeluarkan dompet dari saku celananya. "Bentar

ya."

Tara tidak mengerti mengapa semakin lama ia semakin bersikap berani saat bicara dengan Deva. Entahlah, Deva memang tidak semenyeramkan yang ia kira. Lalu Tara melihat Deva mengulurkan KTP miliknya.

"Ini KTP asli, cukup kan?"

Kini, Tara yang melongo mendapati KTP Deva, namun ia menerimanya. Yaa, meski semakin hari ia menganggap Deva sama seperti mahasiswa lainnya, tapi Tara harus tetap berhati-hati, bukan? Kalo sampe laptopnya beneran di gadein, bisa gawat urusan pertanggung jawaban ke orang tuanya.

"Kamu udah makan belom?"

"Hah?" Tara terkejut, mendapati pertanyaan Deva yang berganti topik yang sama sekali tidak ada hubungannya.

"Kamu udah makan apa belom?" ulang Deva.

"Oh, ini mau cari makan sih sekalian."

"Yuk, aku juga mau cari makan. Aku traktir deh, anggep aja permintaan maaf karena tadi siang kamu udah bawa-bawa laptop, pasti ngedumel kan?"

Dan Tara itu sulit menolak rejeki. Jadi, tanpa berpikir panjang, Tara menyetujuinya. "Oke, di depan jalan ada soto tangkar,"

Deva segera menyalakan mesin motornya, lalu Tara naik ke boncengan. Ini kali ketiga Tara berada di boncengan motor Deva, mungkinkah akan ada kali keempat, kelima, dan seterusnya?

13. PERTANYAAN JAHANAM

Jarak dari rumah Tara ke tukang soto tangkar tidak jauh. Tak sampai lima menit, motor Deva sudah sampai di depan tenda soto tangkar yang dimaksud Tara.

Mereka duduk bersisian di bangku panjang yang tersedia di sana, sambil menunggu soto tangkar pesanan mereka jadi. Tara teringat akan KTP yang tadi diberikan Deva. Sekilas, ia melihat bahwa KTP Deva berdomisili di Bali. Tak mau memendam rasa penasaran -juga melepaskan kecanggungan karena tidak ada yang bersuara- Tara memutuskan bertanya hal itu.

"Kamu asalnya dari Bali ya, Dev?" tanya Tara.

"Iya."

"Kamu sendirian dong di Jakarta?"

Soto pesanan mereka datang, membuat Deva tak langsung menjawab karena menggeser soto milik Tara.

"Mama aku tinggal di Jakarta."

Tara mengaduk soto yang baru saja ditambahkan sambal, lalu kembali menggerling pada Deva.

"Terus kamu ngapain ngekost kalo Mama kamu di Jakarta?" Tara baru teringat setelah pertanyaannya terlontar, ngapain sih Tara kepo banget? Pasti Deva bakal nganggup Tara aneh deh, tiba-tiba mau tau urusan dia.

"Yaa, gak enak aja. Kalo tinggal sama Mama, gak bisa pulang kemaleman, apalagi kepagian." Tak ayal Deva masih menyahuti pertanyaan Tara, menurutnya memang wajar jika Tara bertanya-tanya, apakah ini artinya Tara tidak lagi ketakutan berada dekatnya?

Tara berdecak, memang jawaban Deva banget. Sepertinya kabar yang terdengar di kampus memang bukan hanya desas-desus belaka, mungkin Deva memang cowok gak bener. Sebut saja ia sedang bermain ke kendang macan, tapi jika macannya tidak menggigit, gak bahaya kan?

"Kalo gitu pulangnya siang aja," sahut Tara santai.

Deva tertawa kecil. Ia memperhatikan Tara yang kini tampak berkeringat karena kepedasan. Ia mengeluarkan tisu wajah dari saku celananya, menaruhnya di depan Tara, karena tisu yang tersedia di meja tersebut adalah tisu toilet.

"Muka kamu keringetan tuh, kayak abis lari ngiterin monas," kata Deva, ketika Tara menatap tisu tersebut dengan bingung. "Makan pedes kan cuma nyiksa doang. Udah kepedesan, keringetan, emang masih berasa enaknya?"

Mata Tara memicing mendengar komentar Deva, sambil mengelap keringat di wajahnya, ia melihat ke arah mangkuk soto milik Deva. "Kamu gak berani makan pedes ya?"

"Gak suka," jelas Deva, meralat ucapan Tara.

"Apa bedanya? Gak suka, karena gak berani."

"Aku gak gampang kepancing kok, tenang aja." Deva melanjutkan makan soto miliknya, membuat Tara tertawa mendengar ucapan Deva.

"Aku juga gak gampang percayaan tuh."

Deva menoleh, melihat Tara yang memandangnya dengan tatapan tidak mau kalah.

Keduanya saling melihat satu sama lain dengan tatapan tidak mau mengalah, yang kemudian disusul tawa, mentertawakan apa yang mereka perdebatkan saat ini.

Beberapa saat kemudian Tara baru menyadari, barusan dia tertawa dengan Deva?

"Tara, makasih yaa yang waktu di busway."

Suara Deva kembali memecah lamunan Tara, membuat cewek itu menoleh kembali. Seketika Tara teringat akan kejadian itu, saat Tara baru saja mau membuka mulutnya untuk bicara, Deva sudah bicara kembali. "Makasih kamu gak nanya apa-apa,"

Mata Tara memicing, pertanda tidak setuju, dengan cepat Tara pun menjawab, "Aku mau nanya padahal, itu kamu kenapa si?"

Deva berdecak, tersenyum kecil mendengar ucapan

Tara, lalu ia segera berdiri saat melihat mangkuk soto Tara sudah habis. "Aku mau bayar dulu, abis itu aku anter pulang."

Tara mencibir, ternyata Deva memang tidak mau memberitahunya.

Tugas pengganti Deva untuk Mata Kuliah MSDM sudah selesai dengan baik. Untuk itu, semalam ia berjanji untuk mentraktir Tara seharian ini selepas pulang kuliah. Agenda traktiran hari ini meliputi nonton dan makan.

Tara tersenyum geli saat mengingat ajakan Deva melalui pesan singkatnya semalam.

Deva : Besok aku traktir kamu nonton sama makan ya

Tara : Dalam rangka apa nih? Kamu abis menang maen ludo ya?

Deva : Asik sih kalo menang, tapi aku kalo maen ama anak kampus gak pernah menang

Deva : kamu pulang kuliah gak kemana-mana kan?

Tara : Ini besok banget ya? Serius aku nanya dalam rangka apa, biasanya kalo orang mendadak baik umurnya udah gak lama lagi hehe

Deva : Waw banget ya pikiran kamu

Deva : Tugas pengganti yg kmrn itu udh kelar. Kalo bukan karna kamu, aku pasti ngulang taun depan.

Deva : Iya besok kan masih kamis, biar tiket nontonnya agak murah hehe.

Tara berdecak, teringat percakapannya dalam aplikasi pesan semalam. Entah kenapa, ia suka dengan cara Deva mengajaknya, jujur dan apa adanya.

"Kira-kira nyampe rumahku jam berapa ya? Macet banget gini ih." keluh Tara, sambil melihat jam di ponselnya.

Deva melirik kaca spionnya, dilihatnya Tara yang mengeluh perihal kemacetan ini. "Orang tua kamu udah nelponin?"

"Belom sih, tadi aku udah izin sama mereka juga bakal pulang malem. Tapi gak enak aja diliat tetangga, anak cewek pulang malem, terus dianter cowok lagi."

"Kamu peduli juga ya apa kata tetangga."

"Iya dong, kita kan makhluk sosial. Kadang, omongan mereka kan emang ada benarnya. Hidup bermasyarakat tuh harus punya adab."

Deva mengangguk. Cara berpikir Tara memang berbeda dengannya, tapi ia tidak ingin membantah. Setiap orang memang mempunyai cara berbeda dalam memandang suatu hal. Tara terbiasa hidup di tengah masyarakat, tumbuh di lingkungan yang baik, dibesarkan di tengah-tengah keluarga yang baik. Hal itu membuat cara berpikir Tara tidak apatis terhadap lingkungannya.

"Eh, ujan loh." Deva merasakan adanya tetesan air mengenai tangannya, yang seketika, tanpa dibuka dengan gerimis, hujan deras mengguyur Jakarta malam itu.

Beberapa kendaraan roda dua segera menepi, mencari tempat berteduh untuk memakai jas hujan. Deva juga melakukan hal yang sama, ia pinggirkan motornya untuk berteduh sementara.

"Yah, kok hujan sih? Rumahku masih jauh gak, Dev?" keluh Tara untuk yang kesekian kalinya, saat keduanya turun dari motor, berada di bawah jembatan layang tempat para pengendara bermotor berteduh.

"Loh, kan rumah kamu, masa nanya aku?" jawab Deva santai.

Tara berdecak, memasang wajah kesalnya, "Yaa kan aku gatau jalan,"

Deva terkekeh melihat ekspresi Tara. "Kalo aku tinggalin di sini berarti kamu gak bisa pulang, dong?"

"Emang tega, gitu?"

"Kenapa harus gatega?"

"Ish, gak temen lagi pokonya mah."

"Gak temen? Pacar dong?"

Deva dapat melihat saat itu pipi Tara bersemu, menggemarkan sekali melihat cewek itu tersipu, tapi kemudian Tara segera mengelak. "Garing ih."

Deva hanya tersenyum, lalu ia membuka jok motornya, mengeluarkan jas hujan dari sana. Ia mengulurkan jas hujan tersebut pada Tara. "Cuma punya satu jas hujan, kamu pake aja."

Tara memandang sejenak jas hujan tersebut, kemudian menerimanya, lalu ia menatap Deva, "Kamu kehujanan dong?"

Deva mengangguk. "Gak terlalu gede kok hujannya, paling lepek dikit. Sekitar sepuluh menit lagi nyampe kost aku, nanti cari pinjeman jas hujan aja di sana."

Tara mengangguk mendengar jawaban Deva, segera dipakainya jas hujan milik Deva yang terasa kebesaran di tubuhnya. Setelah kembali memakai helm, lalu naik ke boncengan motor Deva.

Motor itu pun kembali jalan, menerobos hujan yang semakin deras seiring perjalanan mereka.

Sesampainya di parkiran kost, kemeja yang

dikenakan Deva basah kuyup. Jika memaksa untuk melanjutkan perjalanan dengan menggunakan kemeja tersebut, bisa dipastikan besok ia tidak mampu mengikuti kuliah karena masuk angin. Jadi, lelaki itu memutuskan untuk mengganti bajunya terlebih dahulu.

"Ayo masuk, kamu mau jadi pawang hujan berdiri di sana?" ajak Deva, saat dilihatnya Tara malah berdiri di sebelah motornya, tidak mengikutinya memasuki bangunan kostnya.

"Eh? Emang cewek boleh masuk?"

"Ya bolehlah, inikan kosan, bukan pondok pesantren."

Tara mengangguk kikuk, tak ayal kemudian mengikuti Deva.

Bangunan kost ini terdiri dari tiga lantai, sejak memasuki pintu utama, yang Tara lihat adalah pintu menuju kamar-kamar kost. Tidak ada ruang tamu atau ruangan apa pun sebagai fasilitas untuk para penyewa kamar, bangunan ini benar-benar berisi

kamar kost.

Kamar Deva berada di lantai dua, karena tidak memiliki ruangan yang bisa digunakan untuk menunggu, Tara mengikuti Deva memasuki kamar kost nya. Ini benar-benar kali pertamanya memasuki kamar kost seorang cowok, dan cowok itu adalah Deva!

Jika kejadian hari ini menimpanya sebulan yang lalu, saat Tara hanya mengatahui Deva sebatas cowok gak bener, sudah pasti Tara lebih memilih berlari dibanding memasuki kandang macan.

Tara mengamati ruangan seluas 3x3 tempat Deva tinggal ini. Tidak banyak perabotan, hanya ada tempat tidur tanpa ranjang yang berada di pojok, sebuah lemari plastik berukuran sedang, serta laci kayu berukuran kecil untuk menaruh peralatan Deva. Di atas laci, ada kipas angin duduk yang diletakan di sana.

Deva menutup pintu kamarnya asal, hal membuat Tara menatap pintu tersebut dengan panik. Lalu

pandangannya beralih pada Deva. "Pintunya ditutup?"

Deva mengangguk. "Anak-anak kost jarang ada yang buka pintu."

Tara berusaha mengingat kamar-kamar yang tadi dilewatinya, dan memang benar tidak ada pintu kamar yang terbuka.

"Kamar kost kamu rapih juga ya, aku kira kamu orangnya berantakan." Tara mencoba mengalihkan pikirannya dari hal-hal negatif, dengan berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Gak ada yang bisa diberantakin juga, isinya cuma gini doang," jawab Deva, sambil mencari baju ganti di lemari.

"Iya juga sih," sahut Tara. Kini, ia mencoba duduk di tempat tidur Deva. "Emang siapa aja yang pernah main ke sini?"

"Banyak sih, anak kampus juga ada yang pernah."

"Oh, kayak model Dito, Eza, Ka Radit, suka maen

kesini, ya?"

Mendengar pertanyaan Tara, Deva jadi bingung, pikiran Tara ini terlalu positif atau gimana? Kenapa malah mengira cowok-cowok itu yang main ke kostnya? Emangnya Deva mau main pedang-pedangan.

"Bukan. Paling Cathy, Sandra, Erisa, sama Liona juga pernah."

Tara yang masih sibuk memperhatikan sekelilingnya kini menoleh pada Deva, Cathy dan Liona? Dua nama ituukan sangat terkenal di kalangan kampusnya. Terkenal karena betapa cantik dan memiliki pengikut yang banyak di sosial media.

"Masa sih? Ngapain emang?"

Pertanyaan Tara membuat aktivitas Deva mencari baju ganti terhenti, kini ia sepenuhnya menatap Tara. Entah apa yang ada di pikirannya, karena gemas dengan pertanyaan Tara, kalimat itupun meluncur.

"Emang cewek sama cowok, kalo berduaan di kosan tuh ngapain?"

14. SUARA SIRINE

Mata Tara seketika melebar mendengar jawaban Deva. Bukannya tidak mengerti, sebenarnya ia tahu akan jawaban yang ia dapatkan tentang pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, sejak menanyakan siapa saja yang pernah berkunjung ke kost Deva. Ia masih berusaha untuk positive thinking, tapi ternyata Deva malah memperjelasnya.

Kini, pertanyaannya malah menjebak dirinya sendiri.

"Oh, iya-iya." Tara menjawab gelagapan, sibuk menyesali pertanyaan bodohnya.

"Ngapain emang?" Tidak berhenti sampai pertanyaan sebelumnya, Deva malah memperpanjang pembahasan ini.

"Yaa, begitu pokoknya," jawab Tara salah tingkah.

Deva tersenyum geli mendengar jawaban Tara, lalu tangannya kini membuka kancing kemeja basah yang dikenakannya. Baru satu kancing yang terlepas, ia melirik Tara, wajah cewek itu semakin panik melihat gerakan tangan Deva.

Ini gila. Batin Tara. Dia berada di kamar kost Deva, dan cowok itu sekarang berniat melepaskan kemeja yang digunakannya di depan matanya!

"Kamu mau ngapain?" Tara masih bersuara, meski kali ini suaranya nyaris terdengar seperti cicitan tikus yang dikejar kucing, pelan dan ketakutan.

Deva tidak langsung menjawab, ia berjalan ke arah Tara. "Yaa, mau 'begitu' lah," jawab Deva santai, membalikan ucapan Tara yang tadi.

Wajah Tara semakin pucat. Semakin Deva mendekat, semakin Tara memundurkan tubuhnya, sampai ia berada di sudut kasur Deva.

Deva tersenyum pelan. Gerakan tangannya justru membuka satu lagi kancing kemejanya, yang sukses membuat Tara semakin melotot.

Tara tak lagi bisa bergerak. Berikutnya, Deva justru duduk di hadapannya.

Tara merapatkan kedua lututnya pada tubuhnya, ia ingin berteriak tapi suaranya tertahan di tenggorokan, tangannya kini sibuk mermasi jari-

jarinya.

"Deva, kamu mau ngapain?" tanya Tara lagi, dengan suara yang susah payah ia keluarkan.

"Mau ngambil handuk, Tara. Itu yang kamu dudukin." Deva tertawa pelan saat mengatakan itu, sambil menunjuk pada handuk yang separuhnya tertindih tubuh Tara. "Kamunya minggir dulu," bisik Deva.

"Ih, Deva! Gak lucu!" teriak Tara kesal, karena merasa dikerjai oleh Deva. Tak ayal cewek itu kini berdiri, agar Deva bisa mengambil handuknya. "Kamu ngapain sih naro handuk di kasur? Handuk kan harusnya digantungin, biar kering!" omel Tara gemas.

Deva hanya tertawa mendengar Tara yang mengomel sambil mengeluh dengan kebiasaannya yang lupa untuk menggantung handuk. Cowok itu kini sudah berdiri, lalu mengambil kaos dan celana ganti di lemariya dengan asal.

"Iyaa, maaf. Abis kamu lucu banget tadi. Aku ganti baju dulu di kamar mandi, kamu tunggu sini ya. Pintunya buka aja kalo kamu takut."

Deva akhirnya keluar dari kamar kostnya menuju kamar mandi bersama yang terletak di ujung lorong setiap lantai.

Sementara Tara menunggu di kamar Deva, berusaha mengatur detak jantungnya yang tadi rasanya nyaris meledak. Deva sialan! Bisa-bisanya bercanda seperti itu. Jika Tara mempunya riwayat penyakit serangan panik, bisa-bisa ia mati mendadak!

Sepuluh menit kemudian, Deva kembali ke kamarnya. Cowok itu sudah mengganti pakaian basahnya, dengan setelan santai, kaus dan celana pendek.

Tara terpaku saat melihat Deva menggunakan kaus berlengan pendek. Desas-desus yang menjadi pembicaraan seisi kampusnya, kini terpampang secara langsung. Tato di sepanjang lengan Deva ternyata benar adanya!

Deva menyadari arah tatapan Tara. Ia merutuki kaus berlengan pendek yang tadi diambilnya secara asal. "Sorry, nanti aku pake jaket." Deva menggeser pintu kamarnya untuk sedikit menutup, lalu mengambil

jaket yang tergantung di sana.

"Ah, iya," ucap Tara, berusaha untuk bersikap biasa.

"Yuk, Tar!" ajak Deva setelah menggunakan jaketnya, lalu berjalan keluar kamar terlebih dahulu, diikuti Tara.

Pukul dua siang, Deva terbangun dari tidurnya karena kegerahan. Ia melirik pada kipas angin yang terletak di atas laci sebelah tempat tidurnya, yang ternyata tidak menyala. Ia kemudian bangkit, mengecek lampu kamarnya, karena saat siang hari Deva tidak pernah menyalakan lampu, penerangan dari jendela di kamarnya sudah cukup.

Setelah beberapa kali menekan saklar yang terhubung untuk lampu, tidak ada tanda-tanda bahwa aliran listrik mengalir pada lampu led di kamarnya. Lagi-lagi listrik di kost nya mati.

Deva mendengus, meski mati listrik sudah menjadi hal lumrah, tetap saja ia kesal. Semalam, ia sibuk membantu Tania yang kerepotan dengan event di

Sky Life. Sehingga hari ini ia berniat akan tidur sepulang kuliah, kebetulan mata kuliah terakhir dosenya tidak masuk, membuatnya sudah pulang sejak jam sebelas.

Deva menguap, ia masih mengantuk karena semalam hanya tidur tak sampai dua jam. Ia tak mampu membayangkan Tania yang hari ini tetap pergi bekerja. Ia sampai tidak tahu harus menyebut Tania luar biasa atau gila.

Deva saja, jika dosen terakhirnya hari ini masuk, ia sudah berniat bolos.

Deva berjalan menuju jendela yang ada dikamarnya, tidak ada pilihan selain membuka jendela agar kamarnya tidak terlalu pengap dan ia bisa kembali melanjutkan tidur.

Sebelum kembali terlelap, Deva mengecek ponselnya yang mati total karena tidak di charger. Deva hanya kembali meletakan asal ponselnya, malas untuk mengisi daya. Dan bertepatan dengan itu, terdengar suara sirine mobil pemadam

kebakaran yang melintasi jalan depan kostnya.

"Brengsek!" maki Deva, seiring dengan pendengarannya yang mulai mengabur.

Suara sirine itu masih terdengar jelas, bahkan setelah mobil pemadam kebakaran menjauh dari lokasinya, Deva seperti masih mendengar suara itu dengan jelas, diiringi suara-suara lainnya yang selalu Deva dengar setiap kali hal ini terjadi.

Tragedi itu tidak pernah meninggalkannya. Sedikitpun tidak pernah. Deva berusaha bernapas dengan normal, tapi tidak bisa. Ia ingin bergerak, untuk menutup jendela, mengambil obatnya, tapi juga tidak bisa. Jantungnya masih berdetak dengan cepat, rekaman kejadian itu kembali berputar dikepalanya, terus menekan alam bawah sadarnya.

Deva sudah tidak mendengar apa pun. Yang terdengar hanya teriakan dari banyak orang, ledakan, serta suara sirine yang semakin memperkeruh pendengarannya.

"Toloongg..." rintihnya, yang kali ini berhasil

mengambil guling untuk menutupi wajah beserta telinganya.

Pukul dua siang kurang lima belas menit, Tara berada di buncengan ojek online, berpayungkan helm warna hijau dengan logo yang tertempel pada helm tersebut untuk melindungi kepalanya. Dalam perlananan, ia masih terus mencoba menghubungi Deva, tuh anak beneran ada di kostnya gak ya? Batin Tara.

Tujuan perjalannya di siang yang terik ini memang ke kost Deva, Tara mau mengambil laptopnya, yang belakangan menjadi langganan dipinjam Deva karena laptop cowok itu tak kunjung benar. Deva memerlukan laptopnya untuk malam ini ia mengerjakan tugas, dan tadi, saat mencari-cari Deva di kampus, Eza mengatakan Deva sudah pulang sejak jam sebelas.

Sesampainya depan bangunan berlantai tiga di kawasan Pramuka, Tara turun dari motor ojek online

yang ditumpanginya.

Ongkos dari kampus ke kost Deva tergolong tidak mahal, karena itu Tara memilih naik ojek dibanding naik Trans Jakarta yang mengharuskan transit berkali-kali.

"Makasih." Tara tersenyum ramah sambil mengulurkan helm yang tadi dipakainya, yang disambut dirver tersebut dengan tak kalah ramah.

Tara baru berniat melangkahkan kaki memasuki bangunan kost Deva. Awalnya ia ragu, karena masih ingat kejadian beberapa hari lalu. Namun, sudah kepala tanggung Tara disini, dan keperluannya memang urgent sekali, akhirnya Tara memasuki bangunan tersebut dan menaiki tangga menuju lantai dua.

Tokk.. tokk..

"Deva!!!!" panggil Tara.

Tidak ada jawaban.

Tara mencoba sekali lagi. "Dev, Devaa!! Kamu ada di

dalem gak?" Suara Tara sedikit berteriak. Masih tidak ada jawaban.

Tadinya Tara akan pulang saja, mungkin Deva lagi gak ada di kostnya, pikirnya. Namun, tanpa sengaja ia menekan kenop pintu yang ternyata tidak terkunci. "Dev, sori. Ini pintunya gak sengaja...." Belum sempat Tara menyelesaikan kalimatnya, ia melihat Deva sedang mengigil dengan wajah yang dibekap oleh guling. Tara berjalan cepat, menghampiri Deva dengan khawatir.

"Dev! Kamu kenapa?" tanya Tara khawatir. Tara menarik guling yang dipakai Deva menutupi wajahnya.

Merasa guling yang menjadi pelindungnya ditarik, tangan Deva refleks menutup kedua telinganya. Perlahan, Deva mengangkat kepalanya yang dipenuhi keringat dingin serta terlihat pucat.

"Tutup, jen-dela," ucap Deva dengan terputus-putus, yang segera dituruti Tara.

Setelah menutup jendela, Tara kembali pada Deva

dan memeriksa suhu tubuh Deva. Cowok itu terlihat ketakutan, tatapan matanya kosong.

"Dev, kamu kenapa? Kita ke rumah sakit ya?" tanya Tara dengan nada khawatir.

Tara bingung, tidak mengerti apa yang terjadi pada Deva. Ini kali kedua ia menyaksikan Deva seperti ini.

Lalu ia teringat akan instruksi apoteker yang pernah membantu Deva di halte Trans Jakarta. Meski ragu, Tara berusaha untuk mempraktekannya.

"Deva! Lihat aku, kan?" tanya Tara berusaha memastikan.

Tatapan Deva yang semula menerawang jauh entah ke mana, kini mampu melihat Tara yang berada di hadapannya.

"Kamu bisa napas, kan?" tanya Tara lagi, berusaha memastikan.

Kali ini Deva mengangguk, meski wajahnya masih pucat.

Tara mengembuskan napas lega. "Obatnya! Kamu

perlu minum obat, gak?" Kepala Tara kini sibuk berputar, untuk mencari obat yang waktu itu pernah diminum Deva.

"Di tas," kata Deva, dengan suaranya yang terdengar lemah.

Dengan cekatan Tara segera mencari tas Deva, ia menemukan tas itu di atas laci, lalu segera mencari obat Deva.

Setelah menemukan obat itu, ia mengeluarkan botol minum dari dalam tasnya, lalu mengulurkannya pada Deva.

"Bentar," kata Deva, masih dengan suaranya yang terdengar pelan.

Tara mengangguk. Ia menatap nanar ke arah Deva. Apa yang terjadi pada Deva? Mengapa Deva harus minum obat ini? Ini obat apa? Memang Deva kenapa? Sakau?

Perlahan napas Deva kembali normal. Keringat sudah tidak lagi mengucur dari dahi serta tubuhnya. Tubuh Deva pun sudah tidak gemetar hebat seperti

tadi. Barulah ia menyambut obat dan botol minum dari tangan Tara untuk meminumnya.

Tara mengembuskan napas lega, melihat Deva yang sudah mampu kembali dengan kesadarannya.

Hening.

Tara belum membuka suara, begitupun Deva.

Hingga akhirnya Deva berkata, "Aku ke kamar mandi dulu ya, Tara. Kamu tunggu sini aja."

Tara tidak menjawab, ia hanya mengangguk pelan.

Deva berdiri, mengambil handuk di belakang pintu, lalu keluar menuju kamar mandi yang berada di ujung Lorong setiap lantai.

15. TANPA SUARA

Bahu Tara yang sedari tadi tegak akhirnya merosot, ia berusaha mengatur napasnya yang sejak melihat kondisi Deva sudah tidak karuan. Berbagai pertanyaan memenuhi kepalanya, dengan satu pertanyaan utama, yaitu 'Deva kenapa?'.

"Oiya, obat!" Tara teringat akan obat yang tadi diberikannya pada Deva, di sana ada nama obat yang bisa ia cari tau.

Tara mengambil obat yang masih tergeletak di tempat tidur Deva, melihat tulisan yang bisa dijadikan petunjuk untuk ia mencari tau. Ada kata aneh yang tertulis pada kemasan obat Deva, alprazolam, tanpa mau pusing menerka-nerka karena ia pun baru pertama kali membaca nama itu, Tara segera mengetikan kalimat tersebut mesin pencari ponselnya.

Setelah menunggu beberapa detik, hasil pencarian pun keluar, Tara membuka setiap headline satu persatu terkait pencarinya, hingga Tara mampu

menarik kesimpulan perihal penyakit yang diderita Deva.

Berdasarkan hasil pencarinya, ia menemukan penyakit Anxiety Disorder, atau gangguan kecemasan, yang juga lebih sering disebut dengan panic attack. Tara menutup mulutnya, tidak percaya dengan apa yang baru saja dibacanya, hingga ia terus menelusuri pencarian terkait tentang penyakit tersebut.

Tara menggigit buku jarinya, ada beberapa hal lagi yang perlu ia pastikan terkait informasi yang didapatkannya dari di internet. Tentang penyebab serangan Deva.

Tara melihat sekeliling kamar Deva, saat pertama kali kesini ia tidak memperhatikan, tentang dinding kamar kost Deva yang berbeda dari kamar kost kebanyakan. Lalu ia teringat akan jendela yang tadi terbuka, serta ada satu hal lagi.

Tara mencari benda itu, yang kemungkinan Deva letakan di sekitar tempat tidurnya. Tara menemukan

earphone yang tersambung dengan ponsel Deva yang mati. Tara mengambilnya, lalu diperhatikannya bentuk earphone itu yang ternyata berbeda dari earphone kebanyakan.

Ini earplug. Alat untuk meredam suara yang masuk ke telinga. Tara mencoba memasangkan benda itu ke telinganya.

Hening. Tidak ada suara sama sekali. Entah earplug apa yang digunakan Deva, tapi benda itu sukses memblokir suara yang ada di sekitarnya, hingga tak tertangkap oleh pendengarannya.

Pintu kamar kost Deva terbuka, membuat Tara buru-buru melepaskan earplug milik Deva. Tak lama Deva masuk ke kamarnya dengan rambut yang masih basah dan cowok itu kini berusaha mengeringkan rambutnya.

"Oiya, kamu ada apa kesini? Kangen?"

Tara berusaha mengendalikan emosinya, kemudian mencibir, "Apaan, pede banget. Mau nagih laptop, tau! Aku mau ngerjain tugas nih."

"Kok gak telpon aja?" Deva segera mencari laptop di dalam laci dekat kasurnya.

"Hape kamu udah kehilangan kegunaannya deh kayanya, coba di cek, aku nelpon dari jam satu gak nyambung terus."

Deva tertawa dengan nada sarkas Tara. "Iyadeh, aku lupa charger hape. Nih laptop kamu. Mau langsung pulang, atau..."

"Atau apa? Awas yaa gak bener lagi!" Tara melotot sambil berkata dengan nada galak.

Deva tertawa melihat respon Tara.

"Atau mau makan dulu, maksudnya. Kamu mah negatif aja pikirannya." Deva melanjutkan ucapannya yang tadi terpotong.

"Tadi aku udah makan mie ayam, pake bakso, pake pangsit, di kampus."

Deva menatap Tara tidak percaya. "Makan kamu banyak yaa."

"Oiya, aku 'kan sedang masa pertumbuhan." Tara

menjawab dengan nada pongah.

"Iya-iya. Yuk, aku anter kamu pulang."

Tara dapat melihat kini Deva tengah mencari sesuatu di tempat tidurnya, lalu menemukan ponsel dan earphonenya. Ia dapat memperhatikan bagaimana Deva tetap memasang earphone itu ke telinganya, padahal jelas-jelas ponselnya mati. Jadi, selama ini, Deva tidak mendengarkan musik apa pun.

Setelah mengambil helm dan kunci motor, mereka pun keluar dari kamar kost Deva. Tara berjalan mengikuti Deva dari belakang, ia menatap punggung Deva nanar. Jadi selama ini kamu hidup kayak gini, Dev?

Menempuh perjalanan dengan waktu lima belas menit, motor Deva tiba di depan rumah Tara. Kawasan depan rumah Tara tidak terlalu ramai, apalagi masih jam segini. Tara turun dari boncengan motor Deva, lalu mengulurkan helm yang tadi dipakainya.

"Makasih ya," ucap Tara.

Deva hanya membalasnya dengan senyum.

"Deva," panggil Tara, ketika Deva sedang mencantolkan helm yang tadi di pakai Tara di motornya.

Tidak ada jawaban. Tara berdecak. Satu kali lagi, Tara akan memastikan hipotesanya tentang Deva. Ia menyentuh lengan Deva, lalu memanggil untuk yang kedua kalinya. "Deva."

"Kenapa, Tar?" jawab Deva cepat.

Tara menelan ludahnya yang terasa kasar, lalu dengan gerakan pelan, Tara menarik sebelah earphone yang terpasang di telinga Deva. "I know your secret," katanya pelan.

Beberapa detik mata Deva membesar karena perlakuan Tara barusan, belum sempat ia menjawab, Tara sudah berbicara kembali. "Untungnya di sini sepi, jadi kamu gak kenapa-napa. Aku masuk ya." Lalu Tara berbalik, memasuk rumahnya, tanpa memedulikan reaksi Deva yang masih terkejut.

Tara meremat kesepuluh jarinya, menyadari akan fakta menyedihkan yang ia dapatkan tentang Deva. Ia tidak pernah menyangka, cowok seperti Deva, di mana semua orang menganggapnya rusak, ternyata selama ini menyembunyikan satu rahasia besar.

Deva fobia suara. Suara merupakan pemicu terjadinya Anxiety Disorder, apabila Deva mendengar suara yang terlalu keras, bising, ataupun mengejutkan, Deva akan mendadak ketakutan, atau perasaan cemas yang berlebihan.

Tara berjalan cepat menuju kamarnya, ia benar-benar tidak tahan dengan fakta yang baru saja ia ketahui, yang selama perjalanan tadi, setengah mati Tara tahan agar tidak menangis.

Sepanjang Tara melihat Deva, cowok itu selalu menggunakan earphone di telinganya. Tara pikir, Deva sebegitu sukanya dengan musik sampai dimana-mana mendengarkan musik, tapi justru earphone tersebut merupakan alat peredam suara.

Selama ini, Deva tidak pernah mendengar suara

apapun. Terakhir Tara memastikan, saat memanggil Deva tadi, tentang cara Deva berkomunikasi selama ini. Dia membaca gerak bibir lawan bicaranya, karena itu Deva selalu memperhatikan wajah Tara setiap kali mereka berbicara.

Tangis Tara benar-benar pecah di dalam kamar, bagaimana mungkin seseorang bisa hidup dalam kondisi seperti itu? Bisa bersosialisasi layaknya orang normal, seolah tidak pernah terjadi apa-apa, seolah menjadi pendengar yang baik, padahal ia tidak mampu mendengar suara itu.

Bahkan sampai dinding kamar kost Deva dilapisi busa peredam suara. Entah apa yang membuat jendela kamarnya tadi terbuka, hingga membuat Deva harus mendengar sesuatu yang tidak ingin ia dengar.

Jam makan siang, Deva ikut makan di kantin dengan teman-teman mainnya di kampus. Suasana kantin kampus tergolong tidak terlalu ramai, karena

sebagian besar mahasiswa memilih untuk makan di luar.

Banyak mahasiswa dari berbagai semester yang bergabung di meja tersebut. Obrolan-obrolan ringan tampak mewarnai perkumpulan itu. Beberapa dari mereka ada yang fokus dengan ponsel di tangannya.

Dari tempatnya, Deva dapat melihat Tara yang juga sedang makan siang bersama teman-temannya. Sepanjang ia memperhatikan, hari ini Tara tidak terlalu riang saat mengobrol dengan mereka.

Kejadian kemarin, serta pernyataan Tara yang katanya mengetahui rahasia Deva. Entah apa yang disimpulkan Tara, hal itu sepertinya cukup mempengaruhi mood cewek itu seharian ini.

Bukannya Deva juga tidak memikirkan hal itu. Justru, semalam ia sibuk menimbang, apakah sudah saatnya ia membahas hal ini dengan orang lain? Dari sekian banyak orang yang datang, pergi, ataupun menetap di hidupnya, ia tak percaya orang pertama yang terpikirkan untuk diceritakan

pengalaman tragis di hidupnya adalah Tara.

Bahkan, Deva tak pernah membahas secara langsung dengan Arik, karena cowok itu tahu dengan sendirinya.

Sambil mengobrol, Deva sesekali mencuri pandang ke arah Tara. Detik itu, ia menangkap Tara yang juga menoleh ke arahnya. Ia hanya tersenyum pelan menyambut pertemuan pandang itu. Namun, Tara malah buru-buru mengalihkan pandangannya, pura-pura tidak melihat.

Deva hanya tersenyum geli dengan tingkah Tara. Mengapa harus berpaling jika sudah ketahuan?

"Dev, woy!"

Deva baru tersadar saat Radit - teman seangkatannya, menyenggol lengannya untuk memanggil cowok itu.

"Ya?" sahut Deva, ia melihat teman-temannya sudah menatapnya, seolah menunggu jawaban. "Kenapa?"

Eza mendesah, melihat Deva yang tidak mengikuti

obrolan mereka. "Mia Luris kemaren tato di tempat lo? Gue liat temen lo, masuk story Mia."

"Mia Luris? Siapa?" tanya Deva bingung, tidak mengenal nama yang disebutkan Eza.

"Selebgram yang lagi ngehits, sebangsa awkarin! Tapi cakep banget sih Mia, asli. Gue sering liat dia juga di Sky Life, tapi yaa beda kelas pengen nimbrung juga," jelas Radit.

Deva mengangkat bahunya. "Gak tau, paling diendorse Arik biar tempatnya makin rame. Mungkin kenal juga sama Tania, makanya bisa kerja sama."

"Wah, berapa tuh rate Mia, Dev? Gue mau coba dong, buat endorse olshop," tanya Rara, salah satu cewek yang bergabung di meja tersebut.

"Kurang tau. Nanti coba aku tanya Arik, Ra."

Rara mengangguk setuju.

Obrolan terus bergulir di antara teman-teman cowoknya, membahas sosok Mia Luris yang saat ini tengah digandrungi kaum adam karena paras dan

tubuh seksinya. Deva tidak mengikuti orolan itu, karena tidak mengenal sang objek yang dibicarakan.

Ia memilih mengeluarkan ponsel, lalu mengetik pesan untuk Tara.

Deva : Nanti malem mau keluar?

Pesan Deva tak langsung berbalas. Dilihatnya Tara yang sedang menyimak obrolan teman-temannya.

Beberapa menit kemudian, barulah pesan dari Tara masuk.

Tara : Ini ngajak maen?

Deva :Iya, Tara.

Tara : Oh....

Tara : Mau ngapain?

Deva : I wanna tell you something.

Pesan terakhirnya sudah terbaca, tapi tak langsung muncul balasan dari Tara. Dapat dilihatnya cewek itu kini hanya menatap layar ponselnya, sedang berpikir untuk balasan pesannya.

Tara : Oke. Jam tujuh ya, biar pulang gak kemaleman.

Baru saja Deva berniat membalas pesan Tara, tapi ada satu pesan lagi masuk.

Tara : Eh, kenapa harus malem? Pulang kuliah aja.

Deva : Aku ada kerjaan.

Tara : Oh, kamu kerja?

Deva : Bantu-bantu doang si kalo sempet, di gerai tato temen.

Tara : Wah, tau kamu kerja, aku gak mau diajakin makan yang murahan.

Deva tak mampu menahan tawanya yang terlepas begitu saja, sampai teman-temannya menoleh, saking jarangnya melihat Deva yang tertawa karena bermain ponsel.

16. KISAH TANAH DEWATA

Tara memperhatikan sekelilingnya, meja-meja makan yang tidak terisi penuh oleh pengunjung restoran, perpaduan interior elegan dan klasik yang memberikan kesan santai, tapi tetap megah, serta bar yang memamerkan beraneka jenis minuman beralkohol yang membuat daya tarik restoran ini semakin tinggi.

Tara mengetuk jarinya pada meja agar tertangkap oleh penglihatan Deva. Hal itu berhasil membuat Deva mengangkat kepala untuk melihat ke arahnya. "Jadi, ini Sky Life yang suka diomongin anak-anak kampus? Bukan club? Tapi resto and bar?" tanya Tara pada Deva yang sebelumnya menekuni buku menu untuk memesan makanan.

"Club-nya ada di sebelah. Kamu mau ke sana?" Deva tersenyum pelan saat bertanya seperti itu, dapat menebak reaksi Tara setelahnya.

"Yah, nyesel aku positif thinking."

Deva tertawa mendengar ucapan Tara, lalu ia

kembali melihat buku menu.

"Tar," panggilnya kemudian, sambil kembali mengangkat kepalanya untuk menghadap Tara.
"Aku ... pesen alkohol, gak papa?"

Tara diam sejenak. Tatapan Deva kini mulai serius, pertanda permintaannya tidak bercanda.

Saat melihat Deva, Tara menyadari arti permintaan itu. Pertemuannya malam ini akan membahas keadaan Deva yang selama ini ia pertanyakan. Deva membutuhkan dorongan keberanian yang ditimbulkan dari senyawa alkohol, dalam membeberkan kejadian yang kemungkinan besar adalah pengalaman traumatisnya.

Tara akhirnya mengangguk. "Tapi nanti yang bawa motor siapa?" tanya Tara memastikan.

"Setengah jam lagi temen aku, Arik, bakal dateng buat anter kamu pulang. Nanti aku pulang bareng temenku yang lain, motor titip sini aja."

Tara mengangguk lagi. Rupanya Deva sudah sangat mempersiapkan malam ini. Ia jadi takut untuk

mendengar cerita Deva, sampai terpikir sepertinya tidak tahu apa-apa lebih baik. Namun, rasa penasarananya mengalahkan segalanya.

Kemudian, Deva berdiri untuk mengantarkan kertas pesanannya pada bartender yang tampak akrab dengannya.

Selagi Tara menyuapkan nasi ayam rica-rica ke dalam mulutnya, Deva menuangkan isi botol minumannya pada gelas kecil yang tersedia untuk kesekian kalinya.

Cerita itu sudah bergulir. Mengalir dengan sendirinya, beriringan dengan kesadaran Deva yang tersisa separuh. Namun, karena itulah ia mampu bercerita dengan lancar, meski sebagian hatinya masih terasa sakit mengungkit kejadian tragis itu.

Post Traumatic Stress Disorder, itulah yang diderita Deva selama ini. Ia merupakan salah satu korban dari kejadian Bom Bali 2 pada tahun 2005 di kawasan Jimbaran. Kejadian itu berlangsung di

depan matanya, saat sebuah ledakan besar terdengar memecah gendang telinganya, diiringi suara pecahan kaca yang puing-puingnya menghantam sosok Deva yang baru berumur sepuluh tahun.

Kejadian itu juga merenggut sosok Ayah yang saat itu menjadi penopang hidup satu-satunya, setelah Ibunya memilih untuk meninggalkan mereka. Trauma psikis yang dialaminya tak juga pulih bahkan setelah belasan tahun terlewati.

Deva membenci suara itu. Suara ledakan yang meruntuhkan separuh dunianya. Suara pecahan logam, kaca, dan benda-benda lainnya bercampur menjadi satu, juga jeritan manusia yang berkumpul di tempat kejadian.

Saat itu, Deva yang berada di parkiran kafe kehilangan kesadarannya karena terkena imbas dari puing-puing yang terental menghantam tubuh kecilnya. Namun, Ayahnya yang sedang kembali ke dalam kafe karena ada barang yang tertinggal, tak mampu diselamatkan.

"Setiap denger suara bising, rasanya aku kayak ada di sana, Tar. Bayangan ledakan itu terekam jelas di kepala aku, mengikat aku yang berusaha buat lari, tapi gak mampu. Aku ngabisin waktu bertahun-tahun buat recovery psikis, rangkaian terapi yang berusaha buat hidup aku kembali normal, tapi gak sepenuhnya berhasil. Obat-obatan yang diresepkan sampai sekarang juga bukan untuk penyembuhan, cuma sebatas penenang saat serangan kecemasan itu dateng."

Tara sudah menghentikan aksi makannya. Mana bisa ia tetap mengunyah makanan selagi mendengarkan kisah pahit Deva. Ia bahkan tak mampu berkata-kata, saat mengetahui Deva merupakan korban dari kejadian Bom Bali.

Deva memijat pelipisnya yang mulai terasa berat, efek dari minuman beralkohol itu sudah mulai bekerja. Pandangannya separuh mengabur saat melihat Tara yang masih terdiam di hadapannya.

"Tara, kamu berkali-kali dateng saat aku nyaris gak sanggup buat bernapas dengan benar. Kamu... bikin aku mikir, apa fungsi obat itu bisa digantikan dengan kamu?" Deva terkekeh pelan saat mengatakan itu. Cowok itu sudah mabuk, meski masih berusaha untuk menguasai kesadarannya agar tidak melewati batas. Namun, ucapan itu tak mampu tertahankan, sebuah pertanyaan yang sarat akan permohonan.

Deva ingin Tara menerimanya. Menerima dia dengan segala traumanya, juga menerima kekacauan hidupnya yang kerap kali dianggap rusak. Padahal, hidup rusaknya tidak akan tercipta jika ia mampu tumbuh seperti anak lainnya.

Pertumbuhan masa remajanya kacau. Ia tidak tahu mana yang benar, mana yang salah, karena tidak ada yang memberitahunya. Tidak ada yang melarangnya, tidak ada yang membimbingnya. Deva tumbuh dalam pengawasan keluarga dari pihak Ayahnya yang bahkan tidak repot-repot mengurusinya.

"Aku... gak tau, Dev," sahut Tara pelan, sebagian

hatinya ikut teriris saat mendengar penuturan Deva yang memilukan. Dalam kondisi mabuk, raut wajah Deva bahkan tetap terlihat menyedihkan.

"Oy, Dev!" Sebuah suara terdengar menyapa Deva, diikuti dengan datangnya sosok lelaki yang kini bergabung di meja mereka tanpa meminta izin.
"Udah, belom?" tanya lelaki itu.

Deva mengangguk, lalu ia menoleh ke arah Tara. "Ini Arik, Tar. Dia temen aku dari aku tinggal di Bali. Kamu pulang sama dia, ya? Maaf, aku gak bisa anter kamu. Makasih buat malem ini."

Tara memperhatikan Arik sejenak, lelaki itu tersenyum ke arahnya. Meski canggung, ia berusaha membalas senyuman Arik.

"Yuk, Tar. Biarin si Deva ngabisin minumnya."

Tara meremot tangannya. Ia berusaha memercayai lelaki di hadapannya ini, tapi ia jelas takut untuk pulang bersama lelaki yang baru dikenalnya.

"Aku kayaknya naek ojek aja deh," kata Tara yang masih tidak yakin, terlebih saat melihat kunci yang

dipegang Arik adalah kunci mobil.

Arik yang melihat arah tatapan Tara segera mengerti. "Oke, kita naik motor Deva aja kalo lo takut naik mobil ... mana kunci lo, Dev?" pinta Arik.

Tara diam sejenak, hingga akhirnya menjawab, "Oh, oke." Ia berusaha untuk tidak berpikir aneh-aneh, dan memercayai ucapan Deva.

Arik kembali berdiri, lalu diikuti Tara untuk berjalan keluar dari tempat ini.

Tania seketika duduk di kursi samping Deva saat Arik dan Tara sudah berlalu. "Waw, aku gak nyangka bisa denger cerita hidup kamu, meskipun kamu bukan cerita ke aku sih," katanya dengan nada sedikit menyinggung.

"Kamu kapan dateng?" tanya Deva tanpa merespon ucapan Tania sebelumnya.

"Dari tadi, tapi liat kamu masih asik ngobrol sama temen kamu, aku nontonin kamu aja deh."

Deva terkekeh pelan mendengar ucapan Tania. Ia

mendaratkan kecupan singkat di bibir wanita itu yang selalu terlihat menggoda, bahkan saat menggunakan warna lipstik nude sekalipun.

17. PELEPAS HASRAT

Tania menatap Deva nanar. Jika Deva menganggap kondisinya saat ini menyedihkan, maka ia lebih menyedihkan. Menyaksikan bagaimana Deva berusaha menguasai kesadarannya, saat reaksi alkohol memengaruhi tubuhnya, di hadapan cewek tadi.

"I love your taste," ucap Deva, yang tak puas dengan kecupan singkatnya, lalu berlanjut untuk memagut bibir Tania.

Kegiatan yang mereka lakukan bukanlah hal aneh di tempat ini. Salah satu yang membuat tempat ini banyak disukai anak muda, adalah kebebasan dalam melakukan kegiatan itu tanpa menjadi pusat perhatian.

"I love you too." Tania menjawab ucapan Deva di tengah pagutannya, meski jawaban itu terdengar menyedihkan, karena yang dicintai Deva adalah rasa bibirnya, bukan dirinya.

Deva menghentikan aksinya tiba-tiba, saat matanya

menangkap sosok Tara tengah berdiri mematung tak jauh dari meja yang ditempatnya.

"Kenapa, Dev?" tanya Tania bingung, posisinya saat itu memunggungi keberadaan Tara.

Melihat arah tatapan Deva, wanita itu menoleh untuk mengetahui apa yang dilihat Deva.

"Eh, itu, hape aku ... ketinggalan." Tara berusaha bicara meski terdengar berantakan. Ia segera menyambar ponsel yang masih tergeletak di meja, lalu berbalik untuk kembali keluar dari tempat ini.

Mobil Tania berhenti di depan bangunan kost Deva. Sepanjang perjalanan cowok itu tertidur tenang di bangku penumpang.

"Dev...." Tania menepuk lembut lengan Deva, tak lama cowok itu segera tersadar.

"Udah sampe?" tanya Deva, dengan separuh kesadarannya. Ia memijat pelipisnya sejenak, reaksi alkohol masih mendominasi tubuhnya. Ia melihat

keluar kaca mobil dan mendapati bangunan kost nya.

Mereka turun dari mobil, Tania menemani langkah Deva sampai depan teras kost, lalu ia menghentikan langkahnya.

Tania menyentuh pergelangan tangan Deva, membuat cowok itu segera menoleh ke arahnya. Tania teresenyum sebentar, lalu berkata, "Aku pulang ya, Dev."

Mata Deva memicing. "Gak nginep?"

"Enggak kayaknya, aku ada meeting pagi, males banget kan." Tania menggeleng, lalu ia melangkah lebih dekat dengan Deva.

Tania berjinjit, mengalungkan tangannya pada leher Deva, hingga kemudian menempelkan bibirnya di bibir Deva untuk beberapa saat. "Dah ya, aku pulang, kamu istirahat sana," ucapnya pelan, sambil memundurkan wajahnya perlahan.

"Jangan pulang, Tan."

Tania berdecak mendengar ucapan Deva, tapi tak ayal ia tersenyum lagi. "Anter aku pagi-pagi ya?"

"Bangunin aku aja nanti." Tanpa menunggu jawaban dari Tania, Deva sudah menggandeng lengan cewek itu menuju kamar kostnya.

Sesampainya di kamar kost, Tania melepaskan stilettonya, lalu ia melangkah ke tempat tidur Deva, duduk disana sambil membuka tas tangannya untuk mengeluarkan pembersih make-up.

Deva membuka minuman kaleng beralkohol yang tadi dibelinya, dan kembali menenggaknya.

Tania yang melihat itu, hanya mendesah pelan. Yang dia tau, Deva tidak baik-baik saja. Deva tidak mungkin baik-baik saja setelah membuka kisahnya yang selama ini tersimpan rapat.

"Kamu kok gak cari kost yang ada toiletnya di dalam gitu, Dev. Aku males kalo mau mandi pake ngantri dulu," kata Tania, sambil menyapukan cleanser ke wajahnya, membuat make-up di wajahnya perlahan terhapus.

"Iya nanti, kalo Arik naikin gaji aku."

Tania tertawa mendengar sahutan Deva. Setelah selesai membersihkan wajahnya, ia berdiri, membuka blazernya dan menyampirkan di belakang pintu kost Deva. Ia merogoh saku blazernya sebelum kembali, dan mengambil sesuatu dari sana.

Tania melihat Deva masih memakai earphone-nya, lalu ia membuka jendela kamar kost itu. Setelahnya, ia duduk di sebelah Deva, sambil membuka bungkus rokok yang tadi ia ambil dari saku blazernya. Mengambilnya sebatang, lalu ia menyalakan pemantik untuk membakar lintingan tembakau itu.

Dengan santai, Tania menghisap rokoknya sambil menyandarkan kepala di bahu Deva.

Deva yang merasakan asap rokok, segera menoleh, mendapati Tania yang masih mengepulkan asap rokoknya.

"Kamu masih ngerokok?"

"Udah gak sering kok," jawabnya santai.

"Gak baik buat kesehatan."

Tania berdecak, kini ia mengangkat kepalanya.

"Kamu juga, Sayang."

Deva berdiri untuk menutup jendela kamarnya.

Membuat asap rokok memenuhi ruangan itu, lalu ia melepaskan earphone dari telinganya dan menaruhnya asal. Kini, perhatiannya kembali tertuju pada Tania.

"Kamu cewek, bakal hamil dan punya anak, Tan."

"Jadi kamu berencana gapake pengaman?" Tania tersenyum geli dengan pertanyaannya, lalu tangannya baru saja hendak mengarahkan rokok ke mulutnya, tapi tangan Deva segera menahannya.

Alih-alih rokok, Deva mengganti dengan bibirnya yang menempel di sana, tangannya yang tadi menahan Tania perlahan merebut rokok itu, mematikan apinya dengan tangan kosong.

Ciuman Deva semakin dalam, yang segera direspon Tania dengan mengalungkan tangan di lehernya. Tangannya yang lainnya menopang wajah wanita

itu dengan lembut, sambil sesekali menyibak rambut Tania ke belakang telinganya.

Deva mendorong tubuh Tania hingga terjatuh di kasurnya, kemudian ia melanjutkan aktivitasnya.

"Dev, kenapa tadi minta aku jemput kamu?" Di tengah desahannya, Tania bertanya perihal kejadian tadi.

"Karena aku tau bakal drunk."

"Kenapa minta Arik buat nganter cewek itu?"

Deva tak menjawab. Ia semakin menenggelamkan diri di tengkuk Tania, membuat wanita itu sesekali mendesah. Aroma tubuh Tania yang amat dikenalinya, bahkan tanpa perlu membersihkan diri, ia sudah menyukai aromanya.

"Kenapa gak dia aja yang nganter kamu pulang, dia kan gak drunk." Tania kembali bertanya.

"Gak bisa, Sayang."

"Why?"

"I lost my control when I was drunk."

"Emang selalu kayak gitu kan, kamu selalu berakhir di kasur saat drunk sama cewek yang lagi sama kamu," kata Tania lagi, kini ia menyadari separuh tubuhnya sudah tidak terbalut apapun lagi, selama tangan Deva terus bergerak aktif menelusuri tubuhnya.

Deva mendengarkan ucapan Tania dengan samar, tapi ia tidak menggubrisnya.

Hingga Tania kembali berkata, "Justru aneh karena setelah itu kamu malah minta aku yang ada di sini, bukan dia!"

"Dia bukan cewek kaya gitu, Tan," jawab Deva cepat, tanpa menghentikan aktifitasnya.

"Terus aku cewek kayak apa, Dev?"

Dan saat itu juga Deva terdiam. Ia baru menyadari ucapan Tania yang tidak seperti biasanya. Tadi merupakan kali pertama Tania bertemu Tara, dan tentu saja itu bukan pertama kalinya Tania bertemu dengan cewek yang bersama Deva.

Biasanya Tania tidak seperti ini jika Deva dekat dengan cewek mana pun.

Biasanya juga, Deva juga tidak seperti ini. Tania benar-benar tau dengan baik, seperti apa yang dimaksud 'sedang dekat' antara Deva dan cewek lain. Yang jelas tidak seperti ini. Tidak menjadikan dirinya sebagai pelampiasan hasrat semata.

Untuk kali pertama, Tania mulai merasakan hatinya perih. Dalam hati Tania berdecak, ternyata ia masih punya hati.

18. IMPIAN SEMU

Mata kuliah terakhir di hari pertama semester baru sudah berakhir, Tara segera merapikan diktat-diktat kuliahnya ke dalam tas. Beberapa mahasiswa sudah keluar dari kelas, karena sepanjang kuliah berlangsung mereka sama sekali tidak mengeluarkan buku apa pun untuk mencatat. Bukan berarti ia yang mengeluarkan bindernya mencatat. Yaa, biar terlihat mencatat saja.

"Tar, lo tau gak?" Disti yang semester ini memiliki kelas yang sama dengan Tara, duduk di sebelah Tara. Cewek itu masih merapikan diktat kuliahnya juga, tapi berusaha memulai pembicaraan dengan nada dibuat-dibuat seperti biang gosip. Dilihat sekelilingnya sudah tidak ada mahasiswa, kelas ini juga sudah tidak akan ada mata kuliah lagi.

"Tau apaan? Gue lagi gak mood gosip nih." Tara hanya mendelik, sama sekali tidak tertarik.

Disti mencibir, merasa diabaikan oleh Tara. Tumben banget Tara tidak suka gosip, padahal biasanya

paling depan.

"Siapa emang, Dis?" Selin bertanya to the point, dengan nada seolah tidak peduli, padahal penasaran.

"Deva," sahut Disti, menyebutkan satu nama yang ditanya Selin.

Hal itu membuat mata Tara sedikit melirik, meski gak aneh mendengar gosip tentang Deva di kampus ini, karena saking seringnya.

Namun, nama itu seolah sudah dikuburnya dengan rapat, pasca kejadian semester lalu saat Tara menyaksikan Deva berciuman dengan wanita yang entah siapa itu. Ia shock, tentu saja! Siapa yang tidak shock, menyaksikan cowok yang beberapa menit sebelumnya memintanya menjadi obat, malah sedang asik memagut bibir wanita lain.

Terlepas dari rasa cemburu ataupun kesal, Tara lebih merasa takut. Ia takut saat menyaksikan sisi Deva yang sebenarnya, yang kerap kali dibicarakan orang-orang. Satu-persatu sisi lain yang menjadi bahan

pembicaraan satu kampus terus terbuka. Dari mulai tato yang semula hanya desas-desus, ternyata benar. Deva yang tidak asing dengan minuman beralkohol. Obat-obatan, meski ia tahu obat itu bukan narkoba. Having s.e x dengan beberapa wanita yang namanya sempat disebut Deva, juga rasanya bukan gosip belaka.

Tara tahu, Deva sama sekali tidak mencoba menyembunyikan itu padanya. Alih-alih begitu, cowok itu justru mencoba untuk membagi seluruhnya pada Tara. Sampai menceritakan perihal masa lalu dan traumanya. Hal itu justru membuatnya semakin takut.

"Terus?" Suara Selin kembali terdengar, bertanya perihal Deva yang tadi disebutkan Disti.

"Kemarin guekan nginep di kos Dwita, terus pas subuh gue mau ke toilet, eh gue liat Tania keluar dari kamar kosnya Deva. Subuh-subuh! Keringetan pula! Gila, gak tuh?!" Disti berseri antusias dengan penemuannya itu.

"Tania yang punya Sky Life itu? Yang si Eza sama anak-anak lain kalo ngomongin, udah kayak lagi taruhan bola, saking ramenya?" Selin mengonfirmasi.

"Iya! Iya! Yang itu!" Disti menyambut dengan heboh.

Mendengar nama Sky Life, tempat kali terakhir ia bertemu Deva, Tara ikut menajamkan pendengarannya. Tania. Tidak aneh jika pemilik tempat itu berada di sana, pantas saja Deva juga terlihat akrab dengan beberapa karyawan di tempat itu. Jadi, wanita malam itu sepertinya bernama Tania.

"Lah, lo tau darimana itu kostnya Deva?" Selin bertanya kembali.

"Yaa gue kan sering nginep di kos Dwita, dia 'kan sepupu gue. Dia emang satu kosan ama Deva. Kostnya juga rada bebas, kamar cewek sama cowok gak pake beda lantai. Tapi gue belom pernah liat langsung cewek yang keluar dari kamar Deva, baru kemaren. Yaa abis, gosip tentang Deva itu banyak simpang siur, tapi setelah liat langsung, akhirnya gue

percaya, tuh cowok emang gak bener."

"Abis subuhan bareng kali, Dis." Tak ayal, Tara ikut menimpali obrolan yang katanya tidak mau ikutan.

"Subuhan apa nyampe keringetan?" Selin menyela.

"Siapa tau abis subuhan, push up dulu." Tara masih berusaha berkelit.

"Tania push up di atas Deva, gitu?" Disti semakin memancing.

"Ihh!" Tara bergidik, enggan mengikuti lagi obrolan mereka.

"Buset ya si Deva tuh. Cewek-cewek yang katanya suka silaturahmi di kosannya, cakep-cakep lagi."

"Emang anak kampus kita, banyak yang ngekos di situ, Dis?" Tara ikut bicara lagi.

"Hell, siapa tadi yang gak mood gosip, tapi nyamber mulu." Selin menimpali ucapan Tara.

"Tapi ya, kenapa sih tuh cewek-cewek mau sama Deva?" Disti mengabaikan pertanyaan Tara, cewek itu lebih fokus menggali tentang Deva.

"Mungkin dia kalo maen jago, lagian cewek yang katanya deket juga yang gitu-gitu semua." Selin berusaha menganalisis kegiatan Deva. "Yaa, kalo kata kita sih ngeliatnya juga serem, apalagi katanya tatoan, mana ngomong aja jarang, kayak psikopat sih gue litanya."

Tara terkekeh pelan dengan perumpamaan Selin. Psikopat banget?

"Oh iya tuh Tar, untung lo gak ikutan tuh jadi korbannya si Deva!" Selin kembali menghadap Tara.

"Iyaa, untung yaa." Tara menjawab malas. Ia rasanya ingin menyudai pembicaraan teman-temannya yang terus membahas Deva.

Tara tidak ikut dalam obrolan itu lagi. Pikirannya sudah sibuk sendiri. Ditatapnya layar ponselnya. Tara membuka aplikasi chat yang biasa ia gunakan untuk mengirim pesan pada Deva.

Tidak akan ada pesan dari Deva, karena Tara sudah memblokir kontaknya. Sudah cukup ia bermain dengan Deva beberapa bulan kemarin. Ia sudah

memutuskan, tidak mau jadi obat apalah itu.

Tara menikmati hidup damainya saat ini. Ia tidak mau menjadi penopang hidup bagi siapapun, terutama korban pengeboman yang memberikan dampak trauma seperti Deva. Ia tidak setabah itu! Memangnya ia lembaga trauma healing.

"Lo langsung pulang apa makan dulu, Tar?" tanya Selin, yang kini sudah berdiri dan diikuti Disti yang pamit untuk pulang terlebih dahulu.

"Di rumah aja deh, Sel. Lagi miskin nih gue, gara-gara libur semester gak dikasih jajan."

Selin hanya mencibir mendengar jawaban Tara, lalu mereka berjalan beriringan untuk keluar dari kampus. Di depan parkiran mereka berpisah karena Selin membawa motor. Yah, Tara cukup sadar seberapa magernya Selin jika diminta untuk mengantarnya pulang.

Di warung kopi depan kampus, beberapa anak fakultasnya senantiasa mengisi bangku di sana. Tara melihat ada Finta, bergabung sambil sesekali

mencomot gorengan entah siapa yang membeli. Menunda niatnya untuk langsung pulang, Tara menghampiri warung kopi tersebut, menyapa teman-teman yang dikenalnya dengan tersenyum lebar. Siapa tau dapet tebengan.

"Bagi es lo dong, Fin. Aus nih. Yang mana punya lo?" Tara menyenggol Finta untuk bergeser duduknya, agar memberikan space untuk ia duduk.

Finta menunjuk gelas berisikan es jeruk miliknya.
"Balik naek apa, Tar?"

"Paling dijemput si Tara mah." Sebuah suara menyahuti sebelum Tara menjawab, ternyata Dito.

"Di jemput ojol ya? Apa supir busway?" Eza segera menyambut ucapan Dito.

Tara mencibir sambil cemberut. "Yaa makanya gue ke sini, siapa tau ada yang berbaik hati atau lewatin Matraman gitu, biar bisa nebeng."

"Tadi si Deva mau ke Manggarai tuh, Tar. Lewat Matraman kan, tapi gatau anaknya ke mana, tasnya si masih ada tuh," kata Dito.

"Gue naek busway aja, biar bisa baca novel di jalan."

Tara menarik paksa mulutnya untuk tersenyum, yang seketika lenyap ketika pandangannya bertemu Deva yang baru datang dengan semangkuk bakso.

"Gue duluan yaa, daah." Tara bangkit dari duduknya, lalu pergi dari warung kopi yang menjadi tongkrongan favorit anak fakultasnya.

Deva yang baru datang memandangi punggung Tara yang berjalan menjauh. Sejak kejadian malam itu, ia bahkan tidak mampu untuk bicara kembali dengan Tara.

Malam itu, ia menyadari, hari-hari yang terlewati bersama Tara sebatas impian semu. Malam itu, mimpiya sudah berakhir.

Menghabiskan sisa waktu istirahat sebelum lanjut untuk kelas terakhir hari ini, Tara berada di perpustakaan fakultasnya. Sejujurnya, Tara tidak terlalu menyukai perpustakaan kampusnya, karena buku-buku yang ada disini seratus persen berbau

ekonomi. Tidak ada novel sama sekali.

Cewek itupun mengisi salah satu bangku yang berada di sudut ruangan, mengangkupkan kepalanya pada meja, tertidur. Di sebelahnya ada Ajeng dan Finta yang sedang menikmati wifi perpustakaan. Sesekali Tara terbangun, mengecek ponselnya untuk melihat jam, ternyata dua puluh menit lagi kelas terakhirnya dimulai.

Ia memaksakan diri untuk sepenuhnya sadar, karena jika bangun pada detik-detik hendak masuk kelas, rasa kantuknya masih akan terasa.

"Ke kantin yuk, gue mau beli es kopi ah, ngantuk banget nih." Tara bersuara pelan, mengajak teman-temannya untuk ke kantin.

Ajeng melepaskan earphone nya sesaat, lalu menoleh pada Tara, "kenapa, Tar?"

"Ke kantin yuk," ulang Tara.

"Lo duluan deh, nanti gue nyusul. Nanggung banget nih nontonnya, di kantin wifinya gak nyampe."

Tara mencibir, "Dasar para pengabdi wifi, itu beli kuota tiap bulan buat apaan?"

"Sssttt...." Sebuah suara mengingatkan Tara, bahwa ia berada di perpustakaan, yang membuat Tara buru-buru keluar dari sana.

Tara berjalan menuju kantin sambil sesekali memainkan ponselnya, mengecek social media, sambil bergantian tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya. Saat menuruni tangga, ia memasukkan ponselnya ke dalam tas, takut kesandung menuruni tangga sambil bermain ponsel.

"Eh, di ruang kesehatan ada yang sakau!"

Tara mencuri dengar sebuah obrolan dua mahasiswa yang menaiki tangga. Sakau? Tara tahu ada beberapa mahasiswa di kampusnya memiliki reputasi buruk, tapi selama ini, belum ada yang pernah sampai sakau di kampus. Memikirkan reputasi buruk, membuat Tara teringat lagi akan Deva.

Sialan! Deva lagi!

"Iya, si Deva tato! Dia teriak-teriak sambil menggigil gitu."

Mata Tara seketika membesar, mendengar mahasiswi lain yang mengobrol di koridor, ia yakin obrolan itu ada hubungannya dengan mahasiswa sakau yang tadi dibicarakan.

19. DALAM JANGKAUAN

Tara menghentikan langkahnya, bergabung dengan mahasiswi yang sempat satu kelas dengannya itu.

"Ehm sori, lo pada lagi ngomongin mahasiswa yang sakau di ruang kesehatan bukan?"

Salah satu mahasiswi itu menoleh, lalu mengangguk.

"Iya, tadi sempet rame di depan ruang kesehatan. Tapi dibubarin ama temen-temennya Deva, katanya bahaya. Yaa lo tau, Tar, orang sakau kan suka ilang akal."

Tara menelan ludahnya kasar. Tidak. Tidak mungkin. Deva tidak sakau. Dia hanya....

"Oke, thanks ya." Tara tersenyum pada mahasiswi tersebut, menyamarkan kekhawatirannya.

Lalu ia berjalan cepat, tujuannya kini bukan lagi ke kantin, cewek itu berjalan ke ruang kesehatan. Sebut saja Tara bunuh diri.

Meski satu kampus membicarakan Deva yang sakau, Tara tahu, faktanya tidak seperti itu. Deva menggilir. Deva berteriak. Deva ketakutan. Brengsek!

Memangnya cowok itu tidak memakai earphone nya apa sampai harus kambuh di kampus dan membuat kehebohan?

Tara tidak bisa lagi berjalan santai, ia mempercepat jalannya, nyaris berlari. Harusnya dia tidak peduli. Berkali-kali Tara menanamkan kalimat itu di kepalanya, tapi langkah kakinya justru berkali-kali lipat lebih cepat.

"Permisi, permisi." Tara menyeruak diantara kerumunan orang yang masih berada di depan ruang kesehatan.

Ada beberapa orang yang berjaga di depan ruang kesehatan, tapi mereka nampak kerepotan menangani mahasiswa yang ingin tau keadaan di dalam, hal itu membuat Tara menjadi mudah menyelinap masuk.

Tanpa berpikir panjang, Tara menghambur ke sudut ruangan, di mana ada Deva meringkuk di sana. Terlihat Deva disana sedang merintih, dengan napas yang tidak stabil. Pemandangan ini sama seperti

keadaan Deva saat Tara menemukannya di kamar kost, atau seperti kejadian di Trans Jakarta tempo hari. Deva ketakutan.

Tara terduduk di hadapan Deva, menggigit bibir bawahnya, tidak tega melihat Deva seperti ini untuk ketiga kalinya.

"Deva! Please, tenang please!"

Aksi Tara yang seketika menghampiri Deva menjadi sorotan mahasiswa yang berada di ruang kesehatan, sontak mereka melotot, melihat satu-satunya cewek yang menerobos masuk ke ruang kesehatan, dan beberapa dari mereka jelas mengenal Tara.

"Tar! Lo gila ya? Ngapain masuk?" Radit, teman seangkatan Deva -juga senasib, karena banyak mata kuliah yang mengulang- menarik pergelangan tangan Tara agar berdiri dan menjauh dari Deva.

"Tas dia mana?" Tara tidak menggubris pertanyaan Radit, ia justru melayangkan pertanyaan lain, teringat bahwa Deva selalu membawa obatnya di dalam tas, serta kemungkinan besar earphone nya

juga ada di dalam tas.

"Woy, tadi yang gue suruh bawa tas Deva siapa?"

Radit justru bertanya pada teman-temannya, yang disambut dengan jawaban mengangkat bahu, pertanda mereka tidak tahu.

"Emang mau ngapain nyari tas? Duh, Tar, coba lo minggir dulu. Lo ngapain si pake masuk? Coba kekepoan lo dikontrol dikit."

Mata Tara membesar, pertanda tidak setuju dengan ucapan Radit. Apa katanya? Jadi kehadirannya di sini hanya semata karena penasaran? Memangnya ia sedangkal itu? Oke, kadang-kadang memang begitu. Namun, saat ini tidak!

"Gue bukan kepo! Sumpah ya, tuh anak...." Tara menunjuk ke arah Deva. "Gak sakau! Percaya sama gue, Ka. Justru kalo kita biarin aja dia bisa mati!"

"Mati?" Beberapa mahasiswa yang berada disana tampak terkejut. "Kok lo sok tau si, Tar? Lo aja ga kenal-kenal amat sama si Deva."

Tara benar-benar gregetan, karena ucapannya

sama sekali tidak berguna. Dilihatnya Deva semakin pucat, dengan mulutnya yang sesekali merapalkan ucapan 'tidak' atau 'tolong'. Tara jadi semakin merasa bersalah karena terus-terusan beradu argument dengan mahasiswa yang ada di sana, dan hanya membuat ruangan tersebut semakin berisik.

"Oke, gue bener-bener minta tolong nih ya. Usir semua orang diluar jauh-jauh, minimal radius sepuluh meter, pokonya jauhin semua sumber suara, dan kalian jangan ada yang bersik. Ketukan pintu, gelas jatuh, atau suara sepatu yang kaya kuda, jangan ada yang kedengeran. Percaya sama gue! Gue gak ngarang-ngarang!" Tara berteriak frustrasi, sambil menghampiri Deva.

Radit sebenarnya masih bingung dengan cewek yang sering ia lihat dengan genk cewek- ceweknya, kenapa tiba-tiba Tara jadi sok tahu dan sok ngatur? Namun, tak ayal ia menuruti ucapan Tara, dan bergerak dengan teman-temannya untuk menjauhkan keributan macam apa pun dari sana.

Tara memejamkan matanya sesaat, ia bukan

mahasiswa psikologi, sesungguhnya Tara masih tidak terlalu paham dengan penyakit Deva. Namun, ia berusaha untuk meminimalisir penyebab yang membuat Deva ketakutan setengah mati.

"Dev!" Tara berkata pelan, sambil menyentuh sebelah tangan Deva. Jika dalam keadaan normal, ia tidak akan melakukan ini, bisa-bisa Deva besar kepala.

Tidak ada sahutan dari Deva, akhirnya Tara menggenggam kedua tangan Deva.

Diangkatnya kedua tangan Deva, diarahkan untuk menutup kedua telinganya.

Dibantu kedua tangan Tara, ditutupnya sumber pendengaran Deva dengan menekan tangannya untuk menutup telinga itu.

"Dev, kamu liat aku? Deva! Kamu liat aku, kan?" Tara masih berusaha berkomunikasi dengan Deva, mencari titik mata cowok itu. "Kita di ruang kesehatan, Dev. Gak ada apa-apa di sini. Kamu gak kenapa-napa!" Ia masih mencoba untuk

menenangkan Deva.

"Tara?"

Deva akhirnya mengeluarkan suara selain merapal tidak dan tolong, meski suaranya terdengar lemah, hal itu membuat Tara menghembuskan napas lega.

Tangan Tara masih menutupi telinga Deva serapat-rapatnya. Suara-suara bising para mahasiswa sudah mulai tidak terdengar, seiring dengan napasnya yang mulai teratur.

"Kamu udah gak papa?" tanya Tara.

Dilihatnya posisi Tara yang tepat berada di hadapannya, separuh berdiri, bertumpu pada kedua lututnya, dengan kedua tangannya yang membantu menutup telinga Deva agar menyumbat pendengarannya.

"Henset aku mana, Tar?"

Tara menggeleng. "Gak tau. Aku bahkan gak tau barang-barang kamu di mana." Tara sebenarnya ingin mengoceh lebih panjang, perihal dia yang tidak

tahu menahu tentang peralatan Deva, dan bisa-bisanya Deva kehilangan kontrol. Padahal selama ini Deva memainkan peran dengan rapi, bukan?

"Sekarang sepi?" tanya Deva, menyadari sekelilingnya sama sekali tidak ada orang. Di ruang kesehatan, ia hanya melihat Tara.

Tara mengangguk. "Aku nyuruh anak-anak buat jauhin semua orang dari ruangan ini dan jangan ada yang berisik."

Deva tersenyum nanar. Yang dilakukan Tara memang benar, tapi ia juga tidak ingin menimbulkan banyak tanya dari teman-teman sepermainannya di kampus.

"Mereka kira kamu sakau," lanjut Tara lagi.

"Aku gak papa, kamu bisa lepas tangan kamu." Deva tidak menyahuti ucapan Tara, ia menarik kedua tangannya menjauh dari telinga, yang juga diikuti Tara.

Hening. Ruangan ini seperti dimensi berbeda dari seluruh area kampus yang Deva tau. Ia tidak tau apa

yang sudah dilakukan teman-temannya di luar sampai tidak menimbulkan suara apa pun di dalam sini. Setelah ini, mungkin ia akan menghabiskan satu bulan gajinya dari Arik untuk mentraktir teman-temannya itu.

Kemudian, derit suara pintu terbuka terdengar begitu jelas, saking senyapnya ruangan ini. Radit masuk, berjalan dengan hati-hati, mengingat ucapan Tara yang bahkan melarangnya untuk menimbulkan suara dalam bentuk hentakan kaki sekalipun.

"Kalo ngomong boleh kan, Tar?" tanya Radit pelan.

"Lo udah ngomong, Kak."

Deva tersenyum kecil mendengar sahutan Tara.

"Iya juga." Radit nyengir, lalu ia mengulurkan ponsel milik Deva. "Nih tas lo. Hape lo tadi gue kasih Tara. Padahal tadinya gue mau nelpon BNN."

"Thanks."

Radit menunggu beberapa detik, namun tidak ada sautan lagi dari Deva, matanya pun melebar. "Eh,

Bangsat! Thanks doang? Lo udah bikin geger satu kampus!"

"Bilang aja tadi gue prank orang sakau."

Radit makin melongo. Namun, ia hanya berdecak, tidak memperpanjang lagi. "Oke, nanti gue sampein. Cepetan lo kelarin dah nih prank. Masih butuh berapa menit lagi?"

"Dua puluh menit." Tara yang menjawab dengan cepat, membuat Deva menoleh ke arahnya.

Radit pun keluar dari ruang kesehatan tanpa banyak bertanya.

"Tania lagi di jalan bawa obat kamu," jelas Tara, yang melihat Deva menatapnya meminta jawaban.

"Tania?"

Tara mengerjap satu kali, melihat Deva yang terkejut, lalu mengangguk yakin. "Iya. Tadi aku telpon Arik, katanya dia lagi di luar kota, Arik nyuruh aku hubungin kontak yang namanya Tania. Kata Arik, dia tau setiap jengkal semua benda yang ada di kost

kamu."

Deva melihat Tara meremat jari-jarinya, yang ia tangkap bahwa Tara tidak terlalu nyaman dengan pembahasan ini. Tara tidak mengenal Tania, mungkin saat menelpon Arik tadi, Arik memberitahu bahwa Tania adalah cewek yang malam itu bersamanya.

Setelah dua bulan seperti kehilangan kontak dengan Tara, hari ini, cewek itu kembali berada dalam jangkauannya. Deva tidak tau apa yang membawa Tara kesini, bukankah seharusnya Tara tidak memedulikannya? Bukankah sikap Tara selama dua bulan ini telah menyimpulkan pilihan yang Tara ambil?

Namun, saat ini, cewek itu seolah lupa dengan apa yang terjadi dua bulan lalu. Justru, sikap Tara saat ini membuatnya semakin bingung harus bersikap bagaimana.

20. DIBALIK AMBISI

Tidak sampai dua puluh menit, terdengar suara derit pintu yang didorong begitu hati-hati. Tara melihat seorang wanita mengenakan kemeja panjang yang lengannya digulung sampai ke siku, dipadu dengan rok sepan yang panjangnya diatas lutut.

"Dev..., kamu baik-baik aja, kan?" Tania segera menghampiri Deva, memegang lembut pergelangan tangannya, menatap Deva dengan khawatir.

Deva mengangguk, sambil tersenyum menyahuti pertanyaan Tania. "Kamu gak kerja?"

"Masih jam makan siang, Sayang. Aku anter kamu pulang sekalian kita makan siang ya?" ajak Tania, lalu wanita itu mengalihkan pandangannya pada Tara yang diam-diam ingin beranjak dari sana.

Tania terkekeh pelan, ia lupa ada Tara di sana, sudah pasti cewek itu tidak nyaman. Melihat Tara ada di sini, Tania tahu, Tara memang bukan cewek yang dekat dengan Deva seperti yang sudah-sudah.

Respon pertama kali melihat Tania bersama Deva

malam itu, Tara malah pergi begitu saja. Tanpa menginginkan penjelasan macam apa pun dari Deva.

Dia tidak memaki Tania, seperti mantan-mantan Deva, yang sudah tidak terhitung jumlahnya. Ada yang menampar, menyiram isi gelas mereka, hingga makian jalang sudah santer terdengar. Padahal, apa bedanya Tania dengan mereka? Toh, pada akhirnya yang tetap bersama Deva adalah dirinya. Bukan mereka yang sekadar bersama Deva dalam hitungan minggu atau bulan.

Tania melepaskan tangannya dari Deva setelah memberikan obat dan air mineral yang dibawanya, ia berjalan pelan mendekati Tara.

"Hai, Tara. Aku Tania. Kita sempet ketemu 'kan waktu itu?" Tania mengulurkan tangannya dengan ramah.

Tara terkejut, hingga membuatnya kikuk. Lalu, yang dilakukannya hanya menyambut uluran tangan Tania sambil memaksakan menarik sudut bibirnya, karena melihat cewek dihadapannya yang tersenyum begitu ramah.

"Thanks ya kamu udah nolongin Deva. Kapan-kapan kamu mau ya aku traktir?"

Kenapa dia harus berterimakasih untuk Deva?

Dari sekian banyak hal yang berkumpul di kepalanya, pertanyaan itu yang paling pertama keluar. Tentu saja Tara tidak benar-benar bertanya.

"Salam kenal, Kak Tania," ucapnya, dengan ekspresi yang semakin canggung.

"Tania aja." Tania mengoreksi sapaan Tara.

Tara heran, kenapa semakin banyak orang berumur tua, tapi tidak mau disapa kakak. Namun, tanpa memperdebatkannya, ia hanya menjawab, "Oke, Tania. Kalo waktunya pas, aku gak nolak kok ditraktir."

Deva mengangkat kepalanya mendengar jawaban Tara, dan terdengar tawa Tania mengiringi.

"Aku duluan ya, masih ada kelas soalnya."

"Oh, Oke."

Lalu Tara berjalan keluar dari ruang kesehatan,

tanpa menoleh ke arah Deva lagi. Sudah selesai bukan? Sudah ada orang lain yang lebih mengenal Deva. Tentu saja, Tania pasti sudah sangat mengenal Deva, jelas terlihat dari cara Tania memperlakukan Deva.

"Itu Tania yang punya Sky Life, kan? Wah cakep banget. Kalo sama Deva pasti gak bakal lama, gue siap menampung dia di ranjang kok."

Tara mendengar Rion, teman seangkatan Deva, berkomentar tentang Tania.

"Kayak dia mau aja sama lo! Sok tau lagi. Gue sering papasan sama tuh cewek di kosan, dia sering nginep di tempat Deva, kalo yang gue liat sih mereka deket udah setaun lebih."

"Gila, dua semester belakangan ini aja gue liat Deva deket ama beberapa cewek. Terus mereka apaan?"

"Yaa temen lah. Temen bobo maksudnya. Masih aja gak paham." Radit menengahi, yang disambut tawa teman-temannya.

Akhirnya pertanyaan Tara terjawab. Jadi begitu.

Tara berdecak, seharusnya ia tidak kaget, bukankah Deva memang mengakuinya tentang seperti apa hubungannya dengan cewek?

"Tar, udah?" Eza yang pertama menyadari kedatangan Tara segera bertanya.

"Ah, iya, udah. Udah ada Tania juga."

"Kok lo tau Deva gak sakau?" tanya Eza berikutnya.

Sial.

Tara lupa memikirkan ini. Sudah pasti teman-teman Deva, yang beberapa diantaranya juga teman-temannya, pasti akan bertanya tentang ini. Kenapa Tara yang sama sekali tidak terlihat dekat dengan Deva bisa tau cowok itu tidak sakau? Kenapa? Kenapa? Tara harus jawab apa?

"Oh, itu...." Tara berusaha tenang, memperlambat ucapannya, sambil berpikir jawaban apa yang cocok.

"Gue sodara jauhnya Tania, tapi Tania sering main ke rumah gue. Guekan tau Tania deket sama Deva, terus tadi Tania yang nyuruh gue nyamperin Deva, gue cuma ngelakuin yang disuruh Tania. Jadi lo

pada jangan nanya ke gue tadi Deva kenapa, gue juga gak tau."

Tanpa menunggu sahutan dari mereka, Tara segera melenggang, beralasan harus cepat kembali ke kelas.

Kebohongan macam apa tadi? Sial. Lagi-lagi Tara merutuki perbuatannya. Lalu bagaimana jika mereka mengonfirmasi pada Deva atau Tania?

Tidak ada jalan lain. Yang harus Tara lakukan adalah meminta bantuan Deva untuk menguatkan kebohongannya. Dirogohnya ponsel dari saku celananya, membuka aplikasi pesan yang kerap kali digunakannya untuk mengontak Deva.

Tara membuka blokir Deva terlebih dahulu, lalu segera mengetik pesan.

Tara : tadi aku bilang ke anak-anak kalo aku sodaranya Tania karna mereka nanya-nanya ke aku. Nanti kalo mereka nanya ke kamu atau Tania, iyain aja ya. Bantuin aku plissss...

Dalam perjalan menuju kost Deva, Tania fokus menyetir, sementara cowok itu hanya terdiam di bangku sebelahnya. Ia tidak banyak bertanya, dibiarkannya sedikit ruang untuk Deva.

Sebenarnya, hal itulah yang membuat Deva menyukai Tania. Wanita itu tidak pernah banyak tanya perihal apa pun, juga tidak menuntut apa pun pada Deva. Padahal, mengingat kedekatan mereka sudah cukup lama, ia mungkin akan mewajarkan jika suatu saat Tania bertanya-tanya tentang hidupnya.

Dalam diamnya, Deva teringat satu hal. Kejadian beberapa saat yang lalu, saat Tara mengatakan Tania membawa obatnya dari kosan. Secara logika, jarak tempuh dari kantor Tania, lalu ke kost Deva, dan berakhir di kampusnya, akan memakan waktu lebih dari dua puluh menit, karena Tania menggunakan mobil.

Satu lagi, sehaftal-hafalnya Tania dengan setiap jengkal barang di kosnya, wanita itu tidak mungkin dapat menemukan obatnya, karena Deva yakin obatnya hanya ada di dalam tasnya.

Deva terkesiap, saat menyadari satu hal. Ia tidak memperhatikan obat apa yang diminumnya tadi. Ia segera menenggaknya saat Tania menuangkan obat ke tangannya.

"Tania," panggilnya.

"Yaa, Sayang?" sahut Tania tanpa menoleh dan tetap fokus dengan jalanan di depannya.

"Kamu dapet obat aku dari mana?"

Senyum yang selalu terukir di bibir Tania ketika berbicara, perlahan lenyap. Hingga kemudian muncul kembali sambil menjawab, "Dari kost kamu."

"Obat aku cuma ada di tas, Tan. Tapi tadi tas aku jatoh, obat dan henset aku gak tau ada di mana. Di kost gak ada obat lagi."

Tania terkejut beberapa saat mendengar jawaban Deva. Ia tidak segera bereaksi, dan membiarkan keheningan kembali tercipta untuk beberapa saat, sementara Deva menantikan jawabannya.

"Yah, ketahuan deh bohongnya." Tania kembali

bersuara dengan santai. "Itu punya aku, buat jaga-jaga kalo stres."

Menyadari tatapan Deva yang kini berubah, Tania tertawa pelan lalu mengonfirmasi, "Aku gak ngedrugs kok. Tadi aku udah nanya ke psikiater kenalanku, katanya obat tadi juga bisa nenangin penderita anxiety."

Hari ini, Deva baru tahu, di balik ambisi besar yang dimiliki Tania, ada yang salah juga dengan kesehatan mentalnya. Ia pikir, Tania hanya anak orang kaya biasa, yang tidak sejalan dengan keluarganya sehingga menentukan jalannya sendiri.

Namun, menyaksikan segurat senyum dengan usaha menarik sudut bibirnya, Deva akhirnya menyadari bahwa keadaan Tania tidak lebih baik darinya.

21. BENDERA PUTIH

Satu hari sudah berlalu sejak kejadian Deva yang dikira sakau dan membuat gempar satu kampus. Hari ini, ia tidak masuk kuliah karena malas, alasan paling manusiawi dan satu-satunya ketika ia tidak datang ke kampus.

Deva memilih tidur sampai siang di kamar kostnya, hingga ia terbangun pada pukul satu siang untuk berangkat ke gerai tato milik Arik.

Arik masih di luar kota, gerai tato pun di urus oleh pegawai full time. Tentu saja lelaki itu tidak akan mengandalkan Deva untuk mengurus gerai tatonya selama Arik mengurus keperluannya di luar kota, karena Deva bekerja tanpa jam kerja. Kalo tidak ingat teman, rasanya Arik ingin menggaji Deva seikhlasnya.

Datang pukul dua siang, dan jam tujuh malam Deva sudah bergegas untuk pulang. Setelah berpamitan pada dua karyawan yang menjaga gerai, cowok itu melenggang pulang tanpa beban.

Dalam perjalanan menuju kost, Deva teringat akan kejadian kemarin. Tara. Cewek yang Deva pikir sudah ingin keluar dari lingkaran hidupnya, kembali masuk ke dalam lingkaran itu. Ia tidak memintanya, juga tidak memaksanya, apakah ini pertanda ia boleh menahannya? Agar menetap di lingkaran yang sama dengannya?

Sial, Deva jadi ingin bertemu Tara. Sudah lama sekali rasanya tidak mengobrol dengan Tara. Melihat wajah cewek itu yang ekspresif, celotehan randomnya, atau wajah terkejutnya setiap kali Deva berbicara yang tidak wajar bagi Tara.

"Berengsek!" Deva mengumpat pelan, menyadari kelakuannya malam ini.

Seolah memikirkan Tara sepanjang perjalanan belum cukup, alam bawah sadarnya malah menuntun motor maticnya sampai ke depan rumah cewek itu. Kini, Deva tidak tau apa yang akan ia lakukan di tempat ini.

Deva mengambil ponsel dari sakunya, berusaha

mencari alasan untuk menemui Tara. Sebenarnya bisa saja ia pulang. Namun, rasanya ia benar-benar ingin memiliki alasan untuk bertemu Tara malam ini.

Kali terakhir berkirim pesan dengan Tara itu kemarin, saat cewek itu memintanya untuk mengatakan Tania adalah saudaranya, jika ditanya teman-teman Deva. Yah, demi kehidupan tenang Tara sepanjang sisa kuliahnya, memang harus seperti itu.

Layar ponsel Deva terus menampilkan ruang pesan dengan Tara, tanpa dilakukan apa pun. Namun, membuka ponsel tidak menemukan ide apa pun. Ia masih tidak tau apa yang harus ia katakan untuk bertemu Tara. Memikirkan hal itu saja, tidak terasa telah memakan waktu setengah jam.

Hebat! Deva sudah duduk di atas motornya, di depan rumah Tara, selama setengah jam dan tidak tau mau apa. Jika ada satpam yang berpatroli, bisa-bisa ia dikira maling yang sedang mengintai rumah warga.

"Ma, tadi gula pasir seperapat sama telor setengah

kilo?" teriak Tara dari pelataran rumahnya pada ibunya yang berada di dalam rumah.

"Gula yang setengah kilo, telor seperapat." Terdengar suara ibunya menyahut, mengoreksi ucapan Tara.

"Oh iya-iya."

Deva tidak menyadari sahut-sahutan Tara dengan ibunya meski mereka saling berteriak agar terdengar. Earphone putih – kamuflase dari eurplug yang membantunya untuk kembali menjalani aktifitas – yang Deva beli kembali setelah hilang kemarin, tentu saja mengheningkan dunianya.

"Lah, Deva?"

Deva menyadari kehadiran Tara saat cewek itu sudah berdiri di hadapannya. Dalam hati, ia mengumpat pelan, kenapa Tara pake keluar rumah si? Ia masih belum menemukan alasan yang tepat.

"Em, Tar.. ini kamu mau kemana?" Deva menjawab dengan pertanyaan lagi, sambil tersenyum canggung.

"Ke warung," jawab Tara sambil menunjuk arah jalannya. "Sebentar ... tuhkan, tadi aku disuruh beli telor berapa ya?" Tara kembali berjalan ke dalam rumahnya, karena lupa akan pesan Mamanya.

Deva tidak mengambil kesempatan itu untuk pergi, ia malah menunggu Tara kembali keluar, dan mulailah lagi Tara menatapnya penuh tanya. "Kamu ngapain?"

Deva mengusap tengguknya, lalu menjawab. "Cari makan yuk." Deva asal mengucap, lalu menambahkan. "Abis kamu beli telor. Masih ingetkan beli berapa?"

"Iya, inget. Telor seperapat, gula setengah kilo. Ingetin aku ya, telor seperapat, gula setengah kilo, ah Mama pake nambah beli beras lagi dua liter. Telor seperapat, gula setengah kilo, beras dua liter."

Deva tertawa pelan melihat Tara menghafal daftar belanjaan titipan Mamanya. Lalu Tara berjalan meninggalkan Deva, membuat Deva mengikutinya. "Aku anter?"

"Hah?" Kembalilah wajah Tara yang terkejut dan bingung. "Naek motor gitu? Gak usah, tuh warungnya." Tara menunjuk warung yang berjarak 3 rumah dari rumahnya.

Namun, tak ayal Deva mengikuti Tara sampai ke warung, meski Tara masih bingung melihat kehadiran Deva malam ini. Apa katanya? Cari makan? Ini Deva lagi gabut banget apa ya?

Taman Ismail Marzuki yang terletak di Kawasan Cikini menjadi pilihan Tara untuk mencari makan. Benar, pilihan cewek itu. Saat Tara bertanya Deva ingin cari makan apaan, bahkan Deva tidak tau mau makan apa. Jadi ia menyarankan ke tempat ini, karena TIM di malam hari lumayan ramai oleh pedagang lesehan.

Deva sebenarnya tidak terlalu lapar, jadi ia memilih beli tahu gejrot. Ini pasti terlihat konyol di mata Tara.

"Kok gak pedes yaa, Dev? Aku mau minta sambel lagi ah." Tara berdiri untuk menghampiri tukang tahu

gejrot untuk menambahkan sambel.

Sekembalinya Tara, Deva memandang tahu gejrot milik cewek itu yang sudah berubah warna menjadi kemerahan.

"Gak takut malem-malem sakit perut?" tanya Deva.

Tara melirik Deva setelah ia mencicipi tahu gejrotnya yang sudah ditambah sambal. Tara tersenyum kecil, Deva yang selalu mengkritiknya setiap makan pedas.

"Kok pedes banget ya, Dev? Gimana dong?" Tara berseru panik setelah merasakan kuah tahu gejrotnya.

"Tuhkan!"

"Devaaa, gimana dong punya aku?" Kali ini Tara merengek, menunjuk tahu gejrotnya. "Aku gak kuat kayanya."

"Beli lagi aja, Tar. Sambelnya jangan banyak-banyak, kamu sok sih pake nambahin sambel segala."

"Yaa, mana aku tau sepedes ini." Tara masih memandangi tahu gejrotnya yang bernasib malang.

"Tapi sayang kalo beli lagi, ini belom aku makan loh. Gimana kalo kita tukeran aja? Punya kamu juga belom dimakan, kan?"

"Hah?"

Ini kali pertama Tara melihat Deva terkejut dengan ucapannya. Dalam hati Tara tertawa, tapi ia meneruskan ucapannya dengan gerakan tangan, mengambil piring tahu gejrot Deva dari tangannya, dan menukar dengan milik Tara.

"Kamu kan jarang makan pedes, sekali-sekali mah gak papa. Aku juga baru inget tadi di rumah makan ayam penyet. Mana besok ada presentasi, kan bahaya kalo aku gak masuk."

Deva masih melongo menyadari maksud Tara yang menukar tahu gejrotnya miliknya. "Aku mau beli lagi aja, Tar. Gapapa, uang aku masih banyak."

Tara tertawa mendengar ucapan Deva, sepertinya efek menghabiskan waktu bersama, sifat mereka menjadi menular. Kini ucapan Deva mirip seperti Tara.

"Yaampun, Dev. Ini makan pedes doang, malu dong ama tato," ledek Tara sambil memakan tahu gejrot yang sudah di tukar dengan santai.

Oke, Tara sudah berani membahas tato Deva.

"Gak ada faedahnya, Tar akan pedes gini."

"Ah, bilang aja takut."

"Gak suka, Tara."

Tara tersenyum geli, melihat wajah Deva yang benar-benar tidak mau makan tahu gejrot itu.

"Kan belom nyobain. Cobain dulu aja, kalo emang gak suka baru beli lagi."

Tara memang keras kepala, dan kenapa juga Deva harus menurutinya?

Tapi, Deva benar-benar menurutinya. Ia menatap tahu gejrot kemerahan itu dengan ngeri. Deva sudah tidak pernah makan pedas sejak kecil, sejak tidak sengaja menggigit cabe. Dan itu luar biasa pedas, dari situ Deva menobatkan diri tidak menyukai rasa pedas yang menyiksa.

"Oke, kalo aku masih gak suka, aku beli lagi."

Tara mengangguk setuju, sambil tersenyum lebar. Kali ini Deva membenci senyuman itu, padahal Tara terlihat bahagia.

Di suapnya tahu gejrot yang tadinya milik Tara dan di hibahkan ke Deva. Satu detik. Dua detik. Masih belum ada reaksi apapun dari Deva, ia mengunyah tahu gejrotnya. Tiga. Empat detik. Dan di detik ke empat Deva tidak bisa menahan rasa pedas itu, akan disambarnya es teh manis yang sudah di beli bersama tahu gejrot tadi, namun tangannya tertahan sebelum mencapai gelas plastik teh manis.

"Jangan minum, Dev!" Tara menepuk punggung tangan Deva dengan telapak tangannya, menahan tangan kanan Deva di atas pahanya. "Kalo kepedesan jangan minum es, nanti makin pedes."

Peduli setan dengan rasa pedas, Deva merasa nyaris gila saat ini. Ia bukan golongan anak SMP yang dipegang tangan saja sudah gemetar, tentu saja ia termasuk golongan yang sudah menyentuh setiap

jengkal bagian tubuh wanita. Namun, kenapa di pegang tangan oleh Tara saja Deva menjadi salah tingkah seperti ini?

"Yaa, kan? Pedesnya ilang, kan?"

Suara Tara menyadarkan Deva yang saat itu masih menatap Tara tanpa berkedip.

"Apa, Tar?" Deva tidak memperhatikan gerakan bibir Tara barusan, jadi ia kembali bertanya.

Sial, kulit Tara masih terasa menempel di tangannya. Deva benci mendadak jadi seperti remaja puber. Bahkan masa-masa remajanya saja tidak seperti ini.

"Kamu udah gak pedes?" tanya Tara lagi.

"Pedes, Tara. Aku gak mau makan itu lagi, itu racun namanya."

Tara tertawa puas melihat wajah Deva, ia melepaskan tangannya, dan membiarkan Deva berdiri untuk membeli tahu gejrot lagi. Tara memang sengaja menukar tahu gejrot mereka, karena ingin sekali melihat reaksi Deva yang sebelumnya tidak

pernah mau makan pedas. Meski awalnya menolak, Deva tetap menurutinya.

Ya ampun, bahkan Tara lupa perihal sudah dua bulan ia tidak berbicara dengan Deva! Mengapa ia malah jalan-jalan seperti ini seolah tidak pernah terjadi apa-apa?

Dua bulan Tara menjauh, karena takut ketika dihadapi oleh sosok Deva yang sebenarnya. Menyaksikan kebenaran gosip yang selama ini tersebar di kalangan kampusnya. Tara bukan marah karena Deva berciuman dengan Tania. Bukan. Justru, sudah benar itu adalah Tania. Jika yang dicium Deva adalah dirinya, baru ia akan marah.

Awalnya, Tara pikir ia ingin jauh-jauh saja dari Deva. Memutus segala kontak dengan cowok itu demi kedamaian hidupnya. Namun, sepertinya waktu dua bulan sudah cukup untuknya mencerna situasi ini. Selama Deva tidak aneh-aneh terhadap dirinya, tidak apa-apa, kan?

Sedang bagi Deva, malam ini seolah membuktikan

bahwa bendera putih sudah berkibar untuk perang dingin mereka. Sudah di biarkannya selama dua bulan Tara berlari, dan malam ini, Deva ingin menahan Tara ke dalam jangkauannya kembali.

Maka saat Tara sedang minum es tehnya, Deva tanpa ragu mengatakan, "Tara, aku suka kamu deh, kayaknya."

"Hah?" Tara yang sedang minum nyaris tersedak, dan reaksinya lagi-lagi hanya terkejut dengan ucapan andalannya.

"Ngasih tau aja."

22. TAK BERHARGA

Tania mendesah panjang ketika melihat deretan mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Suasana hatinya sedang tidak bagus saat ini, membayangkan melewati belasan orang yang berkumpul, yang dengan terang-terangan menyinggung dan menyudutkannya, membuat Tania ingin putar balik kemudi mobilnya. Namun, ia benar-benar lelah, dan ingin segera merebahkan diri di kasur setelah seharian beraktifitas.

Baiklah, tidak apa-apa.

Tidak akan terjadi apa-apa.

Ia akan berjalan, tersenyum, menyapa seperlunya, lalu memasuki kamarnya.

Setelah memastikan penampilannya telah cukup baik, Tania turun dari mobil, melangkah dengan yakin memasuki rumahnya -rumah orang tuanya- yang maha besar ini. Ruangan pertama yang ia temui ketika membuka pintu masih aman. Tidak ada siapa-siapa di sana.

Sebenarnya, Tania enggan berpulang ke rumah ini lagi. Kamarnya di lantai atas Sky Life bahkan lebih nyaman dibandingkan kamarnya di rumah ini. Namun, ia berusaha untuk tetap menghormati orang tuanya, dengan pulang minimal seminggu sekali.

Tania melanjutkan langkahnya, sampai tiba di ruang makan, dan melihat keluarga besarnya berkumpul di sana. Suara peraduan stiletto dengan lantai rumahnya membuat perhatian orang-orang yang semula sedang terlibat obrolan seru, menoleh ke arahnya.

"Tania baru pulang?"

Tania menoleh ke asal suara, itu Tante Mira, adik dari Ayahnya. Ia menarik sudut bibirnya ke atas, membentuk seulas senyum yang tidak pernah sampai ke hatinya. "Iya, Tante," sahutnya berusaha untuk ramah.

"Enak ya bisa pulang ke rumah setiap hari, kalo Rio, sepupumu itu, sampe gak pulang berhari-hari karena jadwal operasinya padat. Kadang Tante sampe

khawatir dan bawain masakan Tante ke rumah sakit."

Tania mendesah lagi. Dia tidak mau tahu aktivitas sepupunya yang seorang dokter, menuruni profesi keluarga besar ini. Namun, ia hanya tersenyum ramah.

"Dia gak mampu jadi dokter, baginya berangkat ke kantor pakai kemeja dan blazer saja sudah cukup."

Suara itu mengurungkan niat Tania yang semula ingin melanjutkan langkahnya menuju kamar. Suara dingin penuh nada sinis, suara yang mendidiknya begitu keras, yang tidak mengijinkannya gagal satu kalipun. Suara Ayahnya.

"Yaa gara-gara kamu si, pake ngijinin dia liburan sebelum ujian masuk kuliah."

Lalu suara Ibunya yang tidak jauh berbeda seperti Ayahnya, meski konteks kalimat itu menyalahkan Ayahnya, tetap saja, maksud tersirat kalimat itu bahwa Tania segitu bodohnya untuk keluarga ini.

"Tania ke kamar dulu." Tania tidak menjawab sepiatah katapun sindiran-sindirian yang ditujukan padanya, ia segera melangkah menuju kamarnya di lantai dua.

Selama ia menaiki anak tangga, suara tawa terdengar dari meja makan, entah apa yang mereka tertawakan, yang jelas kehadiran Tania memang tidak berpengaruh apa pun. Yang jelas, bahkan setelah menyudutkannya, mereka tidak akan repot-repot memikirkan perasaannya. Karena selamanya yang akan terlihat di keluarga ini, Tania adalah orang gagal.

Sesampai di kamar, Tania menaruh tasnya di meja yang tersedia, kepalanya masih memutar kalimat demi kalimat yang tidak pernah berhenti mengejeknya, sampai terasa begitu sakit, hingga Tania menjambak rambutnya sendiri hingga terduduk asal di lantai kamarnya.

"Berengsek!" desisnya kesal, karena rasa sakit yang tak kunjung reda.

Lalu perlahan Tania mengatur napasnya, berusaha menenangkan pikirannya. Saat memejamkan mata, rekaman pemandangan yang dilihatnya sepulangs meeting tadi malah membuatnya kembali mengerang.

Acara kantornya malam ini berlangsung di ballroom hotel kawasan Cikini. Sepulangnya dari sana, teman kantor Tania mengajaknya mencari makan di Taman Ismail Marzuki. Saat itulah ia melihat Deva.

Awalnya ia tersenyum, menganggap hal itu kebetulan yang menyenangkan, bertemu Deva di sana sedang berjalan dengan membawa dua piring tahu gejrot. Namun, senyumannya lenyap saat melihat arah jalan cowok itu menuju seorang cewek.

Tania tidak mungkin salah, itu Tara.

Di dalam kamarnya Tania kini meringkuk, terus menjambak kepalanya. Seluruh kenangan buruk seperti berkumpul di sana, membuatnya berkali-kali membenturkan kepala itu ke dinding sebelahnya. Rasa sakit akibat benturan itu masih kalah sakit

dengan seluruh ingatan yang menyerang kepalanya.

Tania tidak mampu menghentikannya, Deva yang tersenyum pada Tara, tanpa menyentuh Tara sedikitpun. Deva yang terlihat sangat menghormati Tara, tidak memposisikan Tara hanya sebagai teman tidurnya. Dan yang paling menjijikan, saat dilihatnya mereka duduk bersama, lalu Tara meyentuh tangan Deva.

Ekspresi lelaki itu seolah tidak pernah disentuh oleh wanita, dan Tania membenci itu setengah mati.

Kenapa Tara? Yang selama ini ada untuk Deva kan Tania! Deva adalah satu-satunya harapan Tania, ketika Tania merasa dirinya yang tidak berharga itu tidak pernah pantas untuk siapa pun, dan saat bersama Deva lah setidaknya Tania merasa pantas.

Jika semakin hari yang dilakukan Tania adalah menghancurkan hidupnya, maka kehidupan Deva sudah hancur dengan sendirinya. Jika Tania merasa ditinggalkan semua orang, maka tidak ada yang tersisa di hidup Deva.

Bersama Deva, Tania merasa tidak menderita sendirian. Ada Deva yang memiliki kisah sama menyedihkan. Meski tak pernah diceritakan secara langsung oleh Deva, ia sudah tahu setiap detail kisah lelaki itu dari Arik. Tentang kisah hidup Deva yang tidak lebih baik darinya.

Tania menggigit bibir bawahnya sampai terasa perih, tapi tidak membuatnya menghentikan aksi itu. Sedikit saja, Tania tidak diizinkan bahagia. Perjuangannya yang mati-matian selalu berakhir sia-sia. Pada akhirnya Tania selalu bertemu kegagalan. Selalu begitu.

Tara berjalan menyusuri trotar dari kampusnya menuju halte busway. Beberapa kali ia mengeluh sendiri, karena teriknya sinar matahari padahal sudah bukan tengah hari. Sepertinya sinar matahari jam dua belas siang dan jam dua siang tidak ada bedanya. Coba matahari itu berbaik hati sedikit padanya, yang hanya seorang mahasiswa dengan uang jajan ala kadarnya, dan tidak mendapatkan

jatah untuk pembelian skincare.

Sebenarnya hari ini Selin sedang kesambet setan baik hati karena menawarkan Tara tumpangan. Meski bukan tanpa alasan, karena Selin kebetulan ada keperluan dengan tujuan yang melewati rumah Tara. Singkat kata, Selin memang tidak pernah baik hati karena inisiatif sendiri.

Hebatnya, pada kesempatan yang langka itu, Tara malah menolaknya. Alasannya, Deva.

Sebelum Selin menawarkan tumpangan, Deva sudah mengirim pesan padanya untuk pulang bareng naik busway dan menumpang e-money miliknya, karena motornya yang lagi-lagi dipakai temannya, katanya. Tara sendiri tidak mengerti apa alasannya lebih memilih pulang naik busway bersama Deva dibanding duduk manis di boncengan Selin, yang kemudian di sepanjang jalan menuju halte Trans Jakarta, Tara yakin Deva sepertinya menggunakan pelet untuknya!

Tempat janjian mereka di gerai burger depan halte

Trans Jakarta. Sesampainya di sana, Tara mencari Deva yang katanya berada di smoking area lantai dua. Setelah menemukan sosok Deva, ia segera menghampirinya.

"Dev!" Tara mengetuk meja, membuat kepala Deva yang tengah menunduk, mendongak untuk melihatnya.

"Makan dulu gak?" tanya Deva saat melihat Tara.

Tara menggeleng. "Enggak deh, aku abis makan bakso yang deket kampus."

"Oke, yuk."

Mereka pun keluar dari gerai burger tersebut untuk segera pulang.

Tara yakin dirinya sudah gila, setelah mendengar pernyataan Deva yang mengatakan suka padanya, yang katanya cuma ngasih tau doang, harusnya ia segera menjauh. Ia masih ingat ucapan Selin saat itu, tidak bahaya jika Tara menyukai Deva, tapi jika Deva menyukai Tara, itu baru bahaya.

Dan, ketika bahaya itu menjadi kenyataan, Tara masih bisa berjalan beriringan dengan si sumber bahaya. Benar, Tara yakin dirinya sudah gila.

Namun, sikap Tara gak salah dong? Dia hanya bersikap seperti biasa, karena ucapan Deva 'kan hanya memberi tahu. Meski malam itu terjadi kecanggungan sesaat, tapi suasana bisa kembali seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Lagipula, tidak mungkin juga Tara melarang Deva menyukainya, itukan hak asasi manusia! Yang ada Tara dikira sok cantik. Oke, kayaknya ia memang terlihat sangat cantik di mata Deva, sampai cowok itu menyukainya.

Gak papa pede kalo dalem hati. Batin Tara.

"Tau gak, Dev? Aku abis melakukan hal mulia!" Tara berseru dengan nada antusias.

Deva tersenyum kecil dengan pemilihan kata Tara yang terkadang berlebihan. "Apa?"

"Aku nolak ajakan Selin buat pulang bareng, yang luar biasa sangat jarang dilakuin Selin, demi

menolong kamu naik busway karena gak bawa motor."

"Wow, sangat mulia yaa."

"Iya, kan? Aku aja gak nyangka aku sebaik hati itu."

Deva tertawa mendengar ucapan Tara, kalimat-kalimat yang dilontarkan cewek ini selalu terdengar lucu, dengan kombinasi wajahnya yang ekspresif. Sepertinya efek terlalu banyak membaca novel, kosa kata yang Tara lontarkan terkadang hiperbolis. Bagaimana mungkin Deva tidak menyukainya?

"Untuk hal mulia yang kamu lakuin, besok-besok aku anterin kamu pulang deh, biar gak nyesel nolak ajakan Selin yang luar biasa langka."

"Beneran? Aku gak disuruh patungan bensin kan?"

Tara memastikan perihal niat baik Deva.

"Yaa, gak papa kalo mau patungan juga, akumah gak nolak rejeki."

"Baru aja aku mau bersyukur tiga ribu lima ratus aku terselamatkan, dan bisa dipake beli segar sari

anggur tiga kali," keluh Tara dengan perumpamaan anehnya.

"Iya, iya, becanda. Anggep aja aku traktir segar sari anggur tiga kali sehari."

Saat Tara mau menyahut, ponsel Deva bergetar menandakan ada telepon masuk. Cowok itu membaca nama kontak yang tertera di layar ponselnya, lalu menoleh sebentar pada Tara. "Bentar, ya."

Kemudian Deva mengangkat panggilan tersebut.
"Iya, Tan?"

Ohh, Tania. Batin Tara.

23. JURANG KEGAGALAN

"Kamu dimana, Dev? Aku barusan ke kampus kamu, katanya kamu udah pulang," kata Tania di sambungan telepon.

"Aku di halte busway deket kampus, yang depan BK."

"Kamu mau naik busway? Ngapain?"

"Yaa pulang, ke kosan. Motor aku di pinjem Enand lagi," jelas Deva.

"Aku kesana, kamu gausah naik busway, bareng aku aja. Bye!"

Sambungan terputus tanpa Deva sempat membalas ucapan Tania, padahal ia ingin mengatakan bahwa ia akan naik Trans Jakarta bersama Tara, apalagi setelah Tara bercerita habis melakukan hal mulia.

"Tar, turun dulu yuk, bentar. Tania mau kesini."

Posisi mereka yang sudah di atas jembatan penyebrangan, dan tinggal sebentar lagi sampai ke halte Trans Jakarta, membuat mata Tara memicing.

Ingin sekali Tara bertanya, ngapain Tania kesini?

Namun, ia menahan diri, karena tidak ingin terlihat penasaran.

"Oh, oke." Tara akhirnya hanya menuruti.

Tidak sampai lima menit, mobil Tania terlihat berbelok memasuki area parkir gerai burger, karena tidak mungkin mobil Tania menepi sembarangan di jalan raya.

"Aku ke sana deh, kamu mau tunggu sini atau ikut?" tanya Deva.

Tara terdiam sebentar, teringat hal pertama yang dilakukan Tania ketika bertemu Deva, bisa jadi mereka akan ciuman, pelukan, atau hal-hal lain yang tidak ingin ia lihat. Kini Tara mulai paham bahwa hal tersebut bagi Deva adalah hal yang lumrah. "Aku tunggu sini deh, pegel bolak-balik."

"Oke."

Deva pun berjalan menghampiri mobil Tania yang terparkir, saat hampir sampai dekat mobil Tania, wanita itu sudah keluar terlebih dulu.

Deva terkejut melihat penampilan Tania hari ini. Sangat tidak seperti Tania. Rambut Tania dikucir asal, hingga terlihat acak-acakan - padahal rambut Tania selalu tertata rapi dengan berbagai model, kecuali saat 'bermain' dengan Deva - wajahnya tanpa riasan sedikitpun, Tania memang tetap cantik meski tidak make up, tapi keluar rumah tanpa make up jelas bukan kebiasaan Tania, seolah belum cukup, pakaian yang digunakan Tania hanya hot pants yang dipadu sweater belel kebesaran.

"Hai, babe." Tania mencium bibir Deva sekilas, sebagai sapaannya.

"Tania, are you okay?"

Tania tidak menjawab pertanyaan Deva, ia hanya tersenyum seperti biasa. Dari jarak dekat, Deva dapat melihat lingkaran hitam di mata Tania hingga plester yang tertempel di dahi wanita itu.

"Temenin aku renang yuk?"

Deva mendesah, ucapan Tania jelas tidak menjawab apapun. Namun, hal itu meyakinkan Deva bahwa

Tania tidak baik-baik saja. Sebab jika Tania baik-baik saja, di hari kerja seperti ini, tidak mungkin wanita itu berada di sini dengan penampilan sekacau ini.

Terang saja, Deva tidak mungkin menolak ajakan Tania, bukan semata Deva sangat ingin menemani Tania renang, tapi renang hanya alasan Tania untuk meredam apa pun permasalahannya. Ia tahu Tania bermasalah dengan keluarganya, meski tidak pernah tau pasti apa permasalahannya, awalnya ia pikir hanya permasalahan anak keluarga kaya yang tidak sejalan dengan orang tuanya. Namun, melihat Tania hari ini, dan teringat akan kepemilikan obat penenang Tania, membuat Deva khawatir dengan kondisi Tania.

"Bentar ya, Tan. Kamu tunggu di mobil aja, aku bilang temen aku dulu mau pergi sama kamu." Deva menyentuh bahu lembut bahu Tania, berusaha menghibur wanita itu.

"Oke."

Deva berjalan lagi keluar area gerai burger untuk

memberi tahu Tara. Sial, padahal Tara menolak ajakan temannya untuk pulang bersama demi Deva. Ia jadi tidak enak harus mengatakan ini pada Tara. Namun, ia juga tidak bisa mengabaikan kondisi Tania saat ini.

Bagi Deva, Tania bukan pacar selintas atau cewek-cewek yang sering dekat dengannya. Tania lebih dari itu, meski hubungan mereka tidak memiliki ikatan apa pun.

"Udah?" tanya Tara ketika Deva mendekat.

"Tar, maaf yaa...."

Air muka Tara seketika berubah, bahkan sebelum Deva melanjutkan ucapannya.

Deva tau sikapnya saat ini berengsek banget. Namun, cowok itu tetap melanjutkan ucapannya. "Aku harus anterin Tania. Tar, aku bener-bener minta maaf, aku juga gak ngerencanain ini. Tapi aku gak bisa ninggalin Tania sendiri. Kamu tadi liat kondisi Tania, kan?"

Iya, Tara lihat. Ia sudah dua kali bertemu Tania, dan

penampilannya jelas berbeda dengan tadi yang dilihatnya. Namun, Tara tidak menyangka bahwa hal itu merupakan suatu urgensi untuk Deva.

Sebenarnya mereka itu apa?

"Iya, gapapa. Aku pulang sendiri aja. Bye." Tara tidak banyak bicara, dan segera berbalik untuk menaiki tangga penyebrangan menuju halte busway.

Tara kesal, jelas saja! Namun, ia tidak mau kekesalannya terlihat.

"Nanti kabarin ya kalo udah sampe!" teriak Deva, karena Tara yang mulai menjauh.

Tara tidak menjawab, ia menyahut dengan gestur tangannya membentuk pertanda oke yang dapat dilihat Deva.

Bukan Tara jika tidak mengeluh, meski mengatakan tidak apa-apa, tetap saja Tara mengumpat kesal pada Deva. Nyaris seluruh nama-nama binatang yang bermakna kasar Tara lontarkan dalam hati untuk mengumpat Deva. Harusnya Tara tidak menolak ajakan Selin yang sangat langka tadi.

Sejak kecil Tania sudah ditanamkan jiwa kompetitif, untuk selalu menjadi yang terbaik, seperti kakak-kakaknya, seperti sepupu-sepupunya. Demi meneruskan profesi keluarga dokternya.

Awalnya Tania menikmatinya, mendapatkan nilai bagus, menjadi yang terbaik di kelas, bahkan di sekolah. Namun, semakin tinggi jenjang pendidikannya, tuntutan dari berbagai pihak semakin banyak. Tania harus begini, Tania harus begitu, dan pada akhirnya yang dirasakan Tania tinggalah kekhawatiran. Kekhawatiran atas ketidaksanggupan memenuhi keinginan semua orang.

Memasuki usia remaja, Tania kehilangan kepercayaan dirinya. Memasuki SMP bergengsi, membuatnya setiap hari dilanda ketakutan. Tidak ada yang tahu keadaannya, Ayah dan Ibunya hanya terus menata masa depannya sesuai keinginan mereka. Pada masa itu, ia benar-benar kesulitan, siang-malam yang dilakukannya hanya belajar, ia

membutuhkan waktu selama itu untuk memahami segala hal.

Tekanan dan ketakutan itu semakin menjadi, sampai membuat Tania mual dan merasakan sakit kepala luar biasa. Ketika rasa khawatirnya semakin besar, saat itu juga Tania semakin menekan dirinya untuk lebih giat. Tentu saja, kondisinya tidak baik-baik saja.

Setidaknya Tania masih berhasil, masih menjadi yang terbaik dan memuaskan segala obsesi keluarganya. Hal itu terus di jalannya sepanjang masa remaja, semakin hari ia semakin menyiksa dirinya. Pencapaian yang ia dapatkan, sepadan dengan perjuangan yang ia lakukan.

Namun, tidak semua perjuangan berbuah manis, bukan? Kegagalan pertamanya didapatkan saat ia tidak lolos masuk Fakultas Kedokteran di salah satu Universitas Negeri ternama Indonesia, yang mana merupakan almamater orang tuanya. Hal itu masih dimaklumi beberapa anggota keluarganya, karena masih ada jalur lain untuk masuk ke universitas tersebut.

Sebelum mengikuti ujian masuk berikutnya, Tania ingin beristirahat sejenak. Ia meminta ijin untuk liburan ke Bali. Itu kali pertama Tania ingin berlibur, selama sekolah ia tidak pernah kemana pun. Ia sadar daya tangkapnya semakin hari semakin lemah, terkisis oleh rasa khawatir. Maka Tania tidak pernah beristirahat, untuk selalu menjadi yang terbaik.

Namun, liburannya ternyata menjadi bumerang untuknya. Liburan singkat itu dijadikan ajang untuk menyalahkannya karena kembali gagal dalam ujian tertulis masuk perguruan tinggi. Saat Tania gemetar dan ketakutan, saat itulah semua mata tertuju padanya. Tania diomeli habis-habisan oleh orang tuanya, karena memermalukan keluarga. Tidak ada sejarahnya keluarga mereka tidak lolos ujian masuk Perguruan Tinggi. Tania semakin merasa terpojokan. Tidak ada yang menenangkannya, tidak ada yang memberikan sedikit apresiasi atas apa yang pernah Tania peroleh.

Lalu Tania masih berusaha bangkit, ia kembali mencoba jalur lainnya untuk masuk fakultas

kedokteran di universitas tersebut. Tania belajar mati-matian, berusaha untuk memperbaiki keadaan. Hal itu menbuahkan hasil, Tania lolos menjadi mahasiswa kedokteran di almamater orang tuanya.

Hari-hari penuh ketakutan kembali dimulai. Saat Tania berusaha survive menjadi mahasiswa kedokteran. Gemetar, mual, hingga rasa takut yang tak terhitung jumlahnya terus melanda. Hingga nilainilainya kacau, membuatnya kembali menjadi bulan-bulanan keluarganya.

Menyerah. Tania memutuskan keluar dari kampus tersebut dan memilih jalannya sendiri, mengambil ilmu manajemen di kampus swasta. Jelas saja keputusannya membuat seluruh keluarganya heboh.

Tidak lagi di omeli, kini semua orang seperti mencibir Tania. Mentertawakan Tania. Setiap pertemuan keluarga Tania selalu ditatap seperti pecundang, dibicarakan secara terang-terangan. Yang Tania tau, sudah tidak ada tempat untuk Tania dalam keluarga, karena ia memilih jalan yang berbeda.

Tania ada, namun dianggap tidak ada. Sejak saat itu Tania menyadari, bahwa dirinya sama sekali tidak berharga. Lalu Tania mulai bertindak semaunya. Langkah-langkah yang di ambilnya mungkin saja tidak benar, tapi yang Tania dapati bukan dituntun untuk kembali, malah terus-terusan di teriaki. Mereka terus mencaci tanpa memberi solusi. Tania muak. Hingga akhirnya Tania tidak peduli.

24. TERSEBAR

Sebelumnya, thank you untuk respon kalian yg luar biasa. Terima kasih sudah begitu mencintai dan mendukung cerita ini. Aku sayang kalian ♡♡

Sebelum cerita ini bergulir semakin jauh, aku cuma mau ngasih tau, bahwa cerita ini mengangkat isu mental health. Iyaa, isu yang sedang ramai, tapi masih banyak yg abai.

Sbnrnya aku gak memaksa kalian untuk menyukai semua karakter di cerita ini. Cuma, aku berharap, saat cerita ini berakhir, kalian dapat mengambil poin penting yg aku coba sampaikan melalui cerita ini.

Mental health yg aku bahas di sini memang ada di Deva dan Tania. Aku sangat berterima kasih untuk kalian yg sangat mencintai Tara, sampai terbawa emosi. Tapi aku juga berharap, kalian bisa aware terhadap penderita mental down seperti Tania dan Deva.

It's okay kalo kalian gak menyukai karakter mereka dalam cerita ini, tapi semoga cerita-ceritaku bisa

menjadi pelajaran yaa untuk kalian. Ada banyak penderita mental down untuk saat ini, yg gak bisa direspon dengan kalimat "Makanya bersyukur! Bukan lu doang yang menderita! Iya tau, dia kasian, tapi jangan goblok juga dong! Makanya jangan ngegantungin harapan sama manusia!" Oke-oke, sebenarnya itu gabungan dari cerita sebelah juga hehe.

C'mon, gais. Mereka lagi merasakan sakit sampe moo meninggaaall. Ini bukan lagi perkara bersyukur. Scene sebelumnya, saat Deva memilih pergi bersama Tania, aku harap kalian mengerti poin tersebut. Terlebih setelah itu aku mencoba jelaskan kehidupan Tania yg semenyedihkan itu.

Oke, Deva emang kelihatan brengsek bgt di sini. Tapi saat dihadapkan dengan dua pilihan, ada Tara, yang mungkin akan kesal jika ditinggal. Tapi kondisi Tara saat itu baik-baik saja. Tara gak akan berlari ke jalur busway buat bunuh diri, kalo Deva milih pulang bareng Tania.

Kan hati orang gak ada yg tau.

Nah! Makanya, aku pun berusaha menjelaskan itu. Kekesalan Tara sebatas mengumpat pada Deva di sepanjang jalan.

Tapi Tania butuh seseorang untuk bertahan hidup saat ini. Aku berusaha menjelaskan kondisinya yang tidak baik-baik aja. Bukan tidak mungkin, Tania menabrakan mobilnya jika Deva tidak ikut bersamanya.

Mereka butuh pertolongan, guys. Saat penderita mental down memilih jalan untuk suicide, karena mereka udah sangat gak kuat untuk beban yg kerap kali dianggap 'gak ada apa-apanya'. Mereka udah berusaha meminta pertolongan, tapi gak ada yg menanggapi.

Dalam hal ini, Tania blm mencapai tahap suicide. Tapi, kalian ingat ceritaku sebelumnya? Mone sudah nyaris suicide! Aku shock saat membaca komentar-komentar yg masih terus berdatangan. Woah, Mone bisa memutuskan untuk bunuh diri lagi saat membaca komentar untuknya. Pun dengan Tania, bisa-bisa ia jadi berpikir untuk suicide saja karna

lelah dengan hidup.

No, it's not spoiler. Kalian gak usah khawatir, cerita ini sudah kупutuskan happy ending untuk semua pihak hehehe.

Maaf kalo aku terkesan menggurui, aku cuma mencoba untuk menebarkan "Pls be aware for mental health." Ada banyak orang yg gak baik-baik aja dalam kehidupan nyata, yuk rangkul mereka. Kalo memang gak bisa merangkul, pls don't judging. Mereka sedang survive untuk tetap bernapas.

Okay, kayaknya ini kebanyakan. Happy reading, gais

Tania menyewa private pool indoor demi memenuhi keinginannya untuk berenang dengan pencahayaannya tidak terlalu terang, setelah mengganti bajunya dengan bikini yang di sediakan pihak kolam renang, Tania menceburkan dirinya pada kolam dengan kedalaman dua meter itu.

Deva juga sudah ikut menceburkan diri dalam kolam,

mengikuti arah Tania dalam berenang.

Berada di dalam air memang membuat Tania merasa lebih tenang, sebab ia tak mendengarkan apapun ketika menyelam. Dunia seolah hening, seluruh beban yang di pikulnya dibiarkan hanyut di permukaan selagi ia menyelam.

Setelah tiga puluh menit Tania sibuk sendiri, ia memunculkan kepalanya kepermukaan lebih lama, tidak seperti sebelumnya yang hanya untuk mengambil napas.

Deva mengikutinya, yang kini berhadapan dengan Tania.

"Udah capek?" tanya Deva.

"Iya, aku gak bakat jadi perenang kayaknya." Tania tersenyum pelan.

Deva membantu membenahi beberapa rambut Tania yang menghalangi pandangannya. Dengan lembut ia meraih pipi wanita di hadapannya itu, membimbing ke arahnya ketika Tania berusaha memalingkan wajahnya.

"Bernang lagi yuk, Dev," ajak Tania, merasa risih dengan sikap Deva.

Deva menggeleng. Ia memandangi mata Tania yang berusaha mengalihkan penglihatannya. Ia tahu penyebabnya. Mata Tania memerah, penyebabnya sudah bercampur jadi satu, karena kurang tidur, membuka mata di dalam air, dan Tania menangis.

Tidak ada lagi senyum Tania seperti biasanya, air matanya turun tanpa mampu dikomando untuk diam di pelupuk matanya, Tania menggigit bibir bawahnya, berusaha menahan tangisnya agar tidak pecah.

Deva tidak menyela, ia biarkan Tania menangis di hadapannya. Tangannya kini mengusap air mata yang membasahi pipi Tania yang sudah basah dengan air kolam. Selama tiga puluh menit wanita itu berusaha meredam tangisnya di dalam air, tapi entah apa yang berkecamuk di kepalanya, rasa sakit itu belum juga mereda.

Jempol Deva menyentuh bibir bawah Tania, berusaha melepaskan bibir bawahnya dari gigitan Tania yang masih berusaha menahan tangisnya. Hal itu terlihat ekstrem di matanya, sebab Tania menggigit bibir bawahnya dengan keras tanpa peduli akan terluka.

"Kalo bibir kamu lecet, aku gak bisa nyium kamu dong."

Tania berdecak, tak ayal ucapan Deva membuatnya tersenyum kecil.

"Yuk, naik. Sebelum kaki kita keram," ajak Deva lembut.

Mereka pun menepi, lalu naik ke pinggir kolam. Tania duduk di tepi kolam sambil merendam kakinya yang diikuti Deva di sampingnya. Tania menyandarkan kepalanya di bahu Deva.

Deva menautkan telapak tangannya dengan telapak tangan Tania yang sama keriputnya efek terlalu lama berada di kolam. Tangan Tania hangat, meski masih terasa basah oleh air. Ia dapat menebak hal

itu karena Tania tidak tidur semalaman.

"Aku gak mau pulang ke rumah." Tania akhirnya membuka permasalahannya.

Deva tidak menjawab, ia hanya mendengarkan. Ia tidak khawatir meski tidak memakai earphone-nya disini, sebab ruangan ini kedap suara. Satu-satunya suara yang didengar Deva hanya suara Tania yang pelan.

Tania membuka kisahnya pada Deva, kisah tragis yang selama ini dipikulnya. Kisah kelam yang membuatnya kerap kali sulit bernapas. Kisah yang menjadi penyebabnya bekerja seperti orang kesetanan, semata untuk membuktikan pada semua orang bahwa Tania tidak gagal.

"Aku gak diizinin buat gagal, Dev. Tapi untuk pertama kalinya aku gagal. Aku diomelin habis-habisan karena aku gagal. Aku di teriakin semua orang karena aku gagal. Aku.. aku.."

Tania tidak mampu meneruskan kata-katanya. Napasnya tidak berarturan, tatapannya melayang

entah kemana. Setiap kejadian seoalah berputar di kepalanya. Teriakan, cacian, tekanan, terus memaksa masuk di kepalanya. Tania sesenggukan, ia menggelengkan kepalanya, tangannya kini menjambaki rambutnya lagi dengan sangat keras.

Deva terkejut melihat aksi Tania, jelas ini pertama kalinya bagi Deva melihat Tania dalam kondisi seperti ini. Ia berusaha menghentikan Tania dengan mencengkram kedua tangan Tania agar berhenti menjambaki rambutnya.

"Tan!" Deva berteriak, memanggil Tania yang masih tenggelam dalam lukanya. "Tania!" Suara Deva meninggi, tapi Tania tidak menoleh.

Ditariknya Tania ke dalam pelukannya, yang akhirnya memaksa Tania tersadar dari aksinya. Didekapnya wajah Tania menempel langsung di dada Deva yang tidak menggunakan apa pun, meski sebagian kulit di tubuhnya nyaris tertutup tato.

Tangis Tania teredam disana, bercampur dengan suara detak jantung Deva yang terdengar jelas di

telinga Tania.

Untuk semua hal yang telah Tania lalui, satu-satunya harapan Tania hanyalah dapat terus berada di pelukan Deva seperti ini. Tangisnya hari ini begitu pecah karena salah satu penyebabnya adalah ketakutan Tania akan kehilangan Deva. Tania benar-benar takut luar biasa, ia takut kehadiran Tara akan menjauhkan Deva darinya.

"Babe."

"Ya, Sayang?"

Tania tersenyum mendengar sahutan Deva.

"Kayaknya aku ngantuk. Ke sana yuk." Tania berdiri, menarik tangan Deva untuk berjalan mengikutinya ke arah kursi tidur yang ada di pinggir ruangan.

Deva mengikuti langkah Tania. Hingga wanita itu merebahkan dirinya pada bangku tidur yang ada di samping kolam. Saat Deva hendak melakukan hal yang sama di tempat bangku santai sebelah Tania, wanita itu menarik tangan Deva.

"Sini aja, Dev." Tania menepuk tempat di sebelahnya yang masih bersisa, namun sangat sedikit.

"Gak muat, Tan."

"Muat. Emang badan aku segede apa?"

Diturutinya keinginan Tania, tubuh cewek itu kini menyamping agar bisa berbagi tempat dengan Deva.

Deva pun mengikuti cara tidur Tania yang menyamping. Deva merentangkan sebelah tangannya, untuk menjadikan bantalannya bagi kepala Tania.

Tania mendongakkan kepalanya untuk melihat Deva, ia tersenyum. "Makasih yaa, Dev."

Deva mengangguk.

Tania kembali menenggelamkan kepalanya di dada Deva, memeluknya begitu erat sampai tertidur pulas. Akhirnya, setelah semalam ia berusaha memejamkan matanya, tapi tidak bisa, hari ini ia bisa tertidur di tempat ternyaman dalam hidupnya.

Tara melangkah menyusuri halte busway dengan mood yang kurang baik, dan penyebabnya tentu saja Deva. Setelah insiden menyebalkan kemarin, harusnya ia berniat ngambek hari ini pada Deva. Ia sudah meniatkan apabila nanti Deva menjemputnya kuliah sesuai janjinya kemarin, ia akan sok menolak dengan alasan apa pun karena tidak terima ditinggalkan begitu saja.

Namun, niat ngambeknya seketika sirna, saat pagi-pagi Deva mengabari harus berangkat ke Bali untuk keperluan check up rutin dengan psikiaternya. Kalo gini caranya, besok-besok pas ketemu Deva, Tara sudah lupa dengan sikap menyebalkan Deva kemarin!

Sepertinya Tara harus mulai mempertimbangkan untuk belajar mengendarai motor, karena ia sudah mulai bosan naik busway yang penuh sesak dan datangnya tidak menentu. Namun, minta dibelikan motor pada orang tuanya tidak semudah minta uang untuk beli seblak.

Tara mengusir pikiran-pikiran anehnya dan fokus

berjalan menuju kampus, kelasnya baru akan dimulai sekitar setengah jam lagi, ia berniat akan sarapan dulu di kantin. Mungkin moodnya memburuk karena belum sarapan, siapa tau moodnya akan membaik setelah perutnya terisi makanan.

Saat berjalan menyusuri koridor kampusnya, Tara merasa ada yang aneh. Dilihatnya para mahasiswa yang berada di kanan-kiri koridor, seolah berbisik-bisik ketika Tara lewat.

Tara seperti mengenal situasi ini.

Benar.

Tara mengenalnya.

Situasi ini sering sekali terjadi, dan Tara adalah orang yang biasa berada di kanan-kiri koridor untuk membicarakan orang yang melintas karena terlibat suatu masalah.

Tara was-was, ia melihat ke depan dan belakang, mencari siapapun yang sedang dijadikan objek pembicaraan, namun ia tak menemukan orang

bermasalah di sekelilingnya. Biasanya kan yang sering di bicarakan satu kampus orang seperti Deva. Gak mungkin kan mereka membicarakan Tara.

Sesampainya di kantin, Tara membeli nasi uduk dan duduk di bangku yang kosong. Lagi. Tara menyadari situasi di sekelilingnya yang aneh. Tara serasa ditelanjangi oleh tatapan di sekelilingnya. Ini ada apa? Tara salah apa coba? Apa Tara kena karma karena sering ngomongin orang?

Brakk..

Tara mengangkat kepalanya saat mendengar suara tas yang dibanting ke meja, terlihat Selin yang kini duduk di hadapannya.

"Sel, kok gue ngerasa orang-orang pada ngomongin gue ya? Emang gue kenapa?"

"Emang iyaa pada ngomongin lo. Duh, Tar. Lo beneran bego atau bego beneran si?"

Tara berdecak mendengar pertanyaan Selin. Yaa apa bedanya?

"Beneran gue gak tau. Pas di koridor gue kira emang lagi diskusi berjamaah aja. Lah ini nyampe kantin kok gue masih ngerasa diliatin."

"Hp lo mana?"

Tara mengeluarkan ponsel yang diminta Selin, dan membuka kunci layarnya.

Selin membuka aplikasi chat milik Tara, matanya memicing, lalu kini menatap Tara. "Lo gak masuk grup angkatan ya?"

"Enggak lah, ngapain. Menuhin memori doang."

Selin memberikan ponsel Tara kembali, lalu membuka ponselnya, dan menunjukan pada Tara sebuah foto yang menjadi penyebab Tara dibicarakan seantreo kampus.

"Ini beneran elo kan?" Tanya Selin memastikan.

Tara merebut ponsel Selin, ia memperhatikan foto tersebut lebih teliti. "Kok bisa ada di grup ini?"

"Jadi lo beneran jalan sama Deva?"

"Hah?" Tara terkejut saat Selin menembakan

pertanyaan tersebut, terlebih ketika beberapa pasang mata di sekelilingnya ikutan mengarah padanya.

Tara tidak pernah membayangkan akan ada di posisi seperti ini, menjadi bahan pembicaraan satu kampus, di perhatikan seluruh mata. Tara janji selepas hari ini, ia akan benar-benar tobat untuk membicarakan orang, ternyata seperti ini rasanya jadi bahan pembicaraan.

Selin yang sadar dengan para mata di sekitar, yang terlihat menanti jawaban Tara sama sepertinya, mendengus sebal. Ia mengibaskan tangannya di depan Tara, sambil berkata, "Makan lo cepetan abisin, tar anterin gue ngeprint sebelum masuk kelas."

"Eh, iya iya."

Selin menatap Tara prihatin, yang kini seperti orang linglung. Sebelumnya ia salah menanyakan hal itu pada Tara di depan umum, ditengah mata-mata kelaparan akan kebenaran fakta yang tertunda.

25. PERSIDANGAN HATI

Situasi kampus yang belum mereda ditambah kondisi Tara yang masih terkejut, merupakan kombinasi yang sempurna untuk alasan Tara dan teman-temannya bolos kelas. Tara yang dalam kondisi baik-baik saja tidak mudah fokus, apalagi dalam kondisi saat ini. Terlebih, teman-temannya ingin tau apa yang sebenarnya terjadi, agar mampu memahami kondisinya.

Ruangan UKM English Club yang kuncinya dipegang oleh Ajeng menjadi tempat bolos mereka berlima. Formasi lengkap, sebab seluruh kegiatan yang sedang mereka lakukan ditinggalkan terlebih dulu untuk urusan yang lebih urgensi.

"Guesi gak perlu jawaban Tara ya, ekspresi Tara udah cukup ngejawab kalo Tara beneran deket sama Deva." Finta membuka pembicaraan, sambil menselonjorkan kakinya di sofa panjang.

"Kok bisa?" tanya Adis.

"Ada sekitar seribu mahasiswa ekonomi, dan tujuh

ribu mahasiswa ini kampus, kenapa Deva?" Selin yang sudah gregetan sejak di kantin kembali bertanya.

"Yaa harusnya kita gak sekaget ini, iya gak sih? Kan sebelumnya Tara udah pernah notice Deva suka sama dia. Kitanya gak percaya." Berbeda dengan ketiga temannya, Ajeng tidak menuntut jawaban pada Tara. Cewek itu sudah memikirkan semuanya, akar dari segala permasalahan ini bermula ketika menyaksikan foto Tara dan Deva di grup angkatan. "Kenapa bisa? Yaa jelas bisa dong, dampak dari kerja kelompok, di mana Selin nugasin Tara buat berurusan sama Deva, itu jelas awal mulanya. Selin gak pernah tau kan gimana usaha Tara buat komunikasi sama Deva, interaksi kayak apa antara Tara dan Deva. Lo nganggepnya masih wajar-wajar aja, Tara ngeluh gak lo tanggepin, yaa mungkin sampe akhirnya Tara berdamai dengan keluhannya dan milih buat lari ke Deva yang saat itu ada buat Tara."

Kini perhatian sepenuhnya terpaku pada Ajeng yang

menganalisis dari sudut pandangnya, dan sukses membuat ketiga temannya tertampar saat menyadari mereka turut andil dalam kasus Tara.

"Uuuhh thank you Ajeng, gue beneran gak tau padahal harus bilang apa. Pengen nangis rasanya liat kalian kayak nyidang gue gini. Tapi gue ngerti kok, kalian berupaya buat nyelametin gue dari mata-mata kelaperan di luar sana. Dasar norak, emang apa yang salah dari kepergok makan tahu gejrot di TIM. Guekan gak di grebek di hotel dan dibayar delapan puluh juta kayak Mia Luris!"

Tara is back.

Teman-temannya mengembuskan napas lega, setelah bungkam sedari tadi, akhirnya Tara berceloteh dengan lantangnya.

"Tapi lo makan tahu gejrotnya sama Deva, the most bad reputation guy di nih kampus. Lo ngerti kan yang ada di kepala mereka, abis makan tahu gejrot, siapa tau lo yang di gejrot?"

"NAH ituu! Sebelum gue cerita lebih lanjut, gue

paham arah kalian ke sana. Jadi biar gue klarifikasi di awal. Sumpah ya, gue gak maen gejrot-gejrotan sama Deva. Gosip kampus nih yang berlebihan, yakali Deva tidur sama semua cewek yang ada di depan matanya. Selama gue kenal Deva, dia sopan banget malah sama gue."

Keempat temannya bernapas lega mendengar informasi dari Tara. Untuk mereka yang mengenal Tara, mungkin mudah mempercayai Tara yang saat berbicara seperti transparan, tidak ada yang ditutupi. Tapi mereka tau, tidak mudah menjelaskan itu pada mahasiswa satu kampus. Untuk orang-orang yang tidak mengenal Tara, tentu mereka akan memilih percaya dengan apa yang mereka ingin percaya, tidak peduli dengan penjelasan macam apapun.

Hasil bolos kelas mereka dijadikan ajang Tara menceritakan garis besar proses kedekatan Tara dengan Deva. Tara berusaha bercerita tanpa menyenggung masalah hidup Deva, dari mulai penyakitnya, ataupun masa lalunya. Untungnya teman-temannya mampu menerima.

"Jadi, lo beneran suka sama Deva?"

Pertanyaan penutup dilontarkan Adis yang berusaha mencari kesimpulan dari seluruh cerita Tara. Mata keempat temannya menanti jawaban Tara dengan harap-harap cemas, jika waktu itu Selin berkata tidak masalah saat Tara menyukai Deva, dalam kondisi seperti ini jelas akan menjadi masalah.

Kejadian hari itu mengubah kehidupan Tara di kampus. Tara yang semula hanya dikenal oleh mahasiswa yang pernah sekelas dengannya, mendadak jadi dikenal oleh seluruh mahasiswa fakultas ekonomi. Seolah belum cukup, mahasiswa dari fakultas tetangga sampai ada yang mengenali Tara.

Tara tidak menyangka Deva effect sampai segininya. Padahal, jika dilihat circle pertemanan Deva itu itu saja jika di kampus, bahkan lebih sering Deva tidak di kampus jika tidak ada kelas. Tara juga yakin ini bukan kali pertama Deva dekat dengan mahasiswi di

kampusnya, tapi ini kali pertama Deva terlihat dekat dengan mahasiswi semacam Tara. It's mean, bukan golongan mahasiswa yang sering berpapasan di club langganan mereka. Tara itu tipikal mahasiswa yang pulang malam karena kebagian jam nonton paling akhir.

Jika sebelumnya Tara ke kantin sendirian biasa saja, maka saat ini tidak lagi biasa. Tara tidak bisa lagi sembarang gabung dengan orang-orang yang dikenalnya selain teman-temannya, karena mereka pasti akan lebih tertarik bertanya-tanya tentang hubungan Tara dan Deva. Tapi, situasi seperti ini tak bisa dihindari karena teman-temannya ada kelas, dan Selin, teman sekelasnya dalam semua mata kuliah, sedang menghadiri rapat BEM.

"Gak sama genk chibi lo, Tar?"

Tara terkejut saat seseorang berjalan di sebelahnya sambil membawa es jeruk, ternyata Radit.

"Ada kelas semua, Selin rapat BEM."

"Gabung sama anak-anak aja tuh, pusing kan lo mau

duduk dimana?"

"Nanti ditanya-tanya tentang Deva."

Radit tertawa pelan. "Enggaklah, udah pada tau. Emang tragedi ruang kesehatan belom cukup ngejelasin, gitu? Apatuh sodara jauh, sejauh apa sodaraan lo sama Tania, Tar? Dari wangi parfumnya aja udah beda kasta, gak mungkin banget lah lo sodara Tania."

Sialan. Tara cemberut saat kebohongannya kala itu ternyata percuma.

Duduk bersama Radit dan teman-temannya sepertinya memang pilihan yang aman, buktinya mereka sudah tahu kebohongan Tara sejak lama namun mereka bersikap biasa saja, tidak seperti mahasiswa lainnya. Di meja tersebut juga ada beberapa cewek yang kerap kali bergabung dan tidak ada tampang-tampang rese.

"Gimana rasanya terkenal, Tar? Seru gak?" ledek Eza yang duduk di hadapan Tara.

"Seru apanya! Gue gerak dikit aja diperhatiin! Jangan

-jangan gue ngedip juga diitungin."

Eza dan mahasiswa lain yang tergabung di meja, tertawa mendengar ucapan hiperbolis Tara.

"Kasian juga sih, liat lo kayak anak ilang gini, pas genk lo gak ada," komentar Dito sambil menyuapkan batagor ke mulutnya.

"Untung ada gue yang maha baik ini yaa, Tar?" Radit tersenyum bangga untuk mengingatkan Tara akan jasanya.

"Iyadeh. Makasih, Kak Radit." Tara menarik sudut bibirnya dengan paksa, menunjukannya pada Radit.

Melihat itu Radit hanya tertawa pelan.

Saat makanannya sudah habis separuh, suasana kantin mendadak riuh. Tara yang sudah malas mengikuti keramaian kampus memilih untuk fokus dengan makan siangnya, agar setelah ini bisa mengurung diri di perpustakaan. Untuk tidur, tentu saja.

"Tara...."

Sebuah suara terdengar memanggil namanya, membuat Tara seketika menoleh ke samping meja. Matanya seketika membola menatap sosok Deva yang sudah berdiri di sana.

"Keluar sebentar, yuk?" ajak Deva.

"Sekarang?" tanya Tara yang masih kebingungan. Ia menatap sekeliling, dilihatnya separuh dari warga kampus yang berada di kantin ini menatap ke arahnya. Rasanya Tara ingin mencolok mata mereka semua.

"Kelas kamu masih lama, kan?"

"Jam dua." Tara bangkit dari duduknya, tak peduli dengan mata-mata yang menatapnya penasaran. "Gue duluan. Makasih yaa udah kasihan ama gue. Bye!" Ia menyapa orang-orang yang tadi semeja dengannya.

Teman-teman Deva memang tidak ada yang mencampuri urusannya. Bahkan saat Deva tiba-tiba muncul, mereka tidak terlalu terkejut, dan memilih untuk fokus dengan obrolan masing-masing.

Tara berjalan mengekori Deva. Sepanjang jalan ia dihadapkan dengan tatapan mahasiswa yang melihat mereka seolah keajabian dunia. Sialan! Ia baru tahu mahasiswa kampusnya pada norak!

Geram akan hal itu, Tara menyamai langkahnya dengan Deva. Tanpa basa-basi, ia menggandeng lengan Deva.

Hal itu kontan membuat suasana semakin riuh. Deva yang digandeng tanpa pemberitahuan ikut terkejut.

"Tar, kamu...."

"Biar mata orang-orang yang liat pada copot. Tuh liat, melotot semua," kata Tara kesal.

Deva hanya tertawa pelan. Tidak menyangka dengan cara Tara menyikapi hal ini.

26. EFEK KUPU - KUPU

Deva menyodorkan segelas minuman coklat pada Tara yang menunggu di salah satu meja kedai kopi. Ia memutuskan membawa Tara keluar area kampus, sebagai tempat yang lebih aman untuk membahas masalah ini.

Kabar tentang kedekatan keduanya yang sudah santer terdengar di telinga seluruh mahasiswa kampusnya.

Dilihatnya Tara yang sibuk menenggelamkan wajahnya pada meja, merutuki kelakuannya beberapa saat lalu yang menggandeng tangan Deva dengan percaya diri. Tadi, saat ia berjalan di tengah mata-mata mahasiswa yang kelaparan, rasanya puas sekali melihat mereka yang melotot ketika ia menggandeng Deva. Namun, tak lama setelahnya, Tara baru menyadari tindakannya tolol banget.

"Ya ampun, aku tadi kerasukan apaan? Aku harus gimana nanti pas balik ke kampus? Hari ini masih

ada satu kelas lagi!" gerutu Tara yang kini sudah mengangkat kepalanya, tapi wajah frustrasinya masih jelas terlihat.

"Tara, kamu gak papa?" tanya Deva yang mulai khawatir melihat Tara yang terus bermonolog.

"Aku pindah kuliah aja kali, ya?"

"Tar...." Deva menyentuh punggung tangan Tara, berusaha untuk menenangkan cewek di hadapannya.

Tara segera sadar, kembali fokus pada Deva, akar dari segala keruwetan masa kuliahnya saat ini. "Ya? Kamu ada ide lain?" tanya Tara yang ternyata masih berkutat dengan pikirannya.

Untuk menjernihkan pikirannya, Tara menyesap es cokelatnya sebelum es batunya mencair hingga membuat rasa manisnya tak bersisa.

"Maafin aku," kata Deva, mengalihkan pikiran Tara yang sedari tadi sibuk. "Gara-gara aku, kamu jadi gak tenang."

Tara diam sebentar, tak langsung menjawab. Ingin berkata, "Benar juga!" Tapi terkesan agak kejam. Namun, yaa memang benar! Semuanya 'kan karena Deva! Karena dia Deva! Cowok dengan segudang reputasi buruk yang selama ini memang jadi bahan pergunjingan warga kampus.

Namun, beberapa detik setelahnya Tara segera menyadari. Ia baru beberapa hari menjadi bahan pembicaraan, dan mungkin akan bertambah untuk beberapa hari ke depan, atau minggu, atau bulan, atau sampai lulus? Sial! Memikirkannya saja membuatnya mual.

Jadi, begini yaa rasanya di posisi Deva? Sepertinya telinga Deva sudah tebal, membuatnya tak lagi pusing dengan bisikan-bisikan mahasiswa yang serasa dajjal.

"I'm okay," kata Tara akhirnya. "Aku harap begitu sih," lanjutnya tidak yakin.

"Aku bakal bilang ke anak-anak kampus kalo kita cuma temenan." Deva berusaha memberikan solusi.

"Aku akan usahain mereka gak akan mikir macem-macem tentang kamu," lanjutnya.

Tara tertegun. Siapa sih yang menyebarkan bahwa Deva ini sejenis fuck boy? Dari setiap penuturannya, Deva tuh soft boy banget! Kecuali untuk urusan Tania, tentunya.

"Jadi, semacam klarifikasi gitu? Ya ampun! Kok jadi kayak drama youtube!" komentar Tara mengingat trend klarifikasi yang sedang ramai.

Ponsel Tara yang tergeletak di sebelah gelas bergetar, menandakan ada pesan masuk. Ia segera membuka pesan tersebut, untuk membaca isi pesan.

Matanya seketika berbinar saat membaca informasi yang dikirim grup kelas untuk mata kuliah selanjutnya. Dewi fortuna sepertinya turut prihatin pada Tara, hingga membuat Dosen untuk mata kuliah berikutnya berhalangan hadir. Jadi, sisa hari ini, ia tidak perlu kembali ke kampus.

"Dosenku gak masuk. Besok long weekend. Semoga libur tiga hari, anak kampus udah gak inget masalah

yang tadi." Tara menyesap minumannya lagi, setelah berkata dengan penuh semangat.

Deva terpana mendengar ucapan Tara. Setelah apa yang terjadi beberapa hari ini, cewek itu bahkan tidak menyalahkannya dengan gamblang. Bahkan, Tara juga tidak drama menghindar untuk diajak bicara seperti ini.

"Tara, makasih ya," kata Deva, mengucapkan terima kasihnya dengan tulus.

"Buat?"

"Makasih karena kamu gak lari."

"Padahal aku berencana pindah kampus, meskipun gak mungkin sih."

Deva tertawa pelan melihat Tara berkelit dengan ucapannya.

Beberapa hari menjalani check-up routine di Bali, ia tidak menyangka bisa merindukan Jakarta sampai segininya. Ia tidak menyangka Jakarta memiliki warga yang akhirnya bisa dirindukan. Sialan! Pikiran

Deva semakin lama semakin menjijikan. Ia nyaris tidak percaya, kupu-kupu bisa beterbang di perutnya sampai ia geli sendiri.

"Oiya, aku sampe lupa. Kok kamu udah pulang, sih? Katanya seminggu. Ini baru beberapa hari." Tara kembali bersuara, mengalihkan pembicaraan.

Deva terdiam sebentar, ia bingung harus mengatakan apa. Sebenarnya, psikiaternya sempat protes saat ia mengatakan harus buru-buru kembali ke Jakarta.

"Aku ... khawatir sama kamu." Deva meloloskan kalimat itu, alasan utamanya kembali ke Jakarta tidak sesuai jadwalnya. Sejak mendarat di Bali dan mendengar kabar fotonya -entah siapa yang mengambil foto mereka- dengan Tara tersebar, hari-harinya di Bali menjadi tidak tenang.

Tara dapat merasakan udara di sekitarnya mendadak panas saat mendengar ucapan Deva. Ia sampai mengibas-ngibaskan tangannya sendiri, yang sesungguhnya hanya upaya menutupi salah

tingkahnya.

"Wah, aku dikhawatirin." Tara berusaha membalas dengan biasa, sambil memasang cengiran andalannya.

Cengiran itu serasa magnet yang kini menariknya untuk ikut tersenyum. Deva yakin, ini efek masa pubertasnya yang datang terlambat.

Tania menghentikan aktivitasnya yang sedang makan siang, saat ponselnya berbunyi pelan, menandakan ada pesan masuk. Tangannya segera meletakkan sumpit yang ia gunakan untuk menuap sushi, lalu mengambil ponsel yang tergeletak di sebelah piring.

Dibukanya pesan berisi kiriman foto dari salah satu temannya. Ia nyaris berdecak keras saat melihat isi foto tersebut. Enggan berlama-lama menatap foto itu, Tania kembali meletakkan ponselnya di sebelah piring, tanpa membalas pesan dari temannya yang mengirim foto Deva dan Tara yang bergandengan

tangan di koridor kampus.

Sialan! Tania mendesis dalam hati. Ia berusaha mengatur napasnya yang mendadak sesak. Deretan sushi yang disajikan teratur dan cantik, yang bertujuan untuk menggugah selera, mendadak tak lagi menarik. Diteguknya gelas berisi ocha untuk menyudahi makan siangnya.

"Gak dimakan?" tanya Bagas, teman makan siangnya, saat menyadari Tania menyingkirkan piringnya ke samping.

"Take away aja deh, buat nanti makan sorean," jawab Tania, merasa tak tega membuang makanan sisanya. "Kelar lo makan, gue langsung balik kantor ya."

Bagas menelan chicken katsunya terlebih dahulu, sebelum menjawab, "Istirahat belom ada setengah jam. Emang jam makan siang lo cuma setengah jam?" tanya lelaki itu memastikan, pasalnya ini kali pertama Bagas makan siang bersama Tania. Tepatnya, ini kali pertama Tania akhirnya menyetujui

makan siang bersama Bagas, yang kebetulan sedang bekerja di dekat sini.

Bagas adalah teman sepermainannya di club. Lelaki itu sering bergabung bersama teman-temannya setiap kali berkunjung ke Sky Life. Sudah beberapa minggu, Bagas memiliki pekerjaan di gedung yang tak jauh dari tempatnya bekerja. Hal itu membuatnya berkali-kali mengajak Tania makan siang bersama. Hingga akhirnya baru terwujud siang ini.

"Email gue banyak banget, pengen buru-buru bales biar gak lembur." Tania berusaha berkilah, ia hanya ingin segera bekerja, karena mood-nya yang mendadak buruk setelah melihat update terbaru dari kampus Deva.

Bagas berdecak mendengar alasan Tania, ia jelas menangkap penyebab wanita itu mendadak bad mood. "Brondong lo baperin sih, Tan. Mending gue padahal, kalo sama-sama bangsat mah."

Tania tertawa pelan. "Tumben lo nyadar." Ia

merapikan rambut dengan tangannya, lalu melanjutkan, "Gue sama Deva cuma beda setahun ya, sayang aja dia kuliahnya kelamaan."

"Iya, iya," sahut Bagas malas berdebat. "Cobain ini, Tan. Enak lho." Bagas menyodorkan suapan sushi pesanannya yang berbeda rasa dengan Tania.

Tania menerima suapan itu. Mungkin siangnya tidak terlalu buruk karena ada Bagas dengan sikapnya yang santai dan asik.

"Lo beneran gak jalan sama siapa-siapa, Tan, selain sama dedek lo itu?"

Tania berdecak mendengar sebutan Bagas untuk Deva. "Kenapa? Lo bersedia jadi selingkuhan?"

"Kayak pacaran aja." Bagas tersenyum, meledek hubungan Tania. Melihat air muka Tania yang berubah, lelaki itu buru-buru menambahkan, "Makanya jangan dicampur-campur, Tan."

Tania menatap Bagas tidak mengerti. "Campur-campur apaan?"

"Nyampurin urusan selangkangan sama perasaan."

"Anjing, lo!" maki Tania, yang tidak menyangka dengan ucapan Bagas.

Namun, akhirnya Tania ikut tertawa juga. Menertawakan dirinya sendiri yang pasti terlihat bodoh dimata teman berengseknya itu.

Karena kebodohnya, ia sampai luput memprediksi, perihal kepribadian Tara dalam menyikapi kejadian ini. Ia luput memperhitungkan sikap Tara yang ternyata tidak ambil pusing, saat rumor kedekatanya dengan Deva diketahui masyarakat kampus.

Sia-sia Tania mengirimkan foto itu pada temannya, untuk disebarluaskan pada grup kampus Deva.

Sekali lagi. Shit!

27. BERTUMBUH SENDIRI

Suara piring yang beradu dengan sendok terdengar begitu jelas di ruangan ini. Tara sampai berusaha memelankan tempo makannya agar suara peraduan dua benda itu tak sering terdengar. Ia tahu tempat ini bukan keraton atau pelatihan table manner, tapi menjadi berisik seorang diri di tengah keheningan luar biasa ini jelas terasa aneh.

Suara detak jam dinding setiap kali jarum bergerak, yang biasanya tak pernah ia dengar, kini terdengar begitu jelas saking tak ada yang bersuara di ruangan ini. Tara benar-benar nyaris gila jika seperti ini. Suasana macam apa ini? Berada di tengah ibu dan anak yang sedang makan bersama, tanpa sepathah kata pun.

"Ayam cabe ijonya gak dimakan, Dev? Ini enak lho."

Suara dari wanita paruh baya yang duduk di hadapan Deva, akhirnya memecahkan keheningan. Dian - ibu Deva, sudah siap menyendokkan sepotong ayam dengan bumbu cabai hijau ke piringnya.

Namun, cowok itu segera menyahut cepat. "Enggak, Ma. Ini udah cukup."

"Deva 'kan gak suka pedes, Tante." Gemas karena sejak tadi diam saja, akhirnya Tara ikut bersuara.

Dian tampak terkejut dan kebingungan, lalu ia tersenyum canggung pada Tara. "Oh iya, Mama lupa."

Deva tersenyum kecut mendengar balasan ibunya. Lupa, ya? Padahal, ibunya memang tidak pernah tahu.

"Nanti sambelnya Mama pisah aja, kalo Deva maen ke sini lagi. Maaf ya, Dev. Mama beneran lupa."

"Iya. Gapapa, Ma."

Tara sungguh merinding melihat interaksi itu. Interaksi yang terasa begitu jauh, meski dua orang yang terikat hubungan darah itu berhadapan. Pantas saja Deva mengajaknya untuk jadwal berkunjung ke rumah ibunya ini, mengingat Arik - yang biasa menemaninya- sedang berhalangan. Rupanya, cowok itu tidak mau terlibat

kecanggungan ini lebih jauh.

Ia ingat saat Deva mengajaknya ke tempat ini, cowok itu tampak bingung menjelaskan situasi ini pada Tara.

"Biasanya Arik nemenin aku, tapi dia lagi ada urusan." Begitu kata Deva saat memintanya untuk menemani kegiatan rutin yang katanya dilakukan sebulan sekali ini. Mengunjungi rumah ibunya.

"Kenapa harus ditemenin? Kan cuma ketemu ibu kamu." Tara tak langsung menyetujui, ia tidak paham tujuan Deva menjaknya. Sejak kapan bertemu ibu kandung sendiri harus ditemani?

"Aku ... gak deket sama Mama. Jadi, canggung aja kalo berdua doang, nanti ditanya-tanya. Aku males jawabnya." Deva terkekeh pelan saat mengatakan itu.

Akhirnya, saat ini Tara paham kecanggungan seperti apa yang dimaksud Deva. Namun, ia tetap tidak paham, apa yang membuat hubungan ibu dan anak ini bagaikan dua orang asing yang tidak sengaja

duduk bersebelahan di KRL.

Kunjungan ke rumah orang tua Deva tidak sampai dua jam. Namun, dalam kurun waktu tersebut, Tara merasakan detak jarum jam bergerak begitu lambat saking tak ada kegiatan yang mereka lakukan selain basa-basi yang didominasi keheningan.

Jangan harapkan Tara menjadi cewek yang ada di film romantis, yang sukses mencairkan kebekuan ibu dan anak ini, dan menjadi tokoh pahlawan yang membawa kedamaian untuk perang dingin yang tercipta di antara Deva dan ibunya. Jelas saja Tara tidak mungkin begitu!

Deva saja yang anaknya bingung harus bicara apa, apalagi Tara! Sepanjang waktu, ia hanya cengar-cengir, mengangguk, atau pun menjawab pertanyaan-pertanyaan formalitas yang dilontarkan ibu Deva.

Motor Deva kini sedang melewati area pemukiman warga yang ramai dengan anak-anak. Cowok itu

memelankan laju motornya, berusaha berkendara dengan hati-hati selagi melewati pemukiman padat penduduk itu.

Tanpa disadari Tara, motor Deva terus melaju hingga memasuki pemukiman lainnya. Berbeda dengan pemukiman yang mereka lewati sebelumnya, kali ini pemukiman itu tampak sepi. Nyaris seperti tidak pernah ada kehidupan.

Motor Deva akhirnya berhenti di sana.

"Kenapa? Kok berhenti?" tanya Tara, sambil melihat sekelilingnya.

Deva menghentikan motornya di samping sebuah taman yang tidak terawat. Tidak ada satu pun pengunjung di taman tersebut, hanya terlihat beberapa kucing liar yang menjadi penghuni tempat itu.

"Di sini sepi." Deva mematikan mesin motornya, lalu menurunkan standar satunya.

Tara terkejut mendengar jawaban Deva. "Terus? Kamu mau gak bener ya!" tuduhnya berapi-api.

Deva tertawa pelan melihat ekspresi Tara. "Kalo mau gak bener, enakan di kost aku, Tar," godanya, karena gemas melihat reaksi Tara. "Yuk, turun."

"Mau ngapain dulu?" Tara masih duduk di jok motor Deva, enggan beranjak dari posisinya.

"Mau ngadem. Aku sama Arik suka ke sini kalo pulang dari tempat Mama." Deva sudah turun dari motornya, menanti Tara ikut turun bersamanya. Tangan Deva kini melepaskan earphone-nya yang sudah tidak menggunakan kabel. "Di sini, aku bisa denger suara kamu."

Tara tertegun mendengar ucapan Deva. Terlebih saat melihat Deva sudah memasukkan airpods-nya ke saku jeans yang digunakannya.

"Oke, nanti aku bakal nyanyi sekalian ya." Tara akhirnya turun dari motor Deva. Lalu mengikuti Deva melangkah menuju bangku taman yang sudah berkarat.

Pukul tiga sore, matahari bersinar tak terlalu terik. Sesekali angin melewati tempat itu, dengan

intensitas yang tidak terlalu kencang. Taman yang terletak di dalam proyek perumahan yang terbengkalai ini, merupakan satu-satunya pembangunan yang terselesaikan di komplek ini.

"Ini bener-bener gak pernah ada orang ya, Dev? Kok bisa sih?" tanya Tara yang sudah penasaran sejak melihat keanehan tempat ini.

"Katanya angker. Jadi, gak ada yang berani ke sini."

"Hah? Beneran?"

Deva mengangguk. "Namanya juga banyak bangunan gak kepake, bertahun-tahun kosong yaa pasti ada penghuni baru." Ia menyahut santai, sambil menikmati ekspresi Tara yang mulai melotot ke arahnya.

Namun, cewek itu buru-buru terlihat seperti biasa, berusaha untuk menyembunyikan ketakutannya akan hal-hal astral seperti itu.

Tara akhirnya membalas. "Berarti kamu akur yaa sama setan-setan di sini."

Deva tertawa geli mendengar ucapan Tara.

Tara dan segala pemikiran ajaibnya. Entah sejak kapan Deva menyukai itu.

"Kamu hari Senin nanti gimana? Udah siap ngadepin anak-anak kampus?" Deva kembali mengingatkan perihal kejadian kemarin.

Tara berpikir sejenak. "Mereka gak bisa disuruh lupa aja, ya? Nambah-nambahin beban idup aja!" keluhnya.

Deva tidak mengerti dengan cewek di hadapannya ini. Tara tampak mengeluh akan kegaduhan kampus, tapi sama sekali tidak menyalahkannya. Bahkan, hari ini saja Tara mau mengantarnya untuk berkunjung ke rumah ibunya, kegiatan rutinnya sebulan sekali.

"Biarin aja lah, aku gak temenan ini sama mereka," kata Tara akhirnya, malas untuk memikirkan hal itu lebih lanjut.

Deva memperhatikan Tara yang ingin mengatakan sesuatu, tapi segera diurungkan. Ia pun bertanya,

"Kenapa?"

Tara menggaruk kepalanya untuk beberapa saat, sebelum menjawab, "Ng, itu... kamu bener-bener gak akrab sama mama kamu?"

Deva tersenyum masam, mengingat interaksi dengan ibunya. "Emang gak terlalu kenal."

Mata Tara memicing. Maksudnya gimana, anak gak terlalu kenal sama ibunya?

"Mama ninggalin aku pas masih kecil, Tar. Aku sampe gak inget punya moment apa sama Mama. Kayaknya nyaris gak ada. Cuma pas abis kejadian bom itu, Mama nemenin sebentar, terus balik lagi ke Jakarta. Padahal Papa udah gak ada, aku malah dititipin sama tante aku." Deva bercerita tentang alasan hubungannya dengan ibunya yang semakin jauh. Apa yang dijalaniya saat ini, jelas tidak akan mampu menebus ketiadaan ibunya nyaris di setiap pertumbuhannya.

Namun, marah dengan ibunya juga tidak menyelesaikan masalah. Deva tahu persis apa yang

dijalani ibunya selama di Jakarta, yang juga tidak pernah mudah. Hanya saja, terlalu sulit untuk bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Terlalu banyak waktu yang terlewati tanpa ibunya.

Terlebih saat mengingat masa-masa ia tinggal bersama bibinya. Mungkin ia tidak disiksa seperti kasus-kasus yang ada di sinetron, tapi ia juga tidak diurus. Deva tumbuh dengan sendirinya, tanpa bimbingan orang dewasa yang mengarahkannya.

Setelah dewasa, ibunya baru memintanya untuk tinggal di Jakarta.

"Aku udah segede gini, mau diapain? Udah telat juga, kalo Mama mau ngurusin aku, Tar," kata Deva, mengakhiri ceritanya yang selalu saja menyedihkan.

Tara terdiam mendengarkan cerita Deva. Sebelum sedekat ini, ia hanya mengetahui Deva dari kabar yang santer terdengar, tanpa berpikir apa saja yang dilalui Deva, hingga membentuknya menjadi sosok yang ada hari ini.

Tanpa sadar Tara sampai menangis. Bagaimana

bisa Deva tumbuh sendirian? Deva dengan segala traumanya, tumbuh tanpa bimbingan orang tua. Bagaimana bisa, dunia bekerja semengerikan ini untuk Deva?

"Tara." Deva menyentuh lembut punggung tangan Tara yang berpangku di atas pahanya. Hal tersebut membuat cewek itu segera tersadar, hingga mengusap air matanya.

"Sori, Dev. Duh, aku kenapa nangis sih?" Tara mengalihkan wajahnya ke samping, berusaha untuk menghindari tatapan Deva. Ia sibuk mengelapi air matanya.

Deva meremat tangannya, berusaha untuk menahan diri. Saat ini, ia ingin sekali memeluk Tara. Namun, ia tidak mau membuat Tara ketakutan akan sikapnya. Dengan Tara, segalanya menjadi berbeda. Ia tidak mau keinginan yang didasari akan kebutuhan biologisnya justru membuat cewek itu menjauh darinya.

Deva hanya ingin bersama Tara, meski hanya sebatas ini.

28. BERTAUT

Saat hari mulai beranjak petang, keduanya kembali melanjutkan perjalanan. Rumah ibu Deva tergolong jauh meski masih di wilayah Jakarta, karena lebih menjorok pada perbatasan kota.

Motor Deva kembali melaju dengan kecepatan sedang. Langit mulai berwarna kebiruan seiring dengan pergerakan matahari yang akan tenggelam. Motornya kembali memasuki kawasan pemukiman warga guna memotong jalan.

"Dev! Dev! Minggir deh!" Tara menepuk pelan bahu Deva, sambil mengisaratkan dengan tangannya untuk menepikan motor yang dikemudikan cowok itu.

Deva mengikuti perintah Tara. Ia menepikan motornya di dekat warung yang ada di pinggir jalan tersebut, lalu menoleh pada Tara yang ada di boncengannya. "Kenapa, Tar?"

"Pengen ke situ!" Tara menunjuk sebuah arena yang ada di samping jalan.

Deva mengikuti arah tangan Tara. Tampak sebuah

tanah lapang yang sore ini tengah disulap untuk menjadi pasar malam, yang menyuguhkan berbagai wahana serupa taman hiburan.

"Itu 'kan buat anak kecil, Tara," kata Deva setelah mengamati pasar malam tersebut.

"Enggak dong! Itu wahananya bisa dinaikin orang gede kok, gak bakal roboh."

"Keamanannya terjamin?"

Tara melotot karena pertanyaan Deva. "Satu wahana paling bayar ceban, mana mungkin di-cover asuransi sih wahananya?"

"Berarti mending gak usah. Aku gak mau pulangin kamu dalam keadaan lecet-lecet."

"Satu wahana aja deh. Yaa? Yaa? Yaa, Dev?" Tara yang sudah turun dari motor Deva, kini berusaha merayu Deva dengan menarik lengan cowok itu agar turun dari motornya.

Deva berdecak melihat wajah Tara yang dibuat sok manis. Cewek itu terus mengoceh selagi ia berpikir

akan mengikuti keinginan Tara atau tidak.

"Oke. Beneran yaa satu aja?"

Tara mengangguk dengan semangat, lalu ia menunggu Deva yang tengah memarkirkan motornya.

Kini, keduanya berjalan mengelilingi area tersebut. Sebagian besar wahana yang ada masih dipersiapkan, sehingga harus menunggu hingga beroperasi. Semakin sore, tempat itu semakin ramai dikunjungi oleh warga sekitar yant ingin menikmati hiburan.

Beberapa stan makanan dan hiburan sudah digelar. Sambil menunggu wahana kincir yang dipilih atas persetujuan keduanya, kini mereka tengah mengantre di stan yang menjual sosis bakar.

Deva tersenyum melihat Tara yang tampak bersemangat, meski sesekali mengeluh karena antrean yang panjang hanya untuk membeli sosis. Ia tidak percaya bisa ada di tempat ini, menghabiskan waktu bersama Tara, seolah menjalani skenario

masa remaja yang sempurna.

"Dev! Itu udah buka! Ayok, gak jadi deh beli sosisnya, kelamaan." Tara seketika menarik pergelangan tangan Deva, untuk berlari kecil menuju wahana kincir yang baru saja dibuka.

Mereka pun mengantre pada loket yang tersedia. Setelah antrean yang lagi-lagi cukup panjang, akhirnya mereka mendapatkan dua buah karcis untuk menaiki wahana tersebut.

"Ini beneran aman?" tanya Deva sekali lagi, sebelum benar-benar memasuki gondola tradisional untuk wahana ini.

"Iyaa, mudah-mudahan." Tara menjawab asal, lalu bergerak lebih dulu memasuki gondola. Ia mengajak Deva untuk segera bergabung dengan gerakan tangannya.

Deva membenci jawaban Tara yang penuh ketidakpastian itu. Namun, tak ayal ia tetap bergerak untuk memasuki gondola yang hanya mampu dihuni dua orang dewasa.

"Sempit ya, Tar," kata Deva sambil melihat ke arah luar.

Setelah pintu ditutup, gondola yang mereka naiki perlahan bergerak. Sesekali pergerakan itu terhenti, karena masih dalam proses mengangkut pengunjung lainnya.

"Yaah, kamu kira ini dufan," sahut Tara yang ikut menyaksikan hamparan ibu kota dari ketinggian.

Hari sudah mulai gelap saat kincir yang mereka naiki mulai bergerak stabil. Hembusan angin kian terasa seiring dengan pergerakan gondola yang mereka tumpangi.

Tara memandangi Deva yang duduk di hadapannya, dengan lutut yang agak menghimpit lututnya. Cowok itu tampak menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya.

Pandangan Tara jatuh pada earphone yang tersembunyi dalam telinga Deva. Kini, earphone tersebut sudah di upgrade Deva hingga tak lagi menggunakan kabel. Hal itu memperkecil

kemungkinan akan kabel earphone yang tersangkut atau tertarik sesuatu.

Tara benci mengingatnya, perihal cara hidup Deva yang sulit untuk diterimanya begitu saja.

"Dev," panggil Tara. Disentuhnya lengan Deva dengan perlahan, agar cowok itu menyadari panggilannya.

"Ya?"

Tara justru terdiam saat mendengar sahutan Deva. Ia hanya menatap Deva untuk beberapa saat, seolah mempertimbangkan apa yang ada di pikirannya.

"Kenapa, Tar?" Deva bertanya penasaran.

"Kamu gak mau coba?" Tara akhirnya bersuara kembali.

Deva menatap Tara tidak mengerti. "Coba apa?"

Tara memejamkan matanya sejenak sambil menarik napas. Lalu perlahan, ia memajukan tubuhnya untuk mendekat pada Deva. Gerakan tangannya menyisir pipi Deva, hingga berakhir ke dekat telinga cowok itu.

"Tara?" Deva terkejut setengah mati. Ia terus mengamati pergerakan Tara, hingga tersentak saat menyadari maksud ucapan Tara.

"Di sini rame, banyak yang teriak karena naik wahana yang menguji adrenalin. Ada juga suara anak-anak yang nangis, musik-musik dari sound system yang suaranya sember, juga suara tukang dagang yang berusaha narik perhatian pengunjung. Tapi gak akan terjadi apa-apa di sini, Dev. Kamu ... gak mau coba, sekali aja, denger semua ini?" Tara tidak melepaskan tangannya yang masih menyentuh belakang telinga Deva, seolah bersiap untuk melepaskan earphone itu jika Deva mengijinkannya.

Deva menggeleng. Bahkan sebelum Tara benar-benar melepaskan earphone-nya, ia nyaris lupa caranya bernapas saat membayangkan suara-suara yang diceritakan Tara.

"Coba sebentar aja. Coba terapin apa yang kamu lakuin di terapi. Kamu bilang, kunci semua ini ada di kamu, kan? Pelan-pelan, Dev." Tara berusaha

meyakinkan Deva, ia mengingatkan akan cerita Deva perihal prosesi terapinya yang seharusnya sudah memasuki tahap akhir. "Kamu liat aku, kan? Aku di sini, aku gak mungkin biarin kamu kenapa-napa."

"Aku bawa obat dan air minum di tas." Deva akhirnya bersuara. Ia mulai mempercayai ucapan Tara. "Buat jaga-jaga kalo aku panic attack."

Tara mengangguk, mengerti maksud ucapan Deva, yang artinya cowok itu menyetujuinya.

"Kamu tau 'kan kita cuma di pasar malem?" tanya Tara, berusaha memfokuskan perhatian Deva, selagi tangannya bergerak untuk melepaskan earphone dari telinga Deva.

"Kita lagi di kincir. Ada suara dari mesin yang gerakin kincir ini."

Deva menahan napasnya saat tangan Tara sudah berhasil menggapai earphone di telinga kirinya, hingga perlahan suara dari luar mulai tertangkap indera pendengarannya, saat earphone itu berhasil

dijauhkan Tara dari telinganya.

"Dev, kamu lihat aku, kan?" Tara berusaha memastikan kondisi Deva. Ia dapat merasakan tangan Deva yang mengepal.

Baru satu earphone yang terlepas. Deva mati-matian mengatur napasnya. Riuhan rendah suara pengunjung yang tadi dikatakan Tara kini mampu tertangkap oleh telinganya. Ia berusaha fokus, juga meyakinkan dirinya bahwa tidak akan terjadi apa-apa.

"Tara...," panggil Deva, napasnya kini mulai tidak stabil. Namun, sebisa mungkin ia tetap menguasai dirinya.

"Yaa, Dev? Gak papa, kan? Lihat, kamu gak kenapa-napa." Tara berseru riang, nyaris menangis melihat kondisi Deva yang tampak bersusah payah hanya untuk meyakinkan dirinya.

Deva masih melihat wajah Tara di hadapannya. Namun, segalanya menjadi kabur, saat suara-suara yang tertangkap indera pendengarannya kian berubah menjadi suara yang paling ia takutkan.

Jeritan dari pengunjung yang menaiki wahana di sebelahnya, terdengar seperti raungan yang didengarnya pada kejadian malam itu.

Pandangan Deva mulai tak tentu arah, seiringan dengan tubuhnya yang berguncang karena napasnya yang tersenggal.

"Tara ... kamu di mana?"

Deva tersesat dalam dimensinya sendiri. Terkurung dalam tragedi traumatis yang merantainya. Ia sudah berusaha, ia berusaha mencari jalan keluar, untuk menemukan Tara yang tadi masih tertangkap oleh penglihatannya.

"Deva! Dev! Ini aku!" Tara nyaris menangis seiringan dengan usahanya untuk menyadarkan Deva. Kedua tangannya sudah menggapai wajah Deva, memposisikan wajah itu tepat di hadapannya. Agar Deva tak lagi harus mencari entah ke mana.

Tara ada di hadapannya!

Melihat Deva yang tak kunjung menemukannya, Tara seketika memajukan wajahnya.

Didaratkannya bibir itu untuk bertaut pada bibir di hadapannya. Hingga menciptakan dimensi baru serupa dunia yang mendadak hening.

Deva akhirnya menemukan Tara. Matanya nyaris copot saat menyadari jarak yang sudah terkikis antara dirinya dan Tara. Ia dapat merasakan bibir Tara yang hanya menempel dibibirnya, tanpa ada gerakan sama sekali. Namun, didapatinya mata Tara yang terpejam, serta deru napasnya yang memburu.

Deva membuka tangannya yang sejak tadi mengepal, hingga bergerak untuk meraih wajah Tara. Ia membuka bibirnya perlahan, sehingga menimbulkan gerakan, yang membuat Tara tersentak hingga membuka matanya. Namun, rasa terkejut itu justru memberikan akses untuk Deva menyelesaikan aksi ini.

Perlahan, Tara mengikuti permainan Deva meski agak kebingungan untuk menyesuaikan diri. Pikirannya kini mendadak dipenuhi dengan komentar-komentar yang belakangan ini menghantuiinya.

Persetan dengan bacot semua orang. Memang apa salahnya dengan Deva? Mereka hanya sibuk mengoceh tanpa pernah mengenal Deva lebih jauh. Mereka hanya membicarakan sesuatu yang bersifat katanya-katanya tanpa peduli akan faktanya. Kenapa Tara harus memusingkan orang-orang yang bahkan tidak memiliki pengaruh besar untuk hidupnya?

Tara menyukai Deva. Tidak ada yang salah, kan?

Deva melepaskan pagutannya saat merasakan gerakan kincir yang mulai melambat, pertanda pengunjung yang ada di bawah mulai keluar dari gondola yang ditumpanginya.

"Earphone aku, Tar," ucap Deva, membuyarkan keheningan yang tengah melingkupi keduanya.

"Oh, i-iya." Tara menyerahkan sebelah earphone Deva yang tadi berada dalam genggamannya. Ia berdecak saat menyadari Deva baik-baik saja tanpa earphone-nya. "Kenapa mau dipake lagi? Itu kamu udah gak kenapa-napa?"

"Kamu mau kita ciuman sepanjang jalan?"

Pipi Tara seketika memanas. Namun, matanya melotot seraya memprotes Deva.

Gondola yang ditumpangi mereka akhirnya tiba di bawah. Keduanya turun secara bergantian, lalu kembali berbaur pada keramaian pasar malam.

Sesuai perjanjian awal, setelah menaiki satu wahana, mereka segera berjalan menuju tempat Deva parkir motor.

Deva mengulurkan helm pada Tara, yang tidak segera disambut cewek itu.

"Tara?" tanya Deva bingung.

"Aku juga suka sama kamu."

Deva melepaskan helm yang semula dipegangnya, kontan helm tersebut terjatuh mengenai kaki Tara.

"Aw!" jerit Tara kesakitan.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Deva memastikan.

"Aku juga suka sama kamu. Kok kamu abis bilang

suka sama aku, gak nanya sih, aku suka sama kamu juga apa enggak?"

Deva mengusap tengkuknya saking kebingungan harus menjawab apa. Sialan! Pengalamannya dekat dengan beberapa cewek sama sekali tidak berguna dalam hal ini.

"Aku gak kepikiran kata-kata apa pun buat bilang ini biar kedengeran lebih baik. Karena aku suka kamu, dan begitu pun sebaliknya. Kamu mau jadi pacar aku?"

29. SATU - SATUNYA

Deva mengusap tenguknya saking kebingungan harus menjawab apa. Sialan! Pengalamannya dekat dengan beberapa cewek sama sekali tidak berguna dalam hal ini.

"Aku gak kepikiran kata-kata apa pun buat bilang ini biar kedengeran lebih baik. Karena aku suka kamu, dan begitu pun sebaliknya. Kamu mau jadi pacar aku?"

Tara berusaha mati-matian untuk tidak tersenyum, saat mendengar pernyataan Deva yang menggemaskan. Ia segera mengalihkan perhatiannya pada helm yang menimpa kakinya.

"Belom apa-apa kamu udah KDRT gini ya, Dev!" keluh Tara sambil mengambil helm yang ada di dekat kakinya.

Deva seolah baru tersadar akan helm yang tadi jatuh dan mengenai kaki Tara.

"Oh ... maaf, Tar. Kaki kamu lecet?" tanya Deva sambil mengamati kaki Tara yang sesungguhnya

terlihat baik-baik saja.

"Enggak sih, cuma sakit doang pas tadi ketimpa. Yuk, pulang." Tara segera naik ke boncengan Deva, sambil memakai helmnya.

Deva tampak kebingungan, ketika pernyataannya sama sekali tidak digubris Tara. Cewek itu justru bersikap biasa saja, seolaha pernyataan itu tidak pernah terdengar.

Deva ingin memprotes, serta mencecar pertanyaan yang sama hingga mendapatkan jawaban dari Tara. Namun, ia sadar, itu akan terlihat sangat aneh.

Tara bebas melakukan apa pun saat mendengar pernyataan Deva tadi. Tidak menjawabnya sama sekali juga termasuk hak Tara. Jadi, Deva lebih memilih diam sepanjang perjalanan, hingga motornya terhenti di depan gerbang rumah Tara.

Hari sudah gelap ketika Tara turun dari boncengan Deva, sambil mengulurkan helm berwarna pink yang kerap kali dipakainya itu.

"Aku pulang, ya," kata Deva sambil menerima uluran

helmnya dari Tara. Masih ditatapnya cewek itu beberapa detik, sebelum menyalakan kembali mesin motornya.

Deva masih merasa tidak puas akan sikap Tara yang mengabaikan pertanyaannya, alih-alih menjawabnya dengan jelas. Sialan! Deva benar-benar seperti remaja SMP yang merajuk karena perasaannya tidak diterima.

"Aku mau," ucap Tara sebelum beranjak dari tempatnya.

Deva melotot, tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Saat gerakan bibir Tara yang terbaca olehnya, mengatakan aku mai.

"Kenapa, Tar?" Deva berusaha memastikan, khawatir penglihatannya salah.

"Aku mau jadi pacar kamu." Tara tersenyum kecil, sikapnya terlihat semakin menggemaskan saat merasa malu seperti ini.

Tangan Tara seketika menyanggah helm yang nyaris terlepas lagi dari tangan Deva. "Duh! Helm

kamu bahaya banget itu, coba taro dulu," protes Tara, sambil tangannya bergerak untuk menaruh helm tersebut di gantungan depan motor Deva.

Deva tertawa pelan dengan ucapan Tara. Diliatnya cewek itu yang sebenarnya salah tingkah, tapi berusaha ditutupi dengan sikapnya yang aktif.

"Daah, hati-hati." Tara melambaikan tangannya pelan, lalu berjalan memasuki rumahnya dengan langkah cepat, karena tak kuasa menahan cengiran lebar dan berbagai ekspresi lain yang memaksa ingin keluar.

Sedangkan Deva, masih diam di atas motornya, berusaha mencerna situasi macam apa ini. Matanya mengikuti punggung Tara yang menjauh untuk memasuki rumahnya.

Berikutnya, Tara yang akan membuka pintu, menoleh sejenak untuk memastikan motor Deva sudah pergi. Namun, ia justru melihat Deva yang masih memperhatikannya, lalu menarik sudut bibirnya.

Tara akhirnya ikut tersenyum canggung, lalu segera memasuki rumahnya sambil terus berdecak.

Deva pun kembali menyalakan mesin motornya untuk menjauh dari sana. Ia tidak menyangka, sebatas resmi pacaran saja bisa semenyenangkan ini.

Tania menggerakkan tubuhnya, mengikuti alunan musik yang di-remix oleh DJ tamunya malam ini. Semakin malam, gairahnya untuk bergabung di dance floor semakin meningkat, seiring dengan semakin banyaknya senyawa alkohol yang masuk ke dalam tubuhnya.

Ia dapat merasakan, tangan lelaki di hadapannya sudah mulai bergerak aktif di bawah pinggangnya. Tania menanggapinya dengan santai, dan ikut terlarut dalam nuansa ini. Padahal ia tidak tahu, siapa lelaki yang beberapa waktu lalu mendekatinya ini.

"Aku mau minum lagi," kata Tania seraya

melepaskan diri dari lelaki itu, lalu berjalan menuju meja bartender, untuk mengisi gelasnya lagi dengan Red Label.

"Mau lanjut minum di tempat aku?" Lelaki itu terus mengikuti Tania, dengan tangannya yang kini tengah melingkari pinggang wanita itu.

Tania mendesah pelan, ketika tenguknya yang kini menjadi sasaran lelaki itu. Sial! Siapa tadi nama lelaki ini? Ia benar-benar tidak mengingatnya. Yang ia tangkap, lelaki ini merupakan salah satu influencer yang memiliki ratusan ribu pengikut di instagram, dan akunnya sudah bercentang biru, katanya. Tania bahkan tidak repot-repot memastikan hal itu.

"Tania!"

Sebuah suara segera mengembalikan kesadaran Tania yang tinggal separuh. Tubuhnya segera berbalik, untuk menghadap ke asal suara tersebut. Suara yang belakangan ini semakin jarang terdengar di telinganya.

Sudut bibir Tania seketika bergerak, mengukir

senyuman lebar. Tubuhnya secara otomatis melepaskan diri dari lelaki tadi, lalu berjalan mendekati Deva.

"Shit! Lo ngapain dateng sih, Dev?" keluh lelaki itu, yang juga mengenal hubungan Deva dan Tania. Segala usahanya malam ini untuk mendekati Tania akan berakhir sia-sia, jika Deva datang. Nyaris seluruh pelanggan tetap Sky Life mengetahui fakta itu.

"Kamu gak bilang mau ke sini?" Tania mengalungkan tangannya di leher Deva, lalu mencium bibir itu sekilas.

Deva tampak canggung. Ia tidak bisa menerima lagi perlakuan Tania yang seperti ini. Tujuannya datang ke tempat ini adalah untuk menemui Tania, serta menjelaskan situasinya yang baru saja resmi menjalin hubungan dengan Tara.

Dengan itu, Deva tidak ingin Tania terlibat di dalamnya. Ia terlalu menyukai Tara hingga tak sampai hati mengkhianati cewek itu. Di sisi lain, ia

juga ingin agar Tania menjalani hubungan yang normal, tidak seperti hubungan antah berantah yang mereka jalani selama ini.

"Aku bisa ngomong bentar?" tanya Deva, segera fokus pada tujuan awalnya.

"Ke ruangan aku aja, yuk!" ajak Tania, dengan tangannya yang mengamit lengan Deva,

Deva mengikuti langkah Tania yang menaiki tangga di club, menuju ruangannya yang ada di lantai atas. Dilihatnya Tania yang sesekali menyapa beberapa orang yang dikenalnya.

Sesampainya di ruangan pribadi milik wanita itu, Tania mengempaskan tubuhnya di sofa panjang yang tersedia di sana. Deva mengikuti Tania dengan duduk di sofa seberang, hal itu membuat Tania memicingkan matanya, merasa aneh dengan sikap Deva.

"Kenapa, Dev?" tanya Tania, merangkum pertanyaan akan hal yang ingin dibicarakan Deva, juga sikap cowok itu yang menjadi aneh.

"Are you drunk?"

"It's okay, ngomong aja. Aku masih nangkep omongan kamu kok." Tania merapikan rambutnya yang terasa mengganggu, sambil menunggu ucapan Deva.

"Ayo akhiri ini, Tan...." Deva memgambil jeda sejenak sebelum melanjutkan ucapannya.

Sementara Tania sudah mematung saat mendengar satu kalimat yang terasa menyengat tubuhnya.

"Aku sekarang sama Tara."

Tania memgangguk pelan. Masih enggan untuk mengikuti praduga yang ada di kepalanya. "Oke... dari kemarin juga kamu sama Tara."

"Officially!"

"Shit!" Tania mengeluarkan umpatannya yang sejak tadi tertahan. Ia menatap Deva tidak percaya, tapi sedetik kemudian kembali berpikir rasional. "I mean, okay. Congrats for you two. Aku udah sering denger kamu pacaran sama siapa pun. Maksudku, apa

pengaruhnya hal itu sama kita? Toh, nantinya juga bakal kayak yang udah-udah, kamu-"

"Aku gak ada niatan buat ninggalin atau mengakhiri hubunganku sama Tara, Tan. Kali ini gak kayak yang udah-udah, makanya aku nemuin kamu."

Mata Tania semakin memanas, mendengar penegasan Deva berkali-kali. Seolah hal itu harus didengarnya, padahal ia sama sekali tidak mau mendengarnya.

"Dan kamu lebih milih ngakhirin ini sama aku?" Tania tertawa sumbang, sambil berdiri untuk melampiaskan emosinya saat ini. Hingga akhirnya wanita itu menyerah, dan mengempaskan kembali tubuhnya ke sofa. "Kita bahkan gak pernah mulai apa pun, Dev," lirihnya pelan.

Rongga udaranya terasa menyempit, membuatnya kesulitan untuk bernapas. Hari ini akhirnya datang, saat Deva memilih untuk pergi, alih-alih bersamanya. Padahal, sekuat tenaga Tania tak pernah menginginkan hubungan ini lebih dari seharusnya,

agar tak perlu ada yang diakhiri.

Namun, Deva tetap mengakhirinya. Deva memilih meninggalkannya. Deva memilih untuk menjemput kebahagiaannya sendiri, meninggalkannya dalam jurang derita yang terasa menyiksa.

"Tan, maafin aku. Kita gak bisa terus-terusan kayak gini—"

"Kalo kamu gak ketemu Tara, kamu juga gak bakal ngomong gini kan, Dev? Terus-terusan kayak gini tuh apa? We did all that shit?!" Tania semakin melampiaskan amarahnya, yang juga terkontaminasi senyawa alkohol dalam tubuhnya, membuat darahnya serasa mendidih.

Deva tak mengelak setiap perkataan Tania. Ia tidak menyalahkan jika hubungan yang berlangsung dengan Tania tanpa ikatan ini, justru meluruhkan perasaan Tania, yang lebih dari sekadar kebutuhan biologis.

"Maafin aku, Tan. Maaf ... aku harap ini gak berarti apa-apa buat kamu. Kamu akan jadi cewek terhebat

yang pernah aku kenal."

Enggan terlarut dalam perdebatan yang akan memanjang lagi, Deva melangkah untuk keluar dari ruangan ini. Ia sudah membulatkan tekad saat berpikir untuk menempuh keputusan ini.

Terlepas akan Tara, Tania juga berhak lepas darinya. Hubungan mereka tidak memiliki titik temu selagi mereka terus bersama.

Keduanya sama-sama menyadari, bahwa ada yang tidak beres dengan satu sama lain. Bersama-sama, hanya akan memperlebar luka yang pernah ada, tanpa benar-benar diatasi.

Tania yang menyadari gerakan Deva sudah mencapai pintu, segera berlari untuk mengejar cowok itu. Ditahannya pergelangan tangan Deva, yang sukses menghentikan langkah cowok itu.

"Aku mohon ... gak perlu gini. Aku baik-baik aja kamu sama Tara. It's okay, I'm okay. Tapi jangan tinggalin aku, Dev. Aku mohon...." Tania terisak, dengan air mata yang sudah membasahi pipinya, tak kuasa

menahan kecamuk hatinya akan pencampakkan Deva.

"Tan, maafin aku." Deva berusaha melepaskan tangannya.

"Dev, aku cuma punya kamu, sedangkan Tara punya segalanya. Tara punya teman-teman yang baik, kehidupan yang layak, juga keluarga yang hangat. Dia gak butuh kamu. Aku yang butuh kamu, Dev, aku mohon ... jangan pergi."

Deva tetap melepaskan pegangan tangan Tania, meski separuh hatinya tidak tega. Namun, melihat setiap kalimat permohonan Tania, membuatnya semakin yakin untuk meninggalkan wanita itu.

Tania tak boleh seperti ini. Ia bukan orang yang tepat untuk menggantungkan hidup wanita itu yang juga tidak baik-baik saja. Mana mungkin Deva bisa mengatasi Tania, sementara mengatasi dirinya saja, ia tidak bisa.

30. BELENGGU DERITA

Tania lupa caranya bernapas dengan benar. Setiap hela napasnya, kini terasa menyesakkan. Hingga berkali-kali ia menahan napasnya, berupaya menahan rasa sakit yang ditimbulkan akibat lolosnya tanda-tanda kehidupan.

Deva meninggalkannya. Tanpa ragu, tanpa pertimbangan sedikit pun, tanpa mengiraukan permohonannya.

Dada Tania terasa diremas setiap kali mengingat fakta, bahwa kini ia sendirian. Ia tertawa berkali-kali, menertawakan nasibnya yang selalu konyol. Seolah hal-hal sebelum Deva meninggalkannya belum cukup menyiksa, takdir kembali merenggut satu-satunya harapan yang ia punya.

Lampu di kamarnya sudah redup, sengaja dimatikan Tania agar ia tak perlu melihat kamarnya yang sudah berantakan. Botol-botol dan gelas minuman yang berserakan, bahkan tidak sedikit dari botol tersebut yang menjadi sasaran Tania untuk

dipecahkan, hingga pecahan kaca itu berserakan di lantai.

Ia tidak tahan dengan semua ini. Ia tidak sanggup lagi mengatasinya. Rasa sakit ini terlalu menyiksa, hingga rasanya Tania lebih memilih menjadi gila. Mungkin, kehilangan kewarasannya bisa mengangkat segala sesak yang membelenggunya.

Tania meraba tempat tidurnya, mencari ponsel yang seingatnya tergeletak di sana. Pukul tiga pagi, ia tidak mungkin menelpon psikiaternya. Maka, Tania mencari kontak lain, berupa nomor-nomor layanan penanganan depresi yang telah disimpannya sejak lama.

"Dengan layanan bantuan penanganan kesehatan mental. Ada yang bisa kami bantu?" sapa suara di seberang sana.

Tania menarik napasnya sejenak, hingga suara seraknya terdengar. "Tolong...."

Tangis Tania pecah saat suara di seberang sana menyambutnya dengan ramah dan tenang.

Ditumpahkannya segala sesak yang kian meradang, hingga setengah jam kemudian sebuah tim dari layanan kesehatan jiwa itu datang untuk menjemputnya, atas permintaan Tania yang merasa tak sanggup lagi terjebak di ruang temaram ini.

Tara membaca pesan yang masuk di ponselnya, lalu membalas pesan tersebut dengan singkat. Berikutnya, cewek itu bergegas merapikan barang-barangnya yang berserakan di kamar kost Selin.

"Balik, Tar?" tanya Finta, yang melihat gerakan Tara memasukan novel yang tadi dibacanya ke dalam tas, lalu mengambil cardigan yang ia sampirkan di belakang pintu kamar kost ini.

"Iya, mau maen." Tara menjawab sekenanya.

"Maen ama siapa siang-siang gini? Temen SMA lo 'kan pada kuliah juga." Selin yang sedang memakai sheet mask menimpali, mengingat Tara yang sesekali bermain dengan teman SMA-nya.

"Sama Deva. Dia udah jemput di bawah."

"HAH?"

Selin dan Finta yang siang itu sama-sama tidak ada kelas, hingga memilih tidur siang si kamar kost Selin, serta merta bangkit dari rebahannya. Punggung mereka seketika menegak, mendengar jawaban Tara yang terkesan santai.

"Jadi, abis gandengan di kampus dan bikin lo digibahin warga se-Indonesia Raya, lo sama Deva masih lanjut?" cecar Selin.

Tara mendesah, ia lupa bercerita hal ini pada teman-temannya. Saat ini jelas bukan waktu yang tepat untuk bercerita panjang lebar, mengingat Deva sudah menjemputnya.

"Iya. Sekarang malah udah jadian," jawab Tara seraya berdiri untuk melangkah keluar.

"Gue punya asma gak sih? Kok gue mendadak sesak napas?" Finta tampak mengatur napasnya yang tak beraturan, mendengar informasi Tara.

"Daah, gue duluan." Tara melambaikan tangannya sambil tertawa pelan.

"Jangan mati gara-gara Tara, Fin. Jangan di kost gue maksudnya." Selin mengusap lembut bahu Finta, berusaha menenangkan sahabatnya yang masih shock akan informasi Tara.

Sementara Selin sendiri, memilih bersikap sewajarnya, karena sudah mengantisipasi hal ini akan terjadi, meski sebelumnya ia tetap terkejut mendengar hal itu keluar langsung dari mulut Tara.

Hujan deras mengguyur Ibu Kota. Agenda Deva yang semula akan mengerjakan tugas ditemani Tara, sambil makan siang di luar, mendadak batal.

Setelah menjemput Tara tadi, Deva memutuskan untuk mampir ke kostnya, mengambil laptop yang tidak ia bawa ke kampus. Kabar baiknya, laptop Deva akhirnya sudah tidak rusak, sehingga tidak lagi meminjam laptop Tara.

Namun, saat bersiap untuk melanjutkan perjalanan menuju kafe, cuaca yang tidak bersahabat sukses menahan mereka untuk menetap di kamar kost ini.

"Pintunya jangan ditutup!" kata Tara saat kembali memasuki kamar kost Deva, karena batalnya agenda mereka siang ini.

"Iya, Tara. Nih, aku ganjel pintunya biar gak nutup." Deva menunjukan benda kecil yang ia gunakan untuk mengganjal pintu.

"Emang di sini ada wifi, Dev?" tanya Tara sambil duduk di tempat tidur Deva, yang terasa sejajar dengan lantai karena tidak memakai ranjang.

Deva mengeluarkan laptop dari dalam tasnya, menaruhnya di meja lipat yang ia miliki. "Ada. Hp kamu mau aku sambungin?"

Tara mengangguk, sambil memberikan ponselnya pada Deva.

Sialan! Tara menggemaskan sekali. Ia masih tidak percaya cewek ini menjadi kekasihnya.

Biarkan Deva mendeskripsikan kekasihnya secara fisik. Jika berdiri, tinggi Tara setinggi leher Deva. Perawakannya tidak besar, tapi tidak juga kurus, ditandai dengan tampaknya lemak tangannya dan

pipinya yang berisi. Jika Tara tertawa atau tersenyum, kedua matanya ikut tertarik hingga tersisa segaris, serta menampakan gigi atasnya yang gingsul, lengkap di kanan-kiri. Senyum yang kerap kali mengundang Deva untuk ikut tersenyum.

Rambut Tara hitam bergelombang dengan panjang sebahu. Kulitnya berwarna cokelat bersih, memberikan aura eksotis khas orang timur. Jika sekali lihat, Tara tidak terlalu cantik jika diukur dengan standar kecantikan umum --tinggi, putih, langsing, dan sebagainya--. Namun, Tara tetap terlihat cantik dengan segala yang ia miliki. Matanya selalu hidup, mengekspresikan apa yang ia rasakan dan pikirkan. Ucapannya yang ringan, serta kerap kali mengoceh untuk hal-hal yang tidak penting.

Deva menyukai cara Tara berbicara, berpikir, tertawa, tersenyum, bahkan diam sekali pun. Ia nyaris percaya, bahwa ia sudah gila.

"Dev! Kok bengong? Kamu kesurupan?"

Deva nyaris menyemburkan tawanya mendengar

pertanyaan Tara. Kenapa sih, pertanyaan Tara selalu menggemaskan?

"Kesurupan apaan siang-siang, Tara?" Deva mulai bergerak untuk mengetikkan password wifi di ponsel Tara.

"Emang siang-siang gak boleh kesurupan, ya?"

"Emang kamu pengen aku kesurupan, ya?"

"Enggak sih, masa aku pacaran sama jin."

Deva tertawa pelan mendengar penuturan Tara. Diberikannya ponsel Tara yang sudah tersambung dengan wifi kost-nya.

Deva mengerjakan tugasnya dengan tenang, sambil sesekali mendengar ocehan Tara seputar harinya. Cewek itu bercerita perihal teman-temannya yang terkejut saat diinfokan tentang hubungan mereka. Namun, Tara tampak tak ambil pusing akan reaksi mereka.

Dua puluh menit berlalu, seorang lelaki yang membawa nampan berisi mie rebus memasuki

kamar kost Deva.

"Mas, pesenan lo nih."

Deva menoleh ke asal suara, melihat Enand* -- tetangga kostnya-- membawakan mie rebus pesanannya di warkop sebelah, karena gagalnya mereka makan siang di luar.

(*Read : The Moon After The Sun - ayurespati)

"Kok lo yang nganter, Nand? Lagi magang?" tanya Deva. "Eh? Gue cuma pesen dua."

"Sekalian jalan, gue juga pesen buat temen-temen gue." Enand menaruh dua mangkuk mie rebus pesanan Deva. "Bayarin sekalian punya gue, ya? Gue belom dikirimin duit sama Arsen."

Deva berdecak, rupanya tetangga kostnya itu memiliki permintaan, makanya mendadak baik. "Oke."

Enand melirik Tara yang bersandar pada tembok di belakangnya. "Emang gak ngapa-ngapain, Mas? Kok pintunya dibuka?"

Deva tertawa pelan mendengar ucapan Enand, ia ikut melirik Tara yang kini tampak melotot.

"Ini lagi ngapa-ngapain, emang gak liat? Deva ngerjain tugas, gue nonton." Tara memprotes ucapan Enand, ia menunjukkan ponselnya yang sedang menampilkan film yang sedang ditontonnya.

"Oh ... sekarang kayak gitu ngapa-ngapainnya." Enand mengangguk-anggukkan kepalanya sambil tersenyum geli, seolah menyadari tipe cewek yang saat ini berada di kamar kost Deva, tidak seperti biasanya.

"Udah sono! Temen lo noh, nyariin." Deva menunjuk ke luar kamar dengan kepalanya, saat dilihatnya seorang cewek berseragam SMA tampak celingukan mencari keberadaan Enand.

"Cer, di sini!" panggil Enand, membuat cewek itu menoleh. "Kenapa?"

Ceria*, teman Enand, tampak ragu untuk mendekat ke kamar Deva. "Gelas lo kemanain? Masa gue minum dari botol gede."

(*Read : Playing Adagio - ayurespati)

"Oh! Udah gue balikin ke Mas Deva ... Mas, gue pinjem gelas lagi, ya?"

Tara takjub melihat sosok tetangga Deva yang tampak terbiasa menyusahkan orang.

"Iya, ambil aja."

"Sini, Cer! Lo ambil gelasnya, gue bawa mie nih, susah," panggil Enand seraya menyuruh Ceria masuk.

Mata cewek itu membesar, seolah memprotes karena tidak terbiasa memasuki kamar kost Deva. Dilihatnya cewek itu melirik Deva dengan takut.

"Ih! Gak mau. Sakta aja." Ceria terlihat berlari untuk kembali ke kamar kost Enand.

Enand tertawa melihat tingkah Ceria. "Dia takut sama lo, Mas!"

"Takut kenapa?"

"Lo dikira preman pasar, gara-gara tatoan."

Deva hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Padahal gue yang sering dipalak."

Enand terkekeh pelan, lalu ia berjalan keluar dari kamar kost itu. Tak lama, teman Enand yang tadi dikatakan akan mengambil gelas datang.

"Kok bisa, kamu punya tetangga kayak gitu?" tanya Tara yang masih takjub melihat sosok Enand.

"Yaa, mau gimana lagi? Emang kayak gitu." Deva menyingkirkan meja lipatnya sejenak, agar memiliki ruang yang cukup untuk mereka makan. "Yuk, Tar, makan dulu."

Tara pun berpindah posisi menjadi di hadapan Deva, untuk makan mie instan.

Tara meniupkan kuah mie yang masih panas, sambil bertanya, "Oiya, Dev. Aku penasaran. Kamu ngomong sama Enand, lo-gue. Sama Arik juga, sama anak-anak cowok kampus juga. Jadi, kamu ngomong aku-kamu tuh sama cewek-cewek doang?"

Deva mengunyah mie terlebih dahulu, sebelum menjawab, "Iya."

Mata Tara memicing, tampak tidak menyukai jawaban Deva. "Kok gitu, sih?"

"Kenapa emang? Sebenarnya, dari awal aku emang gak biasa sama bahasa anak kota ini. Sama Arik pas di Bali, aku-kamu. Tapi, pas awal ngampus, kata anak-anak cowok geli dengernya. Jadi, aku ngikut aja deh."

"Kenapa ke cewek, enggak?"

Deva tampak berpikir untuk beberapa saat. "Karena... kedengeran kasar."

Tara berdecak dengan pola pikir Deva. Woah, reputasi Deva yang katanya menyeramkan, benar-benar bullshit.

"Tapi, itu bikin yang denger jadi salah paham, tau!" seru Tara, mengingat akan dirinya saat awal-awal berbicara dengan Deva.

"Oh, ya? Bagus dong."

"Kok bagus?" Suara Tara terdengar meninggi, tampak tidak setuju dengan pendapat Deva.

"Yaa, bagus, soalnya kamu yang salah paham." Deva tersenyum pelan sambil menyendok telur rebusnya.

Pipi Tara bersemu untuk beberapa saat, tapi ia teringat untuk kembali memprotes Deva. "Ih! Tapi kamu jangan ngomong aku-kamu lagi dong ke cewek-cewek!"

Deva menatap Tara untuk beberapa saat, lalu mengangguk. "Iya, Tara. Biar cewek lain gak salah paham, kan?"

"Iya lah!"

Deva tersenyum lebar, Taranya sungguh menggemaskan.

Selesai menghabiskan mie instan, Deva kembali mengerjakan tugas, sementara Tara melanjutkan menonton film. Ia sempat mengusulkan Tara untuk menonton seri avenger, mengingat Tara yang pernah menontonnya sesekali, tapi secara acak.

"Dev! Winter Soldier nih, siapa, sih? Kok Captain America sok akrab gini."

Deva menoleh, untuk kesekian kalinya, mendengar pertanyaan Tara perihal tontonannya. "Itu temennya Captain America, ada di The First Avenger."

Tara mengangguk, lalu melanjutkan kembali nontonnya.

Deva berdecak pelan. Ia tidak habis pikir dengan cara menonton Tara yang tidak beraturan. Ia sudah menyuruh Tara untuk menonton seri pertama dari Captain America terlebih dahulu, sebelum berlanjut ke judul berikutnya. Tepatnya, Deva sudah memberikan panduan untuk menonton film superhero Marvels ini secara berurutan. Namun, Tara tidak mau mengikutinya.

Alhasil, setiap kali menonton, Tara banyak bertanya. Alasan saat ini, Tara melongkap film Captain America yang terdahulu, katanya, "Di situ tahunnya udah lama, aku mau yang tahunnya masa kini. Terus, Capt lama banget gantengnya. Di sini lebih keren, Dev!"

Baiklah. Biarkan Tara berkreasi. Deva juga rela

menjelaskan keseluruhan jalan cerita Avenger jika
Tara masih tidak paham.

31. SATU AROMA

"Sel! Sini!" Tara setengah berteriak saat memanggil Selin yang diikuti teman-temannya, yang baru memasuki kedai bakso di samping kampusnya.

Teman-teman Tara dalam formasi lengkap, seketika melotot saat melihat sosok Tara yang tadi mengatakan sedang makan bakso, membuat teman-temannya menyusul Tara ke tempat ini. Ternyata, sang objek tidak sendirian! Di hadapannya ada Deva, yang katanya berstatus sebagai pacar Tara.

Selin nyaris memutar langkahnya, untuk berbalik keluar dari kedai bakso ini. Pun dengan Finta dan Adis yang mengekori langkah Selin untuk tidak ikut bergabung dengan Tara.

Hanya Ajeng yang melengang masuk, lalu duduk dengan santai di sebelah Tara.

"Hai, Kak. Ikut gabung ya," sapa Ajeng ramah, pada Deva yang saat ini tengah menuangkan kecap ke dalam mangkuk baksonya.

Deva mengangguk sambil tersenyum ramah pada Ajeng.

Teman-temannya yang nyaris keluar, kembali berbalik saat melihat salah satu dari mereka malah menghampiri Tara tanpa beban.

"Selin, Finta, Adis! Cepatan, sini! Nanti bangkunya didudukin orang. Deva mau traktir katanya!"

Deva hanya tersenyum geli melihat tingkah Tara yang tidak malu-malu atau menjaga image seperti pasangan baru pada umumnya. Oke, rasanya gemas juga menyebut mereka sebagai pasangan.

Terlanjur diperhatikan pengunjung lain di kedai bakso yang sesungguhnya tidak besar-besar amat ini, ketiga teman Tara yang tadi hendak keluar akhirnya ikut bergabung denga Tara, karena cewek itu yang berteriak mengabsen nama mereka bertiga.

Ketiganya berebut untuk duduk di sebelah Tara —karena enggan duduk di sebelah Deva—yang hanya tersisa satu kursi. Alhasil, Selin yang kebagian tempat di sebelah teman absurdnya itu. Formasi

kursi yang berhadapan tiga lawan tiga, membuat Finta dan Adis mau tidak mau duduk di sebelah Deva.

"Gak enak 'kan, Sel, rasanya diumpanin ke kandang buaya?" bisik Tara pada Selin, menyindir sikap Selin kala itu, yang menyuruhnya untuk berurusan dengan Deva.

"Buaya-buaya, lo pacarin juga, ya!" Selin memprotes dengan suara yang juga berbisik ke dekat Tara.

"Yaa, sekarang mah gue udah jadi pawang buaya."

Deva tak mampu menahan tawanya melihat pembicaraan Tara dan Selin. Tidak merasa tersinggung sama sekali saat Tara menyebutnya sebagai buaya.

Menyadari Deva yang mendengar pembicaraannya dengan Tara, Selin berdecak. "Kok denger sih, udah bisik-bisik padahal."

"Lo bisik-bisiknya depan gue, Sel." Deva membuka suaranya untuk menyahuti ucapan Selin.

Mata Tara melebar beberapa saat. Wah, Deva sudah belajar untuk berbicara gue-elo ke cewek lain. Hal itu membuat sudut bibirnya tertarik membentuk senyuman.

Kontan, ucapan Deva membuat teman-temannya yang lain terkikik pelan. Tidak berani tertawa kencang-kencang, karena di mata mereka, Deva tetap saja Deva, tidak peduli Tara membicarakan kebaikan Deva sampai mulutnya berbusa. Mereka tetap menganggap Deva itu menyeramkan! Tara aja yang emang cari mati!

"Kalian gak mau pesen?" tanya Deva, melihat teman-teman Tara yang hanya duduk tanpa memesan bakso terlebih dahulu.

"Beneran ditraktir, Kak?" tanya Ajeng –teman Tara yang satu itu, tidak merasa terintimidasi sama sekali denga kehadiran Deva—memastikan.

"Iya."

Ajeng segera berdiri sambil menarik teman-temannya, untuk memesan bakso yang dilakukan

langsung padang tukang baksonya, mengingat kedai ini bukan restoran yang memiliki pelayan dalam mencatat pesanan.

"Aku asal ngomong padahal, kalo kamu mau traktir. Duit kamu cukup kan, Dev?" Tara memastikan ucapan Deva tadi, saat teman-temannya sudah menjauh.

"Kalo gak cukup, kamu mau nambahin?" Deva balik bertanya.

Mata Tara melebar. "Beneran gak cukup?" tanya Tara memastikan lagi. Kini tangannya segera bergerak untuk merogoh saku celana jeansnya. "Aku tambahin dua puluh ribu ya."

Deva tersenyum geli melihat tingkah Tara. "Cukup kok, Tara."

Tara mencibir saat menyadari Deva hanya menggodanya.

Tak lama, teman-temannya segera kembali sambil membawa mangkuk berisi bakso. Alih-alih mengobrol, mereka seolah sibuk untuk

menghabiskan baksonya masing-masing, tanpa berbicara sama sekali. Padahal Deva tau, teman-teman Tara ini bukan tipikal yang nurut dengan nasihat 'jangan berbicara saat makan', tapi saat ini mereka seolah menganut pesan itu.

Deva tahu, pandangan orang memang tidak mampu berubah secepat itu. Begitu pun dengan teman-teman Tara yang selama ini hanya tahu tentangnya dari kabar kampus yang berkembang. Bahkan, untuk bisa dikenal Tara lebih baik saja, ia membutuhkan banyak pertemuan.

Siang itu, pandangan teman-teman Tara terhadap Deva tidak lantas berubah. Mereka masih tetap merasa asing dan takut dengan sosok yang memiliki segabrek reputasi buruk itu. Namun, mereka berusaha untuk menghormati Deva sebagai sosok yang dipilih Tara untuk menjalin hubungan. Meski masih menganggap Tara tidak waras, dan hanya ingin menambah-nambahkan drama di masa kuliah saja karena berhubungan dengan Deva.

Kawasan Car Free Day di sepanjang jalan Sudirman - Thamrin, tampak dipadati penduduk Ibu Kota yang mengisi akhir pekannya dengan olahraga pagi. Meski sebagian besar, luapan manusia di sana tidak sepenuhnya untuk berolahraga.

Sejak maraknya kegiatan car free day, semakin banyak aktivitas yang berlangsung di kawasan yang terpusat pada Bundaran HI ini. Dari mulai kegiatan penggalangan dana, aksi-aksi sosial, atau sekadar wisata kuliner karena banyaknya tukang jualan yang menjajakan dagangannya di sepanjang jalan kawasan car free day.

Tara masuk ke dalam golongan terakhir, yang hanya mencari jajanan dengan kedok olahraga. Pagi-pagi sekali, cewek itu sudah semangat membangunkan Deva dari tidurnya via telepon.

Sepuluh menit awal, mereka berlari. Melakukan start dari Sarinah, dan kini keduanya sudah berada di bilangan Bundaran HI. Tara sudah tidak berlari, begitu juga Deva yang megikuti langkah Tara.

"Dev! Dev! Itu ... beli es yuk." Tara menarik pergelangan tangan Deva untuk menepi, menghampiri gerobak es goyang yang dikerumuni pembeli.

Mata Deva melotot, menatap Tara tidak percaya. "Beli es? Ini masih pagi, Tar!" protes Deva, tidak setuju dengan ajakan Tara. "Emang kamu tadi sarapan dulu?"

Tara berpikir sebentar. "Oiya! Belom sarapan," katanya saat mengingat tukang nasi uduk di dekat rumahnya tadi belum buka, saat Tara berniat untuk membelinya.

"Yaudah, cari sarapan dulu. Abis nyarap, balik lagi ke sini, beli es goyang." Tara memberikan usul sekaligus solusi terbaik, agar dirinya tetap dapat membeli es yang jarang sekali lewat di depan rumahnya.

Sepanjang jalan mencari sarapan, mata Tara tidak berhenti berkelana, menyusuri setiap tukang dagang yang berjajar di samping jalan. Bahkan, tak jarang cewek itu mengajak untuk berhenti sejenak dan

membeli jajanan yang ia inginkan.

Sesampainya di tukang bubur ayam cianjur, menu pilihan mereka untuk sarapan, Tara sukses membawa lima kantong plastic berisi makanan ringan berupa : kue ape, kue pukis, telur gulung, cilok, dan sosis bakar.

Deva sampai takjub melihat Tara. Olahraga apanya, bukannya sehat, Tara malah menimbun penyakit baru dengan porsi makannya itu.

"Abis ini, tetep mau beli es yang tadi, Tar?" tanya Deva saat mereka sudah duduk di kursi dekat gerobak bubur ayam.

"Iya, dong! Gak usah balik ke tempat tadi, Dev. Ada lagi tuh yang jualan." Tara menunjuk gerobak es goyang lain yang berada tak jauh dari gerobak bubur ayam ini.

"Jadi kayak gini yaa, olahraga kamu?"

Tara nyengir mendengar ucapan Deva. "Tadi 'kan beneran aku lari. Itu udah keluar keringet, Dev. Udah sehat kok."

Deva tersenyum geli dengan pola pikir Tara. "Iya-iya, next kalo kamu ngajak ke sini lagi, bilangnya jangan olahraga. Bilang aja mau cari jajanan di HI. Aku temenin kok."

"Uhhh, kok enak ya punya pacar."

Deva menyemburkan tawanya mendengar ucapan Tara. Mengapa setiap kalimat yang terlontar dari bibir itu selalu menggemarkan? Terlebih wajah ekspresif Tara yang selalu disukainya.

Deva pernah membaca di salah satu artikel online, jika sering tertawa dapa membuat panjang umur. Jika memang begitu rumusnya, ia pasti akan berumur panjang jika terus bersama Tara.

Setelah puas menelusuri sepanjang jalan Thamrin, mereka memutuskan untuk nonton di mall yang masih berada di kawasan sana. Sekalian jalan, niatnya. Terlebih, Deva sudah mengecek, ada jadwal film yang tayang pukul sepuluh pagi.

Pintu teater baru dibuka setengah jam lagi, Deva

dan Tara memilih untuk menunggu di kafe yang berada dalam cinema tersebut.

Tara yang menyadari akan pakaian mereka, yang tidak cocok berada di dalam mall, terlebih mereka habis berolahraga – meski tidak terlalu menguras tenaga – tapi sukses membuat baju mereka lepek di beberapa bagian.

"Dev, nanti bau kita kecium gak ya di dalem bioskop?" kata Tara sambil menciumi bajunya, untuk memastikan aroma tubuhnya tidak menyengat jika berada di dalam ruangan tertutup dengan penyejuk ruangan.

Deva ikut memastikan kekhawatiran Tara. "Gak tau sih, Tar. Aku belom mandi juga."

Mata Tara melotot. "Ih, jorok!"

"Kan niatnya mau olahraga, aku biasanya mandi kalo selesai jogging."

Tara hanya mengangguk. Ia kan jarang olahraga, jadi tidak tahu kebiasaan orang-orang saat berolahraga. Jadi, tadi pagi, Tara tentu saja mandi

dulu karena tidak sepercaya diri itu keluar rumah tanpa membersihkan diri saat bangun tidur.

"Aku bawa parfum!" Tara seketika ingat sesuatu, dan mengecek mini sling bagnya, yang ia gunakan untuk menaruh ponsel, karena tidak biasa menaruh ponsel di dalam saku celana.

Cewek itu pun mengeluarkan sebotol parfum dengan merek yang sering kali Deva lihat di mini market. Lalu dilihatnya Tara menyemprotkan parfum tersebut ke pakaian dan beberapa area kulitnya, untuk menyamarkan aroma keringat yang dikhawatirkan tercium tidak sedap.

"Nih, kamu mau pake?" Tara mengulurkan parfum tersebut pada Deva.

Deva menerimanya, dan ikut menyemprotkan isi parfum ke pakaianya.

Kini, aroma tubuhnya nyaris sama seperti Tara, karena menggunakan parfum milik cewek itu.

32. BERTUKAR PELUK

Kegilaan di hidupnya belum berakhir. Setiap detiknya Tania serasa diseret dalam jurang sengsara yang tiada akhir. Tertekan seumur hidup seolah hanya satu dari sekian banyak penyebab sesak yang dialaminya. Menjadi sendirian sejak ditinggal Deva juga seolah belum cukup untuk melengkapi sesi deritanya.

Tania meremat sebelah tangannya, ia memilih untuk diam sejak beberapa orang dari BNN menggeledah kamar di rumahnya, untuk mencari kepemilikan narkotika sesuai laporan yang mereka dapatkan dari keluarga Tania.

Wanita itu nyaris menyemburkan tawanya di dalam ruangan bernuansa putih ini, mengingat tragedi konyol yang menyeretnya hingga ke tempat ini. Keluarganya benar-benar hebat, setelah tidak pernah mengetahui kondisi Tania, saat menemukan sedikit keanehan berupa mengkonsumsi obat-obatan, tak tanggung-tanggung, mereka memilih untuk melaporkannya pada BNN alih-alih

mengonfirmasi terlebih dahulu pada Tania.

Tania pun enggan untuk banyak bicara dan melakukan pembelaan, ia memilih untuk menelpon psikiaternya agar dimintai keterangan. Setelah menjalani serangkaian tes dan pemeriksaan yang memakan waktu semalam, ia akhirnya diperbolehkan untuk pulang.

Kini, Tania kembali ke rumahnya, untuk mengambil barang-barangnya yang masih tertinggal di sana. Mulai detik ini, ia akan menetap permanen di Sky Life dan enggan untuk kembali ke rumahnya lagi. Bahkan tempat ini tidak layak untuk disebut rumah baginya. Tidak ada tempat berlindung sama sekali, apalagi dijadikan tempat pulang.

"Tania!"

Sebuah suara terdengar memanggilnya saat melewati ruang keluarga, di mana anggota keluarga intinya sudah berkumpul di sana.

"Ada barang aku yang ketinggalan. Nanti aku gak akan balik lagi ke sini kok." Tania berkata sambil

terus berjalan menuju tangga, untuk mencapai kamarnya yang berada di lantai dua.

Derap langkah kaki terdengar mengejarnya, hingga sosok yang selayaknya disebut Ibu itu menghadang langkahnya dan berdiri di tangga yang lebih tinggi.

"Kamu gak merasa perlu bicara sama Mama dan yang lain? Tentang obat-obatan kamu, psikiater, sampai tempat hiburan malam yang kamu kelola itu?"

Tania tersenyum sinis. Bahkan setiap hal yang disebutkan Mama, seluruhnya terdengar negatif. Bicara apa? Ia hanya akan dihakimi dan berakhir diceramahi, lalu dipaksa kembali ke jalan yang menurut mereka baik?

"Aku cuma mampir bentar, masih ada urusan." Tania mengambil jalan di sampingnya yang tidak terhalang oleh Mama, lalu melanjutkan langkahnya.

Sesampainya di kamar, Tania menjatuhkan kepalanya sejenak ke tempat tidur. Kepalanya terasa berat, dadanya sesak, punggung yang kerap

kali menegak itu akhirnya merosot kelelahan.
Mengapa hidup sesulit ini?

Sejurnya, Deva tidak menyukai ritual ini. Makan di rumah Mamanya yang hanya berlangsung sebulan sekali, tapi setiap detik yang terlewat serasa tak kunjung usai. Bertukar kabar selama sebulan, dengan Mama yang terus-menerus bertanya aktivitas kuliahnya. Yang dilakukan Deva hanya mengangguk, menggeleng, disertai jawaban iya dan tidak.

Dalam kondisi normal saja Deva tidak menyukainya, maksudnya saat kunjungan ini tidak memiliki tamu lain. Jika biasanya Deva selalu ditemani Arik, atau pernah juga satu kali Tara menemaninya, tapi kali ini ia benar-benar berkunjung sendiri karena Arik dan Tara memiliki urusan lain.

Kali ini, waktu makan bersama mereka di malam hari, karena sekaligus makan malam bersama tamu tersebut.

Terjebak berdua dengan Mama, yang akan diisi kecanggungan luar biasa, rupanya tidak cukup untuk kesialannya hari ini. Seperti yang ia sebutkan tadi, makan siang kali ini kedatangan tamu lain. Ada keluarganya dari Bali yang sedang berkunjung ke Jakarta, dan menginap di rumah Mamanya.

Deva nyaris terjungkal saat mendengar itu, bisa-bisanya mereka menginap di rumah Mama, padahal penginapan di Jakarta sangat banyak. Mama pasti dengan senang hati menerima mereka, karena menganggap Deva selama ini diurus oleh mereka.

"Gimana kuliah lo, Dev? Asik gak di sini?"

Dasar sok asik.

Deva kembali berdecak dalam hati, saat Galuh, sepupunya, bertanya tentang kuliahnya dengan penggunaan bahasa yang sok anak Jakarta.

Sebenarnya, yang Deva benci adalah cewek ini bahkan tidak akrab-akrab amat dengannya saat dulu mereka tinggal serumah. Galuh selalu menatapnya seperti pasien rumah sakit jiwa, sejak ia

melakukan terapi penyembuhan traumanya.

"Asik," jawab Deva seperlunya.

"Kata Galuh, kalian sering main bareng ya pas di Bali. Nanti kamu juga harus ajak Galuh main di sini ya, Dev. Galuh mau kuliah di Jakarta loh." Mama bersuara dengan nada antusias, membicarakan hubungannya dengan sepupunya itu.

Deva nyaris menyemburkan nasi yang sedang dikunyahnya saat mendengar ucapan Mama. Ia melihat ke arah Galuh yang kini tersenyum lebar, yang malah membuatnya merinding.

"Iya, Dev. Tante bilang gue tinggal di sini aja dulu, soalnya lo juga ngekost kan, dan kamar lo kosong."

"Galuh 'kan juga baru ke Jakarta, biar bisa sekalian Mama jagain. Kayak Mbok* Kadek dulu ngurusin kamu, Dev." Mama meninpali sambil tersenyum pada Kadek, ibu Galuh yang saat itu mengantar anaknya ke Jakarta.

(*Mbok : sebutan kakak perempuan dalam bahasa Bali)

Mek* Kadek mengurus Deva? Rasanya cowok itu ingin tertawa. Definisi mengurus seperti apa yang dimaksud Mama? Menelantarkan Deva hingga tumbuh sebesar ini disebut mengurus?

(Mek : Ibu atau sebutan untuk kakak perempuan dari ayah / ibu dalam bahasa Bali)

Oh! Mungkin definisi mengurus yang dimaksud Mama, adalah Mek Kadek yang mengatur keuangan yang dikirimkan Mama untuk kebutuhannya di Bali. Serta melaporkan pertumbuhan Deva yang menjadi ajang Mek Kadek mengarang bebas.

Mek Kadek memang tidak seperti ibu tiri kejam yang menyiksa Deva sedimikian rupa, tapi kakak dari ayahnya itu justru mengabaikan amanah Mama yang menitipkan untuk merawat Deva. Tentu saja dengan imbalan upah asuh yang Mama kirimkan tiap bulannya.

"Deva tuh udah aku anggep kayak anak sendiri kok, Sin."

Deva tak mampu menahan decakannya saat Mek

Kadek mengatakan hal itu. Anak sendiri apanya? Deva tidak pulang selama seminggu saja, mereka tidak peduli.

Membayangkan Mama akan merawat Galuh dengan baik, rasanya Deva tidak terima. Mereka sudah memakan uang Mama dengan mengabaikan Deva, kini masih mau menumpang hidup di tempat Mama? Oh! Luar biasa parasit.

"Siapa yang ngizinin lo pake kamar gue?" Deva kini membalas ucapan Galuh, memperdebatkan tentang kamar yang semula disiapkan untuknya, tapi tidak ia tempati karena memilih kost.

Mama terkejut mendengar ucapan Deva, wanita itu segera menoleh. "Deva!" Suara Mama sedikit meninggi, karena tidak enak dengan Kadek dan Galuh.

"Galuh suruh ngekost aja, Ma. Nanti biar Deva cariin kosan."

Mama seketika menghentikan aktivitas makannya, ia menatap ke arah Deva sepenuhnya. Matanya

sudah setengah melotot, tidak percaya dengan ucapan Deva yang terkesan tidak sopan.

"Gak papa, Sin. Deva mungkin gak suka kamarnya diacak-acak meski pun gak dipake. Mungkin Deva sama Galuh lagi gak akur, tau sendiri kan sekarang jamannya sosial media, udah jarang ketemu juga tetep bisa ribut-ribut." Kadek segera menengahi saat merasa suasana yang menegang.

Lagi-lagi Deva berdecak. Mek Kadek dengan ke-sok tahuannya sedang bersilat lidah.

"Gak gitu, Mbok. Nanti biar saya ngomong sama Deva ya." Suara Mama terdengar tidak enak pada Kadek, yang kemudian menoleh pada Deva. "Dev, kamu jangan gak sopan gitu sama Mek Kadek. Selama ini kan Mek Kadek yang ngurus kamu. Galuh itu adik kamu!"

Deva menyudahi makan siangnya, ditandai dengan gestur menaruh sendoknya di atas piring, tanpa ada niatan menyentuhnya lagi. "Yaudah, terserah Mama. Ini 'kan rumah Mama. Aku pamit pulang duluan."

Deva berdiri untuk beranjak dari sana, karena tidak tahan menghadapi Mek Kadek dan Galuh yang sedang berusaha terlihat baik di depan Mama, demi mendapatkan keuntungan.

Mama semakin malu di hadapan Kadek karena ulah Deva. Geram, akhirnya Mama menghadang langkah Deva.

"Deva! Kamu kok kayak gak diajarin sopan santun?" omel Mama yang sudah tidak tahan dengan tingkah anaknya itu.

Mata Deva membesar, tidak menyangka dengan ucapan Mama. Kisah kelamnya yang harus bertumbuh sendiri di Bali, karena keputusan Mama yang tetap memilih menetap di Jakarta tanpa mengajak Deva, membuat rahang cowok itu kian mengeras.

"Emang gak diajarin, Ma. Mama gak pernah ngajarin, Mek Kadek juga sibuk ngurus anak-anaknya sendiri, mana sempet ngajarin aku. Mama berharap aku diajarin sama siapa? Guru-guru di sekolah? Karena

Mama udah bayarin SPP?"

Mama menahan napasnya mendengar Deva mengatakan sederet hal itu. Matanya kini mulai menatap tak tentu arah, saat menyadari sosok Deva yang jarang mengatakan apa pun kini tampak meledak, mengungkit kesalahan demi kesalahan yang dilakukannya pada Deva.

Mama tak melakukan apa pun lagi saat Deva kembali melangkah dan melewatinya, untuk lanjut berjalan keluar.

Keheningan yang terus tercipta sepanjang mereka kembali bersama, nyatanya tidak pernah memutus jarak yang pernah ada. Deva mungkin tidak membencinya, tapi selama ini Deva menahan amarahnya karena Sinta yang terlambat untuk mengambil hak asuh Deva.

Deva melangkahkan kakinya kembali ke tempat ini. Tempat yang sebulan terakhir nyaris tidak pernah dikunjunginya.

Suasana di tempat ini, masih sama seperti kali terakhir Deva berkunjung. Suara musik yang menghentak, gemerlap lampu diskon yang berputar, serta luapan manusia yang tak terhitung jumlahnya berlari ke tempat ini untuk melepaskan penat.

Dunia malam seperti ini, sudah terlalu lama dijajaki Deva. Sejak tak ada yang mengurusnya hingga ia bebas melakukan apa pun, hingga mengantarkan Deva mengenal setiap detail dunia hiburan yang ada di kota asalnya.

Putaran kejadian sejak masa kecilnya pasca ditinggal Ayah, kembali memenuhi kepala Deva. Mama yang hanya sekadar berkunjung untuk menjenguknya saat tragedi bom itu, hingga berakhir dengan hanya menitipkan Deva pada keluarga Ayahnya.

Padahal, saat itu Mama tahu tentang trauma yang diderita Deva sampai menjalani perawatan khusus. Namun, Mama tetap kembali ke Jakarta dan meninggalkannya. Bukankah kala itu Deva masih terlalu belia untuk melalui segalanya seorang diri?

"Woy, Dev! Baru keliatan!" sapa salah seorang pengunjung di Sky Life, yang Deva kenal wajahnya, tapi tak mengingat namanya.

Deva hanya membalasnya dengan tersenyum ramah.

Sedetik kemudian, wajahnya kembali berubah kusut. Ia mengambil tempat duduk di samping bar, untuk menikmati minumannya semalam ini.

Botol demi botol ia tuangkan pada gelas minumannya. Namun, kepalanya masih bisa mengingat setiap detail kejadian berengsek di hidupnya dengan sangat jelas. Merasa percuma, Deva bergegas untuk beranjak dari sana.

Baru beberapa langkah Deva berjalan, ia menabrak menabrak seseorang karena ruang gerak tempat ini yang semakin sempit, atau kepalanya yang sudah mulai berputar.

"Sori—" Ucapan Deva tertahan sejenak saat melihat sosok wanita yang berdiri di hadapannya.

Tania dalam mode kacau. Memakai setelan pajamas yang sudah lusuh, yang hanya dibalut cardigan di bagian atasnya. Rambut yang tidak beraturan, diserta wajah tanpa riasan, yang menampakkan bengkak di beberapa bagian wajah wanita itu.

Mendapati Deva berdiri di hadapannya, Tania tak kuasa untuk segera memeluk sosok itu. Kejadian hari ini terasa menyiksanya, ia membutuhkan Deva sebentar saja.

"Just a second," kata Tania sembari mendongak untuk beberapa saat, ketika Deva merasa tidak nyaman dengan sikapnya.

Wanita itu kini menenggelamkan wajahnya di dada Deva, mengurai tangisnya yang kembali pecah, menangisi hidupnya yang semakin tak berarah.

Deva yang menyadari Tania menangis dalam pelukannya, seketika mematung untuk beberapa saat. Membiarakan wanita itu mengurai tangisnya sejenak, sebab yang dilakukan Deva juga tak jauh berbeda. Ia membala pelukan Tania dengan meraih

pinggang wanita itu, hingga menenggelamkan kepalanya di tengkuk Tania.

EXTRA PART

Tara : <https://www.youtube.com/watch?v=sZGFmd2-gA>

Tara : Tasya Farasya nih kalo ngomong gak ngotak ya, semua barang yang di-review dibilang murah, tapi harganya bisa buat beli cilok segerobak

Deva : Tasya Farasya nih yang punya kembaran itu?

Tara : Iya yang itu!

Deva : Emang kamu tau harga cilok segerobak?

Tara : Ya, gak tau sih. Blm pernah beli cilok segerobak

Tara : Beli cilok yuk, Dev

Tara : Sekalian tanya harga cilok segerobak berapa

Deva : Terus mau dibeli segerobak?

Tara : Ya, enggak. Nanya doang, biar bisa dibandingin sama harga skincare-nya Tasya Farasya

Deva : Hoo iya-iya. Aku jemput sekarang ya

Tara : Okay, aku siap-siap

FRIENDHOME

Arin gak suka tinggal di apartemen, gara-gara kartu aksesnya sering hilang dan harus bayar denda setiap kali membuat laporan untuk pergantian kartu.

Arin juga gak suka tinggal di kos-kosan. Sempit dan sumpek. Sebesar-besarnya kamar kos, tetapi aja cuma terdiri dari satu ruangan.

Alhasil, Arin memutuskan untuk sewa rumah yang mana lebih cocok untuk ia tempati.

Namun, rumah sewa yang ia tempati ini terdiri dari dua kamar tidur. Arin yang mempercayai hal-hal mistis, khawatir jika kamar tersebut dibiarkan kosong malah akan dihuni makhluk lain.

Hingga Adam berakhir menjadi solusi bagi permasalahan Arin, dengan menyetujui untuk berbagi tempat, lantaran harga yang ditawarkan

Arin lebih murah dibandingkan uang sewa kosnya.

"Dam! Ini kok airnya mati? Gue lagi keramas nih!"

"Ya, mana gue tau, Rin. Emang gue tukang ledeng!"

Arin yang tiap keramas, air ledeng sering mendadak mati. Padahal, kalo Adam yang mandi airnya lancar-lancar aja.

--

"Adam, kok bisa sih token listrik abis gak lo isi?"

"Gaji gue udah abis, buat tabungan nikah, Rin."

Adam yang sebagian besar gajinya dipake buat tabungan nikah, sampai gak mampu beli token listrik dan ngebiarin rumah gelap-gelapan sampai Arin datang.

--

"Dam, cowok gue mau nginep. Nanti gue kenalin, kalo lo sepupu gue, ya!"

"Jangan lupa kondom bekasnya suruh bawa pulang!

Najis banget tiap gue beresin sampah dari kamar lo,
harus liat calon anak yang terbuang."

Adam yang nyaris hafal aktivitas Arin setiap bilang
kalo cowoknya yang berganti beberapa bulan sekali
itu mau nginep.

--

"Adam! Gue jomblo lagi."

Kutukan terbesar Arin, gak pernah bisa pacaran lebih
dari tiga bulan. Tapi gak sampai seminggu setelah
putus, minimal punya setengah lusin gebetan baru.

--

"Rin, cewek gue mau nikah sama orang lain."

Adam yang sudah susah payah menyisihkan pundi-pundi rupiah demi mewujudkan impian berakhir di pelaminan dengan sang kekasih, ternyata malah dikirimin surat undangan by whatsapp di hari ia akan melamar kekasihnya.

EXTRA PART

Siang menjelang sore yang tenang, air laut yang belum mencapai pasang, menampakkan batu-batu karang hingga bisa dijadikan pijakan. Air laut cukup tenang dan bening, di atas pasir putih, hingga tampak seperti genangan air di kolam.

Para wisatawan, mulai dari domestik dan mancanegara terlihat bermain di bibir pantai. Sebagian terlihat sibuk berganti gaya untuk mendapatkan foto terbaik demi postingan di media sosial. Tak heran memang, Pantai Melasti yang terletak di bagian selatan pulau Bali ini memang sedang naik daun karena keindahannya.

Tara memilih mengambil tempat duduk restoran yang ada di pinggir pantai, sementara teman-temannya sudah sibuk berlarian ke bibir pantai untuk melakukan swafoto. Tempat ini merupakan pantai ke dua yang mereka kunjungi hari ini, setelah sebelumnya mereka menghabiskan waktu di Pantai Pandawa sampai lewat dari tengah hari.

Selama itu lah, mereka melewatkam jam makan siang saking bersemangat menelusuri keindahan alam di Pulau Dewata ini. Hanya Tara satu-satunya yang masih waras dan mengeluhkan perutnya yang sudah lapar karena hanya makan bubur ayam saat sarapan tadi.

"Aku yakin, mereka sebenarnya juga kelaperan, tapi karena gak ada duit jadi lebih rela nahan laper!" Tara mulai membahas perilaku teman-temannya yang susah diajak untuk makan siang sejenak sebelum beraktivitas lagi.

Deva yang menemani Tara untuk makan siang tertawa pelan, mendengar Tara membicarakan teman-temannya sendiri. "Berarti kamu bawa duit banyak, ya?"

"Iya dong! Aku bawa uang banyak banget. Kalo dijumlahin, ini jatah uang jajan aku selama enam bulan!"

"Wah, terus enam bulan ke depan, kamu gak jajan?"

"Kan aku cerita begini, biar selama enam bulan ke

depan, kamu jajanin aku."

Deva tertawa lagi, melihat wajah Tara yang ekspresif dan lancar sekali mengatakan hal tadi.

"Iya, nanti selama enam bulan aku bakal jadi penjilat Arik biar pas gajian ditambahin," sahut Deva.

"Selama di Bali, kita nginep di vila Arik nih, bayarnya gak pake motong gaji kamu, kan?"

"Belum sesadis itu sih, untungnya."

Tara mengangguk tenang. Teman yang merangkap sebagai bos Deva itu juga ikut dalam liburan ini, mengingat Tara mengajak seluruh teman-temannya, Deva jelas tak ingin menjadi pemandu wisata sendirian.